No. ISBN : 978-602-61187-0-7

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

PENTINGNYA 1000 HARI PERTAMA MASA KEHIDUPAN

KUNINGAN, 18-19 MARET 2017

Editor :

1) Yenti Juniarti, M.Pd
2) Chitra Charisma Islami, M.Pd
3) Erik, M.Pd.I

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PGPAUD)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN MUHAMMADIYAH
KUNINGAN

PROCEEDING
(SEMINAR NASIONAL PENTINGNYA 1000 HARI PERTAMA MASA KEHIDUPAN)

ISBN 978-602-61187-0-7

Penanggung Jawab:
Kasdar Al Ade Saputra, MA

Ketua Pelaksana Seminar Nasional:
Erna Juherna, M.Pd.I

Reviewer:
1. Casnan, M.Si
2. Dadang Cunandar, M.Pd

Editor:
Yenti Juniarti, M.Pd
Chitra Charisma Islami, M.Pd
Erik, M.Pd.I

Desain Sampul dan Tata letak
Agung Rahma, S.Pd

Penerbit
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD)
STKIP Muhammadiyah Kuningan
Jalan Moertasiah Soepomo No. 28 B Kuningan 45511 Telp (0232) 8900061
Email: pgpaud@upmk.ac.id

Cetakan Pertama, Maret 2017
Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin. Atas berkat rahmat Allah SWT kami Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-PAUD) STKIP Muhammadiyah Kuningan dapat menyelenggarakan Seminar Nasional dengan tema "Pentingnya 1000 Hari Pertama Masa Kehidupan".

Kegiatan ini merupakan kegiatan seminar pertama yang diikuti oleh kurang lebih 400 orang peserta yang insya Allah akan menjadi agenda rutin setiap tahun Prodi PG-PAUD. Seminar ini mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi perkembangan kajian keilmuan Anak Usia Dini. Adapun aspek-aspek keilmuan yang terdapat dalam proceeding ini meliputi Kesehatan & Gizi Anak Usia Dini, Pemberdayaan & Perlindungan Hak Anak Usia Dini, Kreativitas Pola Asuh serta Perkembangan Sosial, Moral dan Emosional Anak Usia Dini. Berdasarkan kajian keilmuan tersebut tentu hal ini menjadi tolak ukur kita sebagai pendidik untuk terus mrngoptimalkan potensi-potensi para pendidik khususnya di ranah pendidikan Anak Usia Dini.

Seminar ini diselenggarakan selama dua hari yang mana dihari pertama ada tiga orang pemateri utama dan dihari kedua adalah pemaparan dari para presenter yang berjumlah dua belas orang.

Seminar ini dapat terselenggara berkat dukungan dari berbagai pihak. Kami mengucapkan terima kasih kepada Ketua STKIP Muhammadiyah Kuningan dan seluruh panitia seminar serta pihak-pihak yang telah mendukung kelancaran acara ini.

Ketua Prodi PG-PAUD
STKIP Muhammadiyah Kuningan

Erna Juherna, M.Pd.I

DAFTAR ISI

Halaman

Neurosains Masa Anak Usia Dini
(Dr. Suyadi, M.Pd)..... 1

Tumbuh Kembang Anak Usia Dini
(Dr. Hj. Chandrawaty, M.Pd)..... 20

Kesehatan Gizi AUD
(Amelia Vinayastri, M.Pd)..... 33

Peran *Fun Cooking* Dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif Dan Motorik
(Analisis Deskriptif Pada Kelompok B Tk Al Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan)
(**YOSI AMAROS**, **ROHITA**) 44

Pengaruh Media *Flip Chart* terhadap Kemampuan Membaca
(Dadang Cunandar, M.Pd)..... 53

Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Usia 3 Tahun Ditinjau Dari Perspektif
Pola Pengasuhan Kebudayaan Sunda Dan Kebudayaan Sasak
(Nika Cahyati, Sandy Ramdhani)..... 57

Pengaruh Metode Menari terhadap Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak
(Erna Juherna, M.Pd.I)..... 64

Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kreativitas Menggambar
(Eva Gustiana, M,Psi., Psikolog)..... 68

Peranan Bimbingan Melalui Cerita Islami Dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah
Anak Usia Dini
(Chitra Charisma Islami)..... 72

Pengaruh Permainan Grand Theft Auto V Terhadap Perilaku Agresif
Anak Usia 6-8 Tahun
(Robby Nofrianto, Nila Fitria)..... 82

Penerapan Metode Bermain Pada Pengenalan Huruf Alquran
(Penelitian Tindakan di PAUD LABSCHOOL UNNES)
(Rusnilawati)..... 91

Analisis Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Kasar Melalui Permainan Modifikasi Lari Di Paud Godong Lestasri Tahun Ajaran 2016/2017 (Oman Hadiana)..... 98

ISBN 978-602-61187-0-7

HIBRIDASI NEUROSAINS DAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI

Dr. Suyadi, M.Pd.I
Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
suyadi@pgpaud.uad.ac.id

ABSTRAK

Neurosains yang dipelajari pada fakultas pendidikan, khususnya Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PGPAUD) berbeda dengan neurosains yang dipelajari di Fakultas kedokteran; jika neurosains pada fakultas kedokteran mempelajari otak yang sakit, maka neurosains di fakultas pendidikan, termasuk PAUD mempelajari (tepatnya optimalisasi) otak yang sehat. Artikel yang sebagian diambil dari disertasi penulis ini menawarkan neurosains dalam pembelajaran anak usia dini yang berorientasi pada optimalisasi potensi otak sehat. Agar tidak terjadi reduksi keilmuan diantara keduanya, peneliti melakukan hibridasi—(sebelumnya, dalam disertasi telah dilakukan interaksi kolaboratif pos integratif—antara neurosains dan pendidikan, termasuk pendidikan Islam sehingga menemukan varietas ilmu baru yang penulis sebut dengan istilah yang sama dengan temuan disertasi, yakni *Neurosains Pendidikan Islam (NPI)*. Ketika NPI digunakan untuk mengkaji praktik pembelajaran anak usia dini, maka ditemukan tiga klasifikasi PAUD, yakni PAUD Robotik (merusak otak), PAUD Akademik (membonsai otak) dan PAUD Saintifik (mengoptimalkan potensi otak). Di dalam setiap klasifikasi PAUD tersebut strategi-strategi pembelajaran, khususnya BCM5 (bermain, cerita, menyanyi, menari, menggambar, melukis dan mewarnai) dapat dibedakan dengan jelas, mana yang merusak, membonsai dan mengoptimalkan potensi otak.

Kata kunci:
Neurosains, Pendidikan Islam dan Pembelajaran Anak Usa Dini

ISBN 978-602-61187-0-7

1. PENDAHULUAN

Menurut David A Sousa sebagaimana dikutip Suyadi, meskipun pendidik bukan pakar otak, namun pendidik adalah satu-satunya profesi yang pekerjaannya setiap hari mengubah otak."[1] Padahal, menurut Robert Silweter, selama berabad-abad pendidik menumbuh-kembangkan potensi otak tanpa melibatkan ilmu otak (neurosains) sama sekali.[2] Akibatnya, pendidikan, terlebih lagi pendidikan Islam, bercorak doktrinal pedagogis, bukan rasional empiris. Dampaknya, pendidikan Islam sebatas mengembangkan kompetensi (yang sifatnya produk), bukan optimalisasi potensi (proses). Konsekuensi yang tidak dapat dihindari adalah, manusia sebagai "produk" pendidikan belum mampu menggunakan potensi otaknya lebih dari 4%, termasuk manusia genius Albert Einstein yang dalam riset-riset mutakhir, diketahui baru memanfaatkan potensi otaknya sebesar 8%.[3]

Di sisi lain, pendidikan di Indonesia belum menaruh perhatian serius terhadap "Ilmu Berpikir" atau neurosains. Akibatnya, Indonesia saat ini sedang dilanda wabah pelatihan otak kanan dan terjangkit virus aktivasi otak tengah yang tidak punya dasar teori ilmiah.[4] Padahal, Hebb menyatakan bahwa, "Perbedaan otak kanan dan otak kiri merupakan mitos dualisme tradisional yang didasarkan pada premis yang salah, yakni dari intelek versus intuisi, sains versus seni, dan logika versus misteri."[5] Dikira, pengacara (termasuk ilmuwan) menggunakan otak yang bebeda dengan artis (termasuk seniman), padahal keduanya menggunakan keseluruhan otaknya.

Data-data neurosins menunjukkan bahwa perkembangan otak anak usia dini telah mencapai 80% dari otak orang dewasa.[6] Namun dengan pemahaman yang serbat terbatas tentang neurosains di kalangan pendidik PAUD, maka pesatnya perkembangan otak anak usia dini itu justru terancam di tangan para guru mereka sendiri. Oleh karena itu, perlu dipikirkan bagaimana membawa masuk neurosains ke dalam pendidikan, termasuk praktik pembelajaran, terutama anak usia dini.

Selama ini implementasi neurosains dalam pembelajaran, termasuk neurosains dalam pembelajaran anak usia dini berjalan secara tambal sulam, mulai dari *accelerated learning*, *brain based learning*, *quantum learning*, dan pembelajaran berlabel "learning" lainnya. Semuaya berjalan secara parsial pada aspek-aspek tertentu, seperti metode, evaluasi dan materi, tetapi tidak utuh secara keilmuan. Pendek kata, belum ada upaya serius untuk menghubungkan pendidikan dan neurosainsn secara sistematis.

Artikel ini merupakan hibridasi untuk menemukan varietas keilmuan baru antara neurosains dan pendidikan, termasuk pendidikan Islam dan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di dalamnya. Meskipun masih menggunakan istilah yang sama, *Neurosains Pendidikan Islam (NPI)*, namun hibridasi ini merupakan kelanjutan dari interaksi kolaboratif (pos integratif) antara neurosains dan pendidikan Islam dalam disertasi penulis tahun 2015. Saat ini disertasi tersebut masih sedang dalam proses penerbitan menjadi beberapa buku, namun upaya pengembangan terus dilakukan, termasuk pengembangan salah satu bab dalam disertasi tersebut yang kini menjadi paper ini.

---

[1]David. A. Sauso dalam Suyadi, Dasar-dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam, Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini", dalam Moch. Nur Ichwan dan Marhumah, *Islam, dalam Pergumulan Teologis, Sosial dan Politis*, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan kalijaga, 2015), hlm. 237. Antologi ini merupakan kumpulan ringkasan tesis dan disertasi terbaik 2010-2015 Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

[2]*Ibid.*,

[3]*Ibid.*,

[4]Seluruh buku bertemakan otak kanan dan otak tengah yang bereradar di pasar buku Indonesia (khususnya non terjemahan) tidak satupun yang ditulis oleh seorang neurosaintis sejati. Namun buku-buku tersebut mendapat sabutan yang antusias di kalangan akademik karena sebagian besar adalah masuk dalam kategori *best sellr*. Lihat, disertasi hal 21-29.

[5]Donald Olding Hebb, "Teori Neurofisiologis Dominan" dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Trj. Triwibowo B.S., Edisi Ketujuh, Cetakan IV (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 418.

[6]Adi W. Gunawan, *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda* (Jakarta: Gramedia, Cet. Kelima, 2011), hlm. 11.

ISBN 978-602-61187-0-7

2. PEMBAHASAN

Neurosains dan Pendidikan Islam

Istilah neurosains diperkenalkan pertama kali pada pertengahan tahun 1960.[7] Secara etimologi, neurosains adalah ilmu *neural* (*neural science*) yang mempelajari sistem saraf, terutama neuron atau sel saraf dengan pendekatan multidisipliner.[8] Secara terminologi, neurosains merupakan bidang ilmu yang mengkhususkan pada studi saintifik terhadap sistem saraf. Atas dasar ini, neurosains juga disebut sebagai ilmu yang mempelajari otak dan seluruh fungsi-fungsi saraf lainnya. Menurut Taufiq Pasiak, otak hanya bisa didefinisikan jika dikaitkan dengan pikiran (*mind*).[9] Tujuan utama dari kajian neurosains adalah mempelajari dasar-dasar biologis dari setiap perilaku. Artinya, tugas utama dari neurosains adalah menjelaskan perilaku manusia dari sudut pandang aktivitas yang terjadi di dalam otaknya. Jika hakekat pendidikan Islam adalah mengubah perilaku, maka interaksi dan kolaborasi pendidikan Islam dan neurosains sudah menjadi keniscayaan.

Dalam konteks pendidikan Islam, eksistensi otak dapat ditelusuri secara eksplisit dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memberi sinyal terhadap keistimewaaan otak manusia dalam surat al-Alaq ayat 15 dan 16 sebagaimana dikutip berikut ini:

كَلَّا لَئِن لَّمْ يَنتَهِ لَنَسْفَعًۢا بِٱلنَّاصِيَةِ

نَاصِيَةٍ كَٰذِبَةٍ خَاطِئَةٍ .

"Ketahuilah, sungguh jika dia tidak berhenti (berbuat demikian) niscaya kami tarik ubun-ubunnya, yaitu ubun-ubun orang yang mendustakan lagi durhaka".[10]

Turunnya ayat di atas dilatar belakangi oleh perbuatan Abu Jahal yang senantiasa menggangu Nabi Muhammad Saw setiap hendak beribadah di Ka'bah. Oleh karena itu sebenarnya ayat di atas ditujukan kepada Abu Jahal dan orang-orang kafir lainnya yang mendustakan agama lagi durhaka. Secara neurobiologi, bagain otak yang berada di balik ubun-ubun adalah *kortek prefrontal*. Bagian otak ini bertanggung jawab atas berpikir kritis, perencanaan, motivasi dan inisiasi berbuat baik dan buruk, termasuk menyatakan kejujuran atau kebohongan. Atas dasar ini, tidak menutup kemungkinan bahwa yang dimaksud dengan *"naasiyah"* dalam Q.S. al-Alaq [96]: 15-16 di atas adalah otak manusia, khususnya *kortek prefrontal*. Lihat gambar berikut ini:

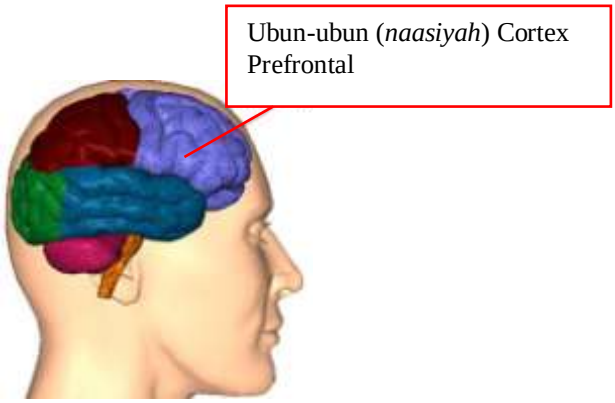

Gambar 1. Otak dalam Al-Qur'an[11]

Atas dasar ini, wajar jika *cortex prefrontal* orang kafir tersebut identik dengan kecurangan dan kebohongan. Oleh karena itu, dalam konteks yang berbeda, otak tidak selalu identik dengan akal, yang dalam kamus Bahasa Indonesia mengalami oversimplifikasi menjadi "akal bulus, akal-akalan, akal busuk," dan sejenisnya.[12] Dengan demikian, otaklah (khususnya *cortex prefrontal*) yang mengendalikan pikiran sehat dan perilaku baik atau buruk manusia. Dalam surat *Hud* ayat 56 disebutkan bahwa semua makhluk (manusia dan binatang: baik dan buruk) semuanya dikendalikan melalui ubun-ubunnya.

[7]Larry R. Squire (ed), *Fundamental Neuroscience*, Third Edition (London: Elsevier & AP, 2008), hlm. 3.
[8]Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains* (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 132.
[9]Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia…* hlm. 138.
[10] QS. al-Alaq [96]: 15-16.
[11] Gambar diadaptasi dari http://rahasia-ubun-ubun-dalam-al-quran.
[12]Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "akal bulus"—termasuk akal kucing dan akal kancil" dimaknai sebagai tipu muslihat yang licik. *KBBI*, hal. 14

ISBN 978-602-61187-0-7

إِنِّي تَوَكَّلْتُ عَلَى ٱللَّهِ رَبِّي وَرَبِّكُمْ ۚ
مَّا مِن دَآبَّةٍ إِلَّا هُوَ ءَاخِذٌۢ بِنَاصِيَتِهَآ ۚ
إِنَّ رَبِّي عَلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

"Sesungguhnya aku bertawakkal kepada Allah Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ***ubun-ubunnya****. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus".*[13]

Di samping istilah "naasiyah" dalam al-Qur'an juga banyak menyebut fungsi otak, seperti: *'aql* dalam yang diulang sebanyak 49 kali. Semuanya dalam bentuk *fi'il mudhari'*, terutama materi yang bersambung dengan *wawu jama'ah*, seperti bentuk *ta'qilun* atau *ya'qilun*. Kata kerja *ta'qilun* terulang sebanyak 24 kali dan kata kerja *ya'qilun* sebanyak 22 kali. Terdapat satu kata kerja *'aqala, na'qilu,* dan *ya'qilu* masing-masing terdapat satu kali. Bentuk redaksional seperti *afala ta'qilun* terulang sebanyak 13 kali dalam Al-Qur'an. Di samping tu, masih ada medan semantik akal dalam al-Qur'an, seperti *dabbara* (merenungkan), *faqiha* (mengerti), *fahima* (memahami), *nazhara* (melihat dengan mata kepala), *dzakara* (mengingat), *fakkara* (berpikir mendalam), dan *'alima* (memahami dengan jelas).[14] Dengan demikian menkaji neurosains dalam perspektif pendidikan Islam bukan sesuatu yang mengada-ada.

Akan tetapi, harus diakui bahwa pendidikan Islam dan neurosains mempunyai jarak yang sangat jauh.[15] Sashank Varma[16] menyatakan bahwa neurosains dan pendidikan (belum melibatkan Islam) mempunyai jarak yang terlalu jauh untuk dihubungkan. Setidaknya, jarak tersebut terbentang dari wilayah yang sangat saintifik hingga wilayah yang sangat pragmatik.[17] Wilayah saintifik berkutat pada metode, data, teori, dan filsafat; sedangkan wilayah pragmatik beroperasi pada aspek biaya, waktu, kontrol, dan hasil yang ingin dicapai.

Pandangan senada juga disampaikan oleh Daniel Ansari dan kawan-kawan yang bersikap skeptis terhadap upaya menghubungkan pikiran, otak, dan pendidikan (neurosains dan pendidikan).[18] Pandangan skeptis Ansari ini didasarkan pada jatuh-bangunnya proyek *neuroeducation*[19] yang telah berlangsung selama hampir 100 tahun dan menghabiskan biaya besar namun tidak menunjukkan kemajuan yang signifikan.

Masih banyak para neurolog bahkan psikolog yang merasa pesimis terhadap upaya integrasi neurosains dan pendidikan atau (otak, pikiran, dan pendidikan). Jeanne Ellis Ormrod, seorang psikolog terkemuka, misalnya, mengatakan bahwa jika ingin memahami hakikat pembelajaran, maka harus

[13]*QS. Hud* [11]: 56. Disengaja atau tidak, kandungan ayat-ayat ini (menarik ubun-ubun atau mencabut akal) telah diimplementasikan dalam kebijakan perundang-undangan di sebagian Negara bagian Amerika Serikat yang menetapkan sanksi bagi gembong penjahat yang merepotkan kepolisian diangkat (mencabut) bagian depan dari otak (ubun-ubun) karena merupakan pusat kendali dan instruksi agar penjahat tersebut menjadi seperti anak kecil yang penurut dan menerima perintah dari siapa saja.

[14]Taufiq Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir (*Bandung: Mizan, 2008), hal. 276.

[15]John T. Bruer, "Education and the Brain: A Bridge Too Far", *Educational Research*, Vo. XXVI, No. 8, hlm. 14-16.

[16]Sashank Varma adalah Asisten Profesor pada departeman Psikologi Pendidikan University Minnesota. Lihat di alamat web, http://cehd.umn.edu/edpsych/faculty/SVarma.html .

[17]Sashank Varma, dkk, "Scientific and Pragmatic Challenges for Bridging Education and Neuroscience" *Educational Researcher, Vol. 37, No. 3* (2008 AERA. http://er.aera.net), hlm. 141.

[18]Daniel Ansari, Bert De Smedt, Roland H. Grabner, "Neuroeducation—A Critical Overview of An Emerging Field" *Neuroethic, Spinger Science+Business Media B.V. 2011.*

[19]Istilah *neuroeducation* adalah istilah yang digunakan para neurolog untuk menerapkan temuan riset laboratorium mereka ke dalam ruang-ruang kelas pendidikan melalui seni (arts). *Ibid.*

ISBN 978-602-61187-0-7

meninjau apa yang telah ditemukan psikolog, bukan neurolog.[20] Artinya, Ormord meragukan kemampuan para neurolog untuk menghubungkan neurosains dan pendidikan.

Jika pandangan skeptis dan pesimis Sashank Varma—termasuk Daniel Ansari juga Jeanne Ellis Ormrod di atas—digunakan untuk melihat jarak antara pendidikan Islam (seperti *naasiyah* yang berfungsi *dzikr, fikr, nazr*, dst) dan neurosains, maka kesenjangannya akan semakin jauh, karena bukan lagi sekadar wilayah saintifik dan pragmatik, namun melintasi wilayah "metafisik."[21]

Namun demikian, tidak sedikit neurolog dan juga beberapa psikolog—bahkan pendidik, penulis—yang tetap optimis untuk membangun "jembatan" yang menghubungkan neurosains dan pendidikan, termasuk pendidikan Islam. John Truer,[22] misalnya, memberi pertimbangan yang sifatnya optimis meskipun harus hati-hati, bahwa neurosains dapat dihubungkan dengan pendidikan.[23] Ia melihat terdapat jembatan pendek yang telah ada dan dapat digunakan untuk menghubungkan keduanya, yakni psikologi kognitif.[24]

Seiring dengan berjalannya waktu dan bertambahnya temuan-temuan di bidang neurosains, jumlah neurolog dan psikolog yang optimis mampu menghubungkan neurosains dan pendidikan semakin bertambah. Dalam waktu yang hampir bersamaan, seiring dengan melemahnya kaum skeptis di atas, pada tahun 1900 terdapat kebangkitan yang menakjubkan dengan dideklarasikan dekade otak *(Brain Decade*) di Amerika yang memicu reaksi bukan saja para neurolog dan psikolog, tetapi juga dari bidang biologi, farmakologi, seni, dan lain sebagainya untuk membawakan diri memasuki disiplin ilmu pendidikan. Mereka bersinergi membangun "jembatan" untuk menghubungkan neurosains dan pendidikan melalui psikologi kognitif.[25] Upaya mereka berujung pada gerakan untuk menghubungkan otak, pikiran dan pendidikan atau yang lebih terkenal dengan istilah *neuroeducation*.[26]

Dalam perkembangannya, riset neurosains di bidang pendidikan mengalami pertumbuhan yang sangat pesat, meskipun sifatnya satu arah, yakni dari saintis (neurolog, psikolog, biolog, dan lain-lain) ke pragmatis (pembelajaran). Sekadar contoh, penelitian yang dilakukan oleh Michael Atherton dan Read M. Diket.[27] Mereka mulai berupaya menerapkan temuan riset otak di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas. Penelitian serupa banyak dilakukan dengan fokus dan spesifikasi yang berbeda-beda. Termasuk dalam hal ini adalah Eric Jensen, Bobby DePorter dan David A. Sousa serta para neurolog lainnya.

Kebangkitan dan optimisme para ilmuwan dari berbagai disiplin keilmuan di atas bukan tanpa alasan. Hingga saat ini, beragam upaya telah dilakukan, berbagai penelitian telah diselesaikan, beraneka konferensi telah diselenggarakan, semuanya dilakukan dalam rangka membangun "ruang" argumentasi akademik yang kuat guna menghubungkan pendidikan dan neurosains atau (*neuroeducation*: otak, pikiran, dan pendidikan).

Di sisi lain, terdapat pendapat yang berseberangan, terutama Kurt W. Fischer

[20]Jeanne Ellis Ormrod. *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang,* Trj. Wahyu Indiantu, dkk, Edisi Keenam, Jilid I (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 39.
[21]Suyadi, *Dasar-dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam, Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini,* Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 68.
[22]John T. Bruer adalah Presiden pada James S. McDonnell Foundation, St. Louis, Missouri. Ia mendirikan Program McDonnell-Pew di Neurosains Kognitif, ilmu otak pikiran yang menghubungkan sistem saraf dan psikologi dalam studi kognisi manusia untuk praktik pendidikan yang mendukung penerapan ilmu kognitif untuk meningkatkan hasil pendidikan.
[23]John T. Bruer, "Educational …", hlm. 4.
[24]*Ibid.*, hlm. 11.
[25]Goswami, "Neuroscience and Education" *British Journal of Educational Psychology 2004 No. 74*. hlm. 1.
[26]Suyadi, *Dasar-dasar …*, hlm. 69.
[27]Michael Atherton (athe0007@umn.edu) & Read M. Diket (diketwcc@netdoor.com), "Applying the Neurosciences to Educational Research: Can Cognitive Neuroscience Bridge the Gap? Part I & Part II".

ISBN 978-602-61187-0-7

yang menyatakan bahwa hubungan neurosains dan pendidikan justru harus dilakukan di ruang kelas, bukan di laboratorium neurosains. Argumennya adalah, di ruang-ruang kelas inilah anak-anak "memahat" otaknya sendiri.[28] Maria Montesori[29] adalah neurolog pertama yang menjadikan ruang kelas Taman Kanak-kanak (TK) sebagai laboratorium penelitian yang mengaitkan otak dan pendidikan. Sekarang, laboratorium Montessori tersebut telah berkembang menjadi *Sekolah Montessori* yang sangat terkenal dan telah tersebar luas ke seluruh penjuru dunia. Di Indonesia sendiri, Sekolah Montessori telah tersebar ke seluruh pelosok tanah air dan banyak diantaranya masuk dalam jajaran sekolah terbaik.

Kurt W. Fischer adalah orang pertama yang merintis "jembatan" untuk menghubungkan otak, pikiran, dan pendidikan. Upaya Fischer tersebut kemudian dikenal dengan istilah MBE (*Mind, Brain, and Education*).[30] Fischer terinspirasi oleh ide progresifisme John Dewey yang menjadikan sekolah sebagai laboratorim penelitiannya. Atas dasar ini, Fischer berpendapat bahwa neurosains dan pendidikan dapat dihubungkan melalui aktivitas pembelajaran secara praksis di ruang-ruang kelas, tidak semata-mata di laboratorium seperti yang selama ini dilakukan.

Gagasan Fischer di atas mendapat dukungan Jodi Tommerdahl yang menyatakan bahwa tidak mungkin temuan dari laboratorium neurosains dapat langsung diterapkan ke dalam pembelajaran di ruang kelas.[31] Oleh karena itu, ia membangun jembatan yang kokoh untuk menghubungkan pikiran, otak, dan pendidikan; mulai dari laboratorium neurosains hingga praksis pembelajaran di ruang kelas.[32] Jodi Tommerdahl mengusulkan lima langkah untuk mengimplementasikan temuan riset di laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas. Kelima langkah tersebut adalah neurosains, neurosains kognitif, mekanisme psikologi, teori pendidikan, dan ruang kelas pembelajaran. Kelimanya dilukiskan dalam gambar sebagai berikut:

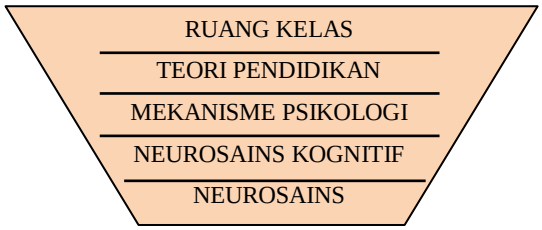

Gambar 2. Jembatan Penghubung Pendidikan dan Neurosains Jodi Tommerdahl[33]

Meskipun Fischer, Jodi Tommerdahl dan Montessori, berpendapat bahwa basis riset neurosains dan pendidikan adalah di ruang kelas, namun satu hal yang perlu dicatat adalah bahwa mereka semua merupakan neurolog, bukan pendidik. Kondisi ini berbeda dengan pendidik yang belum bersentuhan dengan laboratorium neurosains. Artinya, jika pendidik setuju begitu saja dengan pendapat para neurolog, maka praktik pembelajaran di ruang kelas tidak akan jauh berbeda dari sebelumnya, yakni terjadinya *misunderstanding* atau *misapplication* dan *oversimplification* seperti yang terjadi selama ini. Sebab, meskipun mereka mengusulkan bahwa basis riset pendidikan dan neurosains adalah di ruang kelas, namun mereka sendiri bukanlah pendidik yang aktif mengajar di

[28]Kurt W. Fischer, "Mind, Brain, and Education: Building a Scientific Groundwork for Learning and Teaching", *International Journal Compilation Mind, Brain, and Education Society and Wiley Periodicals* © 2009, Inc. Volume 3—Number 1, hlm. 3-16.
[29]Maria Montessori adalah perempuan pertama di Italia yang meraih gelar dokter spesialis syaraf pertama. Dalam perkembangannya kemudian, ia mengabdikan hampir separuh usianya menjadi guru anak usia dini. Lihat, William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, Trj. Yudi Santoso, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 97.
[30]*Ibid.*
[31]Jodi Tommerdahl adalah pakar neurolinguistik pada University of Texas at Arlington. Lihat, Jodi Tommerdahl, "A model for bridging the gap between neuroscience and education", *Oxford Review of Education No 1, Vol. 36 Februari 2010*.
[32]*Ibid.*, hlm. 101.
[33]*Ibid.*

ISBN 978-602-61187-0-7

ruang kelas. Mereka tetap sebagai neurolog yang ingin menerapkan temuan-temuannya dari laboratorium neurosains ke dalam praktik pembelajaran di ruang kelas.

Sementara itu, pendidik tanpa pengetahuan neurosains sedikit pun, tidak akan mampu mengubah, terlebih lagi "memahat" otak anak didik melalui aktivitas pembelajaran di ruang kelas, kecuali sebatas mengisinya dengan sejumlah pengetahuan.[34] Di sisi lain, harus diakui bahwa kalangan pendidik sendiri, masih langka yang melakukan upaya penyeberangan ke wilayah neurosains, sebagaimana para neurolog yang menyeberang ke wilayah pendidikan. Akibatnya, praktik pendidikan selalu menjadi "obyek" saintifik keilmuan. Mereka berupaya "secara paksa" menerapkan temuan neurosains di laboratorium ke dalam ruang kelas. Akibatnya, semua upaya tersebut selalu berujung pada *misunderstanding* atau *misapplication* dan *oversimplification.*[35]

Penulis tidak sepakat dengan Sashank Varma, Daniel Ansari dan Jeanne Ellis Ormrod yang pesimistis beranggapan bahwa neurosains dan pendidikan tidak dapat dihubungkan karena jaraknya yang terlampau jauh. Penulis lebih sependapat dengan John Truer, Michael Atherton, Kurt W. Fischer dan Jodi Tommerdahl yang optimis bahwa neurosains dan pendidikan dapat dihubungkan, salah satunnya melalui psikologi kognitif, terutama neurosains kognitif.

Dalam hal ini, penulis menawarkan terobosan baru, tidak sekadar membangun jembatan diantara keduanya (neurosains dan pendidikan), namun melakukan hibridasi diantara keduanya. Hibridasi neurosains dan pendidikan Islam akan menghasilkan varietas generasi ilmu baru sebagai formulasi konfiguratif keilmuan yang utuh. Varietas ilmu baru hasil hibridasi neurosains dan pendidikan Islam dalam paper ini—merujuk disertasi penulis—disebut dengan istilah *Neurosains Pendidikan Islam (NPI)*. Masa depan keilmuan NPI akan setara dengan varietas-varietas keilmuan lainnya seperti *Psikologi Pendidikan Islam, Sosiologi Pendidikan Islam, Antropologi Pendidikan Islam* dan lain sebagainya.

Neurosains dan Pembelajaran Anak Usia Dini

George S. Morrison menyatakan bahwa "Lewat penelitian otak, ilmu saraf terus menjadi sumber praktik pendidikan anak usia dini."[36] Temuan-temuan riset laboratorium neurosains direspon para psikolog—khususnya psikologi kognitif yang kemudian melahirkan diskursus baru, neurosains kognitif. Selanjutnya, psikologi masuk ke dunia pendidikan menjadi cabang ilmu baru yang disebut psikologi pendidikan. Dari para psikolog inilah dunia pendidikan, termasuk PAUD, mengenal *golden ages*. Istilah ini merupakan metafor dari periode kritis atau jendela kesempatan dalam kajian neurosains.[37]

Pesatnya perkembangan neurosains tidak hanya berimplikasi secara teoretis-akademis, namun juga politis. Dalam pengukuhan Ibu Negara, Ani Bambang

[34]Guru yang tidak mampu mengubah, terlebih lagi memahat otak peserta didik, kecuali sebatas mengisinya dengan sejumlah materi pelajaran lebih dikenal dengan "Pendidikan Gaya Bank" sebagaimana yang dikemukakan Paulo Freire. Konsep ini menyatakan bahwa guru memperlakukan peserta didik seperti tong sampah yang harus siap dimasukkan berbagai macam kurikulum sekolah: guru mengajar murid diajar, guru tahu murid diberi tahu, guru subyek murid obyek, dan seterusnya. Lihat, Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1998), hlm. 50.

[35]Cayce J. Hook & Martha J. Farah, "Neuroscience for …"Bandingkan dengan John Hall, "Neuroscience and Education A review of the contribution of brain science to teaching and learning", *SCRE Research Report No 121, Published February 2005,* hlm. 2-4.

[36]George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD),* Trj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti (Jakarta: Indeks, 2012), hlm. 44.

[37]Periode kritis dalam istilah David A. Sousa, periode kritis tersebut adalah jendela kesempatan. Sinonim dari istilah ini banyak sekali, seperti masa-masa sensitif, masa peka, periode kritis, jendela kesempatan dan *the golden ages* itu sendiri. Lihat, David A. Sousa, *Bagaimana Otak…,* hal. 30-31. Bandingkan dengan William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi,* Edisi Keenam. Trj. Yudi Santoso (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 99-104.

ISBN 978-602-61187-0-7

Yudhoyono sebagai Bunda PAUD Indonesia pada 12 Desember 2011 mengatakan:
"Kita semua sadar bahwa pendidikan di awal masa pertumbuhan anak sangatlah penting. Pada usia dini, otak berkembang dengan sangat cepat. Otak juga dapat menerima dan menyerap segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya—tidak hanya yang baik-baik saja, tetapi juga hal-hal yang kurang baik. Semua diserap tanpa kecuali. Masa itu adalah masa-masa dimana perkembangan fisik, mental, dan spiritual seorang anak akan mulai terbentuk. Oleh karena itu, banyak yang mengatakan ini adalah masa *golden ages* bagi seorang anak".[38]

Pernyataan Ibu Ani di atas jelas bersumber dari temuan-temuan neurosains dan psikologi. Istilah "otak berkembang dengan sangat pesat" adalah pernyataan eksplisit para neurolog ketika menjelaskan perkembangan otak pada anak. Ia juga mengakomodir istilah metafor, "*the golden ages*" dari dunia psikologi. Di samping itu, Ibu Ani juga merespon pandangan Montessori mengenai *Absorbent of Mind* (pikiran yang mudah menyerap). Ia mengatakan bahwa pikiran anak "dapat menerima dan menyerap segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya: yang baik maupun yang kurang baik".[39] Pernyataan ini jelas mengutip teori *The Absorbent of Mind* dari Montessori.[40] Montessori menganalogikan otak anak usia dini bagaikan spons yang mudah menyerap cairan apa saja yang disentuhnya. Selanjutnya, Bunda PAUD Indonesia juga memohon kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mewajibkan Taman Kanak-Kanak sebelum masuk SD. Ia meminta:
"Sebelum menutup sambutan ini, saya ingin menyampaikan usul kepada Bapak Menteri—banyak sekali usulnya ya—Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Setelah Wajib Belajar Pendidikan Dasar tercapai pada tahun 2020 nanti, karena ini merupakan target kita, kiranya dapat dipertimbangkan Wajib Belajar Taman Kanak-kanak ini juga dikumandangkan, dapat dipertimbangkan ya, Pak. Ini sangat penting karena, sebagaimana saya singgung di awal sambutan ini, bahwa pendidikan 0-6 tahun merupakan *golden age*, merupakan masa yang penting dalam menanamkan nilai-nilai positif dan karakter kepada anak."[41]

Pidato pengukuhan Bunda PAUD Indonesia di atas mengindikasikan bahwa cepatnya perkembangan neurosains tidak hanya berimplikasi secara teoretis-akademis, namun juga politis. Salah satu produk implikasi politis tersebut adalah pesatnya pertumbuhan PAUD di Indonesia, termasuk Rencana Jangka Panjang (RENSTRA) wajibnya TK tahun 2020. Data statistik meningkatnya pertumbuhan lembaga PAUD di Indonesia dari tahun 2011 yang masih 140.309 meningkat menjadi 162.748 pada tahun 2012. Pada tahun 2015 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan masih akan meningkatkan angka partisipasi kasar dari 53,75% pada tahun 2010 menjadi 75% pada tahun 2015.[42] Jika target ini dikonfirmasi dengan UU No 20. Tahun 2003 yang menyatakan bahwa semua pendidik di lembaga PAUD harus berkualifikasi S1/D4 PG-PAUD atau yang sejenis, maka akan semakin banyak Perguruan Tinggi yang membuka Program Studi PG-PAUD. Satu hal yang lebih mencengangkan adalah, Perguruan Tinggi yang telah membuka prodi ini telah memasukkan *Neurosains dalam Pembelajaran Anak Usia Dini* atau nama lain yang sejajar sebagai mata kuliah inti ke dalam

[38]Ani Bambang Yudhoyono "Sambutan Ibu Negara Republik Indonesia Rapat Koordinasi Nasional Bunda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tahun 2013" (Istana Negara, Jakarta, Selasa, 19 Nopember 2013).
[39]Suyadi, *Dasar-dasar* ..., hlm. 117-118.
[40]William Crain, *Teori Perkembangan* ...., hlm. 97. Bandingkan dengan Lesley Britton, *Montessori Play & Learn; A Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six* (New York: Crown Publishers, Inc. 1992), hlm. 19.
[41]Ani, *Sambutan Ibu Negara* ...., *Ibid.*, Kutipan diambil dari transkrip aslinya, sehingga terkesan menggunakan bahasa lisan non ilmiah.
[42]Data terakhir 2008 lalu, jumlah lembaga ini melayani 14,5 juta anak. Angka partisipasi kasar (APK) PAUD 2010 bisa mencapai 53,7 persen. Data statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini, Non Formal dan Informal. Angka Partisipasi Kasar (APK) PAUD (TK/RA/TPA/KB/SPS/TPQ) menurut provinsi Tahun 2009/2010.

ISBN 978-602-61187-0-7

kurikulumnya. Tentu, guru-guru PAUD akan semakin luas wawasannya di bidang neurosains. Misalnya, Universitas Negeri Jakarta (UNJ) memasukkan neurosains dengan istilah *Neurosains dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*;[43] di UNY, memasukkan neurosains dengan istilah *neurologi*;[44] Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta justru lebih semangat mengusung neurosains yang dijabarkan ke dalam dua mata kuliah, yakni *Antropobiologi Anak Usia Dini* dan *Neurosains Pendidikan Islam*.[45] Hal ini menunjukkan bahwa cepatnya perkembangan neurosains tidak hanya berimplikasi secara teoretis-akademis, melainkan juga politis.

Selanjutnya sendi utama dalam kajian neurosains dalam pembelajaran anak usia dini adalah perkembangan otak pada anak. Pembahasan ini biasanya dimulai dari pembentukan neuron dan perkembangan sel-sel saraf hingga jaringan sirkuit pada otak anak. Penjelasan neurosains mengenai hal ini merupakan sumbangan besar bagi dunia pendidikan, khususnya PAUD. Oleh karena itu, taksonomi pembelajaran anak usia dini harus disusun sesuai data tahap-tahap perkembangan otak pada anak. Termasuk dalam hal ini adalah bermain, cerita, musik, menyanyi, menari, menggambar, mewarnai dan lain sebagainya harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan otak anak. Hal ini akan dieksplorasi lebih detail pada bab lima, karena bagian ini difokuskan pada interaksi pendidikan Islam dan neurosains, khususnya terkait perkembangan otak pada anak usia dini.[46]

Pada tahap awal, pembentukan neuron pada anak dimulai sejak embrio berumur empat minggu setelah masa konsepsi dan berlanjut dengan kecepatan yang sangat menakjubkan.[47] Pada tahap berikutnya, yakni sekitar empat bulan pertama, perkembangan neuron janin mencapai 200 miliar.[48] Namun, setengahnya akan mati dalam kurun waktu satu bulan berikutnya.[49] Kematian neuron yang mencapai 50% ini disebabkan oleh kegagalannya dalam berkoneksi dengan area lain, khususnya embrio yang sedang tumbuh. Kematian neuron-neuron tersebut dikenal dengan istilah *aposotis*.[50] Namuan demikian, kematian neuron-neuron tersebut membawa dampak positif karena janin hanya membutuhkan neuron yang benar-benar mampu bertahan hidup dan berkoneksi dengan embrio, sehingga perkembangan otaknya dapat terjaga.[51]

Selanjutnya, kira-kitra pada bulan keenam, pertumbuhan embrio mulai menunjukkan adanya lipatan-lipatan dan menghasilkan *sulci* dan *gyri* yang menjadikan otak terlihat berkerut.[52] Obat-obatan atau minuman keras yang dikonsumsi ibu hamil pada masa ini dapat masuk serabut otak anak, sehingga dimungkinkan anak mereka akan mengalami keterbelakangan mental, bahkan *abnormal brain*. Pada saat janin lahir, otak bayi mempunyai lebih dari satu juta koneksi yang berarti mencapai 60% dari jumlah sinapsis tertinggi yang orang dewasa.[53] Msih lebih banyak akson-akson yang belum memiliki selaput *myelin* dan hanya sedikit koneksi yang terjadi dalam sel-sel tersebut. Oleh karena itu, sebagian besar wilayah korteks cerebral belum aktif. Adapun bagian otak yang lebih aktif pada masa bayi adalah batang otak dan otak kecil.[54] Hal ini

[43]Dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-SD) Uiniversitas Negeri Jakarta (UNJ).
[44]Dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG-SD) Universitas Negeri Yogyakarta (UNY).
[45]Dokumen kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Raudlatul Athfal (PG-RA) Sekolah Tinggi Pendidikan Islam (STPI) Bina Insan Mulia Yogyakarta. Sekolah Tinggi ini adalah institusi baru yang baru memiliki satu prodi tersebut.
[46]Suyadi, *Dasar-dasar …*, hlm. 122.
[47]Sousa, *Bagaimana Otak…,* hal. 30.
[48]*Ibid.*, hal. 28.
[49]*Ibid.*, hal. 30.
[50]*Ibid.*
[51]Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang,* Trj. Wahyu Indiantu, dkk, Edisi Keenam (Jakarta: Erlangga, Jilid I, 2008), hlm. 34.
[52]Sousa, *Bagaimana Otak…,* hlm. 30.
[53]Daleh H. Schunk, *Learning Theiories, An Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan.* Trj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, Edisi VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.
[54]*Ibid.*

ISBN 978-602-61187-0-7

disebabkan karena kedua bagian tersebut mengatur fungsi-fungsi gerak tubuh.[55]

Anak yang baru lahir (0 tahun) telah mempunyai seluruh neuron, hanya saja hubungan antarneuron tersebut belum lengkap dan terus akan bertambah, hingga ketika dewasa jumlah neuronnya mencapai sekitar 100 miliar yang saling berhubungan satu sama lain secara lengkap. Diprediksikan jumlah ini diperkirakan sama dengan jumlah bintang yang terdapat dalam galaksi Bimasakti. Padahal, setiap neuron memiliki hingga 1000 cabang dendrit. Artinya, jumlah koneksi sinapsik mampu mencapai satu *quadrillion* (angka satu diikuti 15 angka nol).

Perkembangan berikutnya adalah masa kanak-kanak (3-5 tahun), dimana otak anak telah memperoleh kemampuan berbahasa dan mengembangkan keterampilan-keterampilan motorik indrawi serta kompetensi-kompetensi yang lebih kompleks.[56] Hubungan dalam jaringan-jaringan saraf menjadi semakin rumit. Periode ini terus berlanjut sepanjang proses pertumbuhan anak. Akan tetapi, ketika mereka memasuki masa pubertas, kecepatan membentuk koneksi antarneuron akan semakin menurun. Pada waktu yang bersamaan, terjadi koneksi pada neuron yang berguna dan bersifat permanen sedangkan neuron yang tidak berguna akan mati (*apotosis*) dengan sendirinya. Meskipun proses ini lambat, namun terus berlangsung sepanjang hidup manusia, dari masa pubertas atau remaja hingga lanjut usia. Dengan demikian, otak pada dasarnya tidak mengenal tua atau muda, karena neuron-neuron baru akan terus diproduksi, sementara neuron lama (khususnya yang tidak dibutuhkan lagi) akan mati dengan sendirinya.[57]

Aspek perkembangan neuron pada masa kanak-kanak di atas berbeda dengan aspek-aspek perkembangan lain, seperti pertumbuhan fisik dan reproduksi. Grafik berikut ini mengilustrasikan betapa pesat perkembangan otak pada anak dibandingkan dengan perkembangan pada aspek-aspek yang lain, khususnya fisik dan reproduksi.

Gambar 3. Perbandingan Perkembangan Otak pada Anak dengan Aspek-aspek Perkembangan Lainnya[58]

Grafik di atas menjelaskan bahwa perkembangan otak (warna biru) pada usia dua tahun pertama mencapai 80% dan tiga tahun berikutnya melesat menjadi 95%. Perkembangan ini jauh berbeda dengan perkembangan fisik motorik (warna orange) yang realtif lamban. Demikian pula dengan perkembangan reproduksi (warna hijau) yang juga sangat lamban. Pada saat dendrit-dendrit di suatu neuron mendapat stimulasi dari neuron lainnya (di otak maupun di tubuh sel yang lain termasuk kegiatan pembelajaran), dendrit-dendrit tersebut menjadi bermuatan listrik. Jika muatan listrik tersebut mencapai totalitas tertentu, neuron akan "menembak" atau mengirimkan impuls elektrik sepanjang akson menuju ke kancing-kancing terminalnya.[59] Jika akson memiliki selubung *myelin* yang cukup, impuls akan meleset dengan cepat karena impuls tersebut "meloncat" dari satu celah di *myelin* ke sisi berikutnya. Namun jika akson tidak memiliki selubung *myelin*, impuls akan melaju lebih lambat.[60] Lihat gambar berikut ini!

Perlu diketahui, bahwa neuron-neuron pada otak sesungguhnya tidak bersentuhan satu sama lain. Alih-alih, neuron-neuron mengirimkan pesan-pesan kimiawi ke "tetangga-tetangganya" di sepanjang ruang kecil, yang disebut sinapsis (*synaps*).[61] Ketika suatu impuls elektrik bergerak di sepanjang

[55]Suyadi, *Dasar-dasar* ..., hlm. 124.
[56]Daleh H. Schunk, *Learning Theiories, An Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan.* Trj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, Edisi VI (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 72.
[57]Suyadi, *Dasar-dasar* ..., hlm. 125-127.
[58]Ahmad Suryawan, dalam Suyadi, *Dasar-dasar* ..., hlm. 127.
[59]Richard S. Snell, *Neuroanatomi Klinik*, alih bahasa: Liliana Sugiharto, Edisi VII, (Jakarta: EEG Penerbit Buku Kedokteran, 2013), hlm. 36.
[60]*Ibid.*
[61]*Ibid.*

ISBN 978-602-61187-0-7

akson, impuls tersebut memberi isyarat ke kancing-kancing terminal untuk melepaskan senyawa kimiawi yang disebut neuro-transmiter.[62] Senyawa-senyawa kimia tersebut bergerak di sepanjang sinapsis dan merangsang dendrit atau tubuh sel yang terletak pada neuron-neuron di sekitarnya. Setiap neuron bisa memiliki koneksi sinapsis dengan ratusan atau bahkan ribuan neuron lain. Semakin banyak koneksi antarneuron, semakin cerdas otak seseorang.

[62] *Ibid.*

ISBN 978-602-61187-0-7

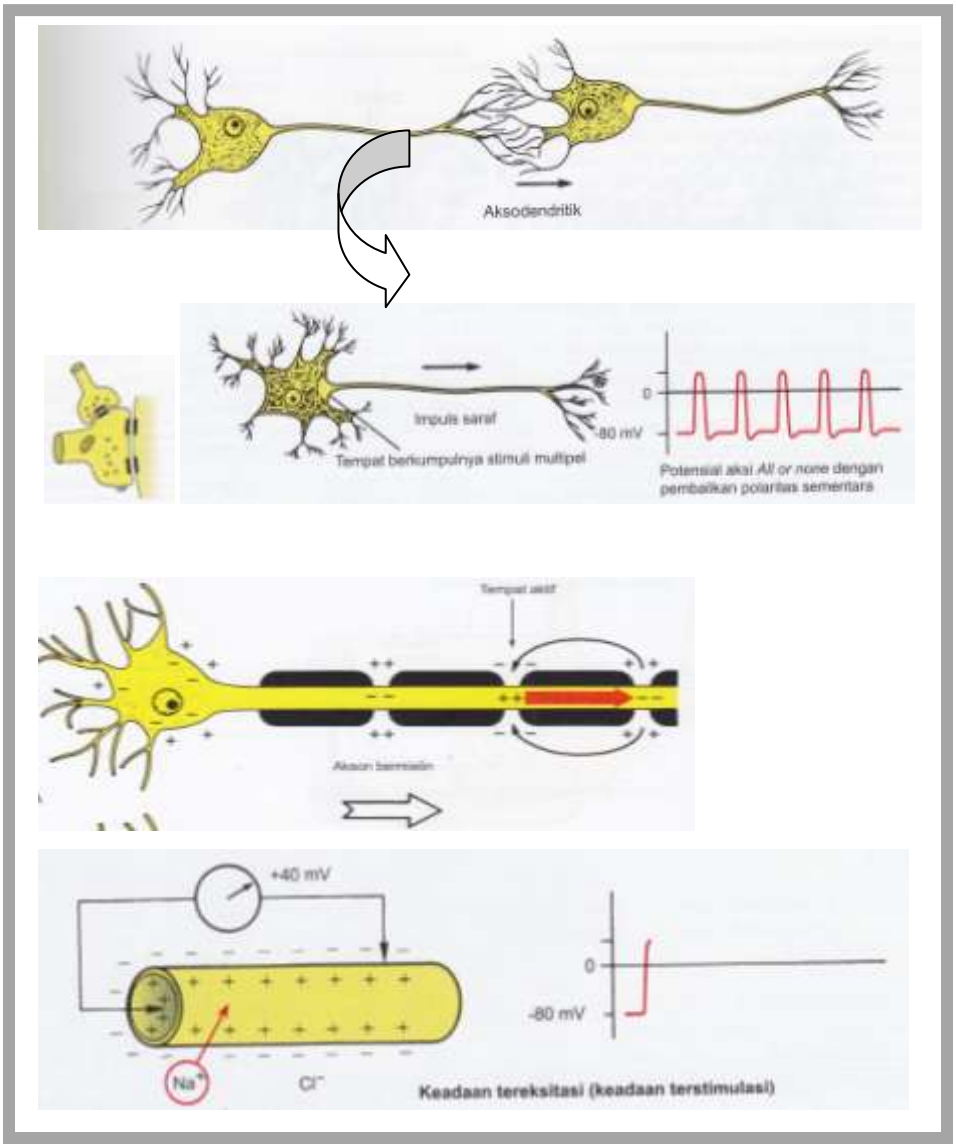

Gambar 4. Mekanisme koneksi impuls elektrik-kimiawi antarneuron[63]

[63]Suyadi, *Dasar-dasar …*, hlm. 130.

ISBN 978-602-61187-0-7

PAUD Robotik, Akademik dan Saintifik

Dalam disertasi penulis, ketika praktik pembelajaran anak usia dini di sebelas (11) lembaga PAUD Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah[64] ditinjau dalam perpsktif neurosains, tepatnya *Neurosains Pendidikan Islam (NpI)*, maka penulis memetakkanya ke dalam tiga tipologi, yakni PAUD robotik, akademik dan saintifik.[65] Tipologi ini disusun berdasarkan formulasi konfiguratif tiga teori besar, yakni: Pendidikan Kritis dari Paulo Freire (kesadaran magis, naif, dan kritis),[66] Antropologi Agama dari Clifford Geertz (abangan, santri, dan priyayi)[67] serta perspektif sejarah dari Kuntowijoyo (mitologi, ideologi, dan ilmu).[68] Ketiga teori tersebut—dengan *NpI* sebagai yang utama—diformulasikan secara imajinasi kreatif untuk melahirkan teori baru yang penulis sebut dengan istilah *PAUD robotik, akademik dan saintifik*.[69]

Amin Abdullah menyatakan bahwa imajinasi kreatif adalah sintesis dua hal yang berbeda kemudian membentuk keutuhan baru, menyusun kembali unsur-unsur lama ke dalam adonan konfigurasi yang *fresh*,[70] membentuk teori baru yang muncul dari upaya kesungguhan dan keberanian peneliti untuk menghubungkan dua hal yang sebenarnya tidak berhubungan tersebut. Amin menyatakan: "Memang ada logika untuk menguji teori tetapi tidak ada logika untuk mencipta teori. Tidak ada resep yang jitu untuk membuat temuan-temuan yang orisinal. *Teori baru sering kali muncul dari keberanian seorang ilmuwan dan peneliti untuk mengombinasikan berbagai ide yang telah ada sebelumnya, namun ide-ide tersebut terisolasi dari yang satu dan lainnya*. Newton menghubungkan dua fakta yang sama-sama dikenal secara luas, yaitu jatuhnya buah apel dan gerak edar atau rotasi bulan. Sedang Darwin melihat adanya analogi antara tekanan pertumbuhan penduduk dan daya tahan hidup *species* binatang. Ada paralelitas antara kreativitas dalam bidang ilmu pengetahuan (*scientist)* dan seni (*artist)*".[71]

Bertumpu pada imajinasi kreatif teori-teori tersebut dengan NPI sebagai yang utama, *PAUD robotik, akademik dan saintifik* dapat diilustrasikan dalam gambar berikut ini:

[64]Sebelas (11) lembaga PAUD yang menjadi subyek penelitian ini, yaitu: 1) RA UIN Sunan Kalijaga Yaogyakarta, 2) TK ABA Nitikan Yogyakarta, 3) RA Karangnangka Sleman Yogyakarta, 4) RA Karanganom Bantul Yogyakarta, 5) RA Karangmojo Gunung Kidul Yogyakarta, 6) TK N 1 Sleman Yogyakarta, 7) Fustrack Funschool Yogyakarta, 8) TK ABA Ganti Warno, Klaten Jawa Tengah, 9) TK NgudiWasis Sleman Yogyakarta, 10) TK dan Pra-TK Lazuardi Kamilas GIS Solo Jawa Tengah, dan 11) RA M Pereng, Kulon Progo.

[65]Suyadi, Dasar-dasar…hlm. 152.

[66]Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1999).

[67]Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2013).

[68] Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), etl.

[69]Suyadi, "Dasar-dasar …", hlm. 252.

[70] M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi" *Naskah Pidato Pengukuhan Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonensia* (Yogyakarta: UGM, 17 Agustus 2013), hlm. 18.

[71] *Ibid.*, hlm. 18-19.

ISBN 978-602-61187-0-7

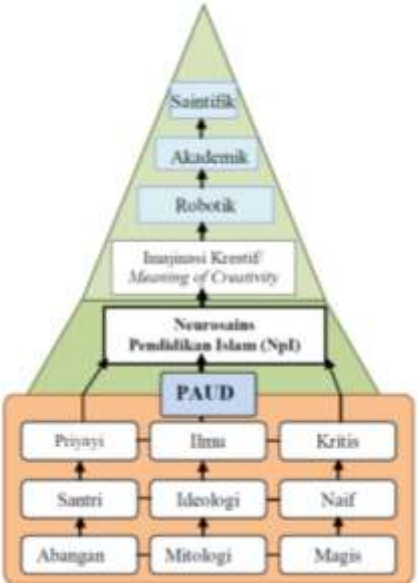

Gambar 5. Imajinasi kreatif untuk menyusun formulasi teori baru, *PAUD Robotik, Akademik dan Saintifik* (PAUD dalam perspektif neurosains).[72]

PAUD robotik adalah PAUD yang terindikasi "merusak" fungsi otak anak. PAUD ini dicirikan dengan guru yang otoriter, menempatkan anak didik sebagai "robot" yang harus taat dan patuh pada perintah guru, mengajarkan materi pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran yang dipenuhi dengan instruksi, perintah dan larangan serta menggunakan evaluasi labeling. Karakteristik pembelajaran yang otoritatif dapat memasung kreatifitas anak karena otak dalam keadaan tercekam dan terancam. Menurut Munif Chatib, sekolahnya robot adalah sekolah yang menggunakan sejumlah tes ketika masuk, ingin mencetak semua anak yang berlatar belakang berbeda menjadi berkemampuan sama, menerapkan sistem ranking kelas, membuat kategori-kategori tertentu dan lain sebagainya.[73] Inilah sebabnya, mengapa PAUD robotik didefinisikan sebagai PAUD yang terindikasi merusak otak anak.[74]

PAUD akademik adalah PAUD yang terindikasi membonsai potensi otak anak. PAUD ini dicirikan dengan guru sebagai fasilitator, anak didik sebagai subyek pembelajar, menyajikan materi secara akademis (membaca, menulis dan berhitung), menggunakan strategi pembelajaran yang dinamis dan model evaluasi tes yang mengutamakan hasil (kompetensi) dari pada proses (pengembangan potensi). PAUD akademik disebut dapat membonsai otak anak karena potensinya yang luar biasa hanya difokuskan pada persoalan kecil, yakni akademis, itupun terbatas pada persoalan membaca, menulis dan berhitung (calistung).[75] Seolah-olah anak yang mampu calistung lebih awal distigmatisasi sebagai anak cerdas.

PAUD saintifik adalah PAUD yang berorientasi pada pengembangan potensi otak anak. PAUD ini dicirikan dengan guru sebagai katalisastor, menempatkan anak didik sebagai reaktor, menyajikan materi pembelajaran yang bermakna dalam kehidupan anak, menggunakan strategi pembelajaran sebagai generator dan menerapkan model evaluasi autentik.[76] PAUD saintifik telah menjadikan neurosains sebagai sumber bagi praktik pembelajaran, termasuk inovasi kurikulum di dalamnya. Untuk lebih jelasnya, lihat tabel berikut ini:

[72]Suyadi, "Dasar-dasar …", hlm. 253.

[73]Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* (Bandung: Kaifa, 2012), hlm. 152.
[74]Suyadi, *Dasar-dasar*…..hlm. 166-176.
[75]*Ibid.*, hlm. 176-196.
[76]*Ibid.*, hlm. 196-217.

ISBN 978-602-61187-0-7

Tabel 1
Diferensiasi Tipologis Varian PAUD: Robotik, Akademik, dan Saintifik.

Elemen PAUD	PAUD Robotik	PAUD Akademik	PAUD Saintifik
Konsep Umum	PAUD yang berpotensi merusak otak anak	PAUD yang berpotensi membonsai otak anak	PAUD yang berorientasi mengoptimalkan potensi otak anak
Guru	Tentor/mentor Mekanistik	Fasilitator transformatif	Katalisator Transinternalistik
Anak didik	Anak adalah amanah dan atau fitnah	Anak adalah manusia tunas muda generasi bangsa	Anak adalah makhluk potensial
Tujuan Pendidikan	Membentuk anak patuh dan penurut	Membentuk anak cerdas secara intelektual akademis	Membentuk anak *multitalent*
Materi	Berorientasi pada pelestarian	Berorientasi pada kompetensi akademik (baca-tulis dan berhitung)	Berorientasi pada pengalaman bermakna melalui kreasi dan imajinasi (*ah-ha*/ *hikmah*)
Metode	Instruksi, indoktrinasi, perintah, dan larangan	Edukasi (bermain seraya belajar) bercorak nasihat dan petuah	Stimulasi edukatif: strategi pembelajaran *quantum* dan *multiple intelligences*
Evaluasi	Hafalan	Tes /unjuk kerja	*Authentic assesment*

Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Perspektif Neurosains

Berdasarkan teori diferensiasi tipologi PAUD yang memetakkan menjadi tiga, yakni PAUD robotik, akademik dan saintifik di atas, penelitian dapat dilanjutkan ke ranah yang lebih opersional, khususnya strategi pembelajaran anak usia dini dalam perspektif neurosains. Data-data lapangan menunjukkan bahwa selama ini strategi pembelajaran anak usia dini seputar bermain, cerita, menyanyi, menggambar, melukis dan mewarnai (selanjutnya disebut BCM5).[77]

Strategi-strategi pembelajaran anak usia dini tersebut dapat dibaca dengan teori neurosains dari Eric Jensen, khususnya *musical arts*, *visual arts*, dan *movement arts*.[78] Teori ini menyatakan bahwa seni dengan beragam ekspresinya (seni musik, seni rupa dan seni gerak/tari) mempunyai basis neurobiologi di dalam otak manusia. Dalam konteks PAUD di Indonesia, khususnya Yogyakarta dan sebagian Jawa Tengah sebagai subyek penelitian, *musical arts*, *visual arts*, dan *movement arts* menemukan bentuknya pada BCM5 tersebut.

Selanjutnya, BCM5 dikaji dalam perspektif teori diferensiasi tipologis varian PAUD, yakni *PAUD Robotik*,

[77] Suyadi, "Dasar-dasar …", hlm. 255.

[78] Eric Jensen, *Art With the Brain in Mind* (Alexandria,Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2010).

ISBN 978-602-61187-0-7

Akademik Dan Saintifik. Artinya, BCM5 dapat dibedakan menjadi tiga, yakni BCM5 yang robotik, akademik dan saintifik. Sebagaimana halnya dengan hanya PAUD yang saintifik yang mampu melakukan optimalisasi potensi otak anak didik, demikian pula dengan BCM5. Artinya, hanya BCM5 yang saintifiklah yang dapat dijadikan sebagai rancang bangun stimulasi edukatif untuk optimalisasi potensi otak anak didik. Untuk lebih jelasnya, lihat bagan berikut ini:

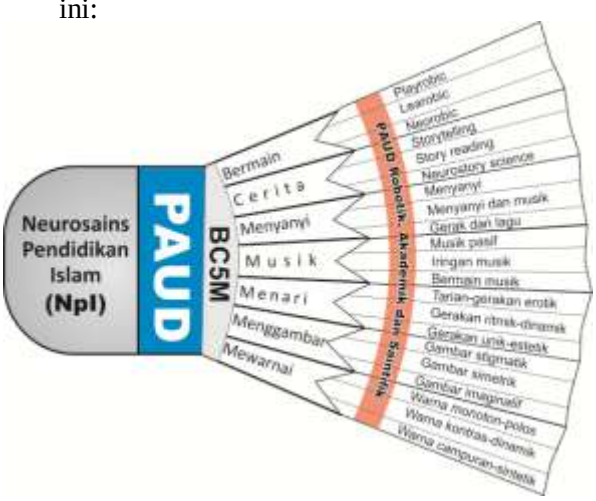

Gambar 6. Bermain, Cerita, Menyanyi, Musik, Menari, Menggambar dan Mewarnai (BCM5) dalam konteks PAUD Robotik, Akademik dan Saintifik[79]

Gambar di atas menjelaskan bahwa neurosains dalam pembelajaran anak usia dini diaktualisasikan melalui BCM5 (bermain, cerita menyanyi, musik, menari, menggambar, dan mewarnai). Selanjutnya, BCM5 dikaji dalam tiga varian PAUD, yakni robotik akademik dan saintifik. Bermain di PAUD robotik disebut *playrobic*, bermian di PAUD akademik disebut *learobic* dan bermain di PAUD saintifik disebut *neurobic*. Cerita di PAUD robotik disebut *storyteling*, cerita di PAUD akademik disebut *story reading* dan cerita di PAUD saintifik disebut *neurostory science* (termasuk *Qur'ani Neurostory Sciencce* dan *Phrophetic Neurostory Science*). Menyanyi di PAUD robotik dilakukan secara pasif/ erotik, menyanyi di PAUD akademik dilakukan secara ritmik-dinamik, dan menyanyi di PAUD saintifik dilakukan dengan gerak dan lagu. Musik di PAUD robotik diekspresikan dengan mendengar secara pasif, musik di PAUD akademik diekspresikan sebagai iringan belajar dan musik di PAUD saintifik diekspresikan dengan bermain alat musik. Menari di PAUD robotik diekspresikan melalui gerakan erotik, tarian di PAUD akademik diekspresikan melalui gerakan ritme-dinamik dan tarian di PAUD saintifik diekspresikan melalui gerakan unik dan estetik (gerak dan lagu). Menggambar di PAUD robotik dilakukan dalam bentuk stigmatif, menggambar di PAUD akademik dilakukan secara simetrik, dan menggambar di PAUD saintifik dilakukan secara abstrak atau imajinatif. Mewarnai di PAUD robotik dilakukan secara polos-monopolik, mewarnai di PAUD akademik dilakukan secara kontras-dinamik dan mewarnai di PAUD saintifik dilakukan campuran-sintetik.[80]

3. PENUTUP

Pesatnya perkembangan otak anak usia dini yang telah mencapai 80% dari otak orang dewasa menjadi alasan fundamental mengapa prodi PAUD/PIAUD harus mempelajari neurosains. Tetapi, neurosains yang dipelajari pada prodi PAUD tidak sama dengan neurosains (neurologi) yang dipelajari pada fakultas kedokteran; jika

[79]Suyadi, "Dasar-dasar …", hlm. 256.

[80]Suyadi, "Dasar-dasar …", hlm. 256.

ISBN 978-602-61187-0-7

neurosains pada faultas kedokteran mempelajari otak yang sakit, maka neurosains di fakultas pendidikan, termasuk PAUD mempelajari (tepatnya optimalisasi) otak yang sehat.

Neurosains memiliki jejak yang kuat di dalam al-Qur'an, sehingga hibridasi neurosains tidak hanya bisa dilakukan dengan pendidikan umum, tetapi juga pendidikan Islam. Beberapa ayat al-Qur'an yang menyitir otak (dengan istilah ubun-bunun) adalah surat al-Alaq ayat 15-16. Namun jika otak ditinjau dari fungsinya, seperti *dabbara* (merenungkan), *faqiha* (mengerti), *fahima* (memahami), *nazhara* (melihat dengan mata kepala), *dzakara* (mengingat), *fakkara* (berpikir mendalam), termasuk berpikir (*ta'qilun*), berdzikir (mengingat) dan lain-lain, maka ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara tentang fungsi otak tersebut sangat banyak jumlahnya. Dengan demikian, hibridasi neurosains dan pendidikan Islam bukan hal yang mengada-ada, terlebih keduanya telah melahirkan varietas ilmu baru, yakni Neurosains Pendidikan Islam (NPI).

Neurosains Pendidikan Islam (NPI) menjadi daya tawar tersendiri bagi model pembelajaran neurosains yang berorientasi pada optimalisasi otak sehat di lingkungan pendidikan, termasuk PAUD. Ketika NPI digunakan untuk mengkaji praktik pembelajaran anak usia dini, maka ditemukan tiga varian PAUD, yakni PAUD robotik, akademik dan saintifik, yakni PAUD yang terindikasi merusak otak, membonsao otak dan yang mengarah pada optimaliasi potensi otak anak.

Dalam konteks strategi pembelajaran anak usia dini, khususnya BCM5 (bermain, cerita, menyanyi, menari, menggambar, melukis dan mewarnai), masing-masing varian PAUD memiliki kaakteristik yang berbeda. Misalnya, cerita di PAUD robotik berbeda dengan cerita di PAUD akademik maupun PAUD saintifik. Cerita di PAUD robotik berbau sek dan mistik yang menakutkan atau horor, sedangkan cerita di PAUD akademik hanya menjadi media stimulasi kognitif semata, adapun cerita di PAUD saintifik adalah cerita yang mengandung nilai-nilai karakter, seperti motivasi, etos kerja keras, inspirasi, dan lain-lain. Demikian seterusnya, sehingga NPI dapat dijadikan pisau analisis praktik pembelajaran yang sesuai cara kerja otak anak atau tidak.

DAFTAR PUSTAKA

Adi W. Gunawan, *Born to be Genius, Kunci Mengangkat Harta Karun dalam Diri Anak Anda,* Jakarta: Gramedia, Cet. Kelima, 2011

Ahmad Suryawan, "Konsep Periode Kritis dalam Pembentukan Kecerdasan dan Perilaku Anak", makalah, disampaikan dalam *Seminar Kesehatan Intelligensi: Investasi dan Intervensi Kecerdasan dengan Pendekatan Siklus Kehidupan*, Hotel Phoenix Yogyakarta, 9-11 Desember 2013: Kementerian Kesehatan RI.

Ani Bambang Yudhoyono "Sambutan Ibu Negara Republik Indonesia Rapat Koordinasi Nasional Bunda Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) Tahun 2013" Istana Negara, Jakarta, Selasa, 19 Nopember 2013.

Cayce J. Hook & Martha J. Farah, "Neuroscience for …"Bandingkan dengan John Hall, "Neuroscience and Education A review of the contribution of brain science to teaching and learning", *SCRE Research Report No 121, Published February 2005.*

Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam*

ISBN 978-602-61187-0-7

Kebudayaan Jawa Jakarta: Komunitas Bambu, 2013.

Daleh H. Schunk, *Learning Theiories, An Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Trj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, Edisi VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Daleh H. Schunk, *Learning Theiories, An Educational Perspective: Teori-teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan*. Trj. Eva Hamdiah & Rahmat Fajar, Edisi VI, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Daniel Ansari, Bert De Smedt, Roland H. Grabner, "Neuroeducation—A Critical Overview of An Emerging Field" *Neuroethic, Spinger Science+Business Media B.V. 2011*.

David. A. Sauso, *How the Brain Learns*, Thousand Oaks, CA: Corwin, 2005

Donald Olding Hebb, "Teori Neurofisiologis Dominan" dalam B.R. Hergenhahn dan Matthew H. Olson, *Theories of Learning*, Trj. Triwibowo B.S., Edisi Ketujuh, Cetakan IV, Jakarta: Kencana, 2012.

Eric Jensen, *Art With the Brain in Mind*, Alexandria,Virginia USA: Association for Supervision and Curriculum Development, 2010.

George S. Morrison, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*, Trj. Suci Romadhona dan Apri Widiastuti, Jakarta: Indeks, 2012.

Goswami, "Neuroscience and Education" *British Journal of Educational Psychology 2004 No. 74*.

Jodi Tommerdahl, "A model for bridging the gap between neuroscience and education", *Oxford Review of Education No 1, Vol. 36 Februari 2010*.

Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan, Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, Trj. Wahyu Indiantu, dkk, Edisi Keenam, Jakarta: Erlangga, Jilid I, 2008.

John T. Bruer, "Education and the Brain: A Bridge Too Far", *Educational Research*, Vo. XXVI, No. 8.

Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.

Kurt W. Fischer, "Mind, Brain, and Education: Building a Scientific Groundwork for Learning and Teaching", *International Journal Compilation Mind, Brain, and Education Society and Wiley Periodicals* © 2009, Inc. Volume 3—Number 1.

Larry R. Squire (ed), *Fundamental Neuroscience*, Third Edition, London: Elsevier & AP, 2008.

Lesley Britton, *Montessori Play & Learn; A Parents' Guide Purposeful Play from Two to Six*, New York: Crown Publishers, Inc. 1992.

Michael Atherton (athe0007@umn.edu) & Read M. Diket (diketwcc@netdoor.com), "Applying the Neurosciences to Educational Research: Can Cognitive Neuroscience Bridge the Gap? Part I & Part II".

M. Amin Abdullah, "Agama, Ilmu, dan Budaya, Paradigma Integrasi dan Interkoneksi" *Naskah Pidato Pengukuhan Anggota Akademi Ilmu Pengetahuan Indonensia*, Yogyakarta: UGM, 17 Agustus 2013.

ISBN 978-602-61187-0-7

Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia, Melejitkan Potensi dan Kecerdasan dengan Menghargai Fitrah Setiap Anak* , Bandung: Kaifa, 2012.

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 1999).

Richard S. Snell, *Neuroanatomi Klinik*, alih bahasa: Liliana Sugiharto, Edisi VII, Jakarta: EEG Penerbit Buku Kedokteran, 2013.

Robert Silwester, *A Childs Brain: The Need for Nature*, Thousand Oaks, CA: Corwin, 2010

Sashank Varma adalah Asisten Profesor pada departeman Psikologi Pendidikan University Minnesota. Lihat di alamat web, http://cehd.umn.edu/edpsych/faculty/SVarma.html.

Sashank Varma, dkk, "Scientific and Pragmatic Challenges for Bridging Education and Neuroscience" *Educational Researcher, Vol. 37, No. 3*, 2008 AERA. http://er.aera.net.

Suyadi, Teori Pembelajaran Anak Usia Dini dalam Kajian Neurosain, Bandung: Rosdakarya, 2013.

———, *Dasar-dasar Pemikiran Menuju Ilmu Neurosains Pendidikan Islam, Optimalisasi Potensi Otak dalam Pembelajaran Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Taufiq Pasiak, *Tuhan dalam Otak Manusia, Mewujudkan Kesehatan Spiritual Berdasarkan Neurosains*, Bandung: Mizan, 2012

———, *Revolusi IQ/EQ/SQ, Menyingkap Rahasia Kecerdasan Berdasarkan Al-Qur'an dan Neurosains Mutakhir*, Bandung: Mizan, 2008

William Crain, *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*, Trj. Yudi Santoso, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

ISBN 978-602-61187-0-7

TUMBUH KEMBANG ANAK USIA DINI

Dr. Hj. Chandrawaty., M.Pd[1]

[1] Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRAK

Usia dini merupakan landasan awal pada peletakan dasar kehidupan seorang individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa masa awal kehidupan anak akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Dengan demikian memberikan pengasuhan yang optimal pada anak usia dini merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan oleh orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat).Makalah ini berisi pemaparan mengenai tumbuh kembang Anak Usia Dini, karakteristik tumbuh kembang, intervensi, keterkaitan satu sama lainnya, mencegah hambatan dan mendorong kemajuan.Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda, keduanya tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain sehingga hal tersebut tidak dapatdipisahkan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah dimulai pada masa bayi karena itu pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa bayi ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas,kesadaran sosial, emosional, intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan pekembangan berikutnya.Intervensi dini pada anak usia dini sudah dibuktikan dengan beragam hasil penelitian yang menunjukkan impilkasi yang sangat mempengaruhi tahapan kehidupan manusia di masa mendatang. Dampak yang akan terjadi tidak hanya sebatas pada anak saja namun berdampak luar sampai kepada perubahan masyarakat. Oleh karena itu, *caregivers* bertanggung jawab dalam peletakan utama kehidupan seorang anak demi kemajuan generasi bangsa.

Kata Kunci : ***Pertumbuhan, Perkembangan, Anak Usia Dini***

[1] Ketua Program Studi PG PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ISBN 978-602-61187-0-7

1. PENDAHULUAN

Masa usia dini adalah masa keemasan merupakan periode perkembangan yang pesat dalam seluruh aspek perkembangan yakni sosial emosi, fisik, bahasa, moral dan kognitif. Usia dini merupakan landasan awal pada peletakan dasar kehidupan seorang individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa masa awal kehidupan anak akan mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Dengan demikian memberikan pengasuhan yang optimal pada anak usia dini merupakan tugas penting yang harus dilaksanakan oleh orang dewasa (orang tua, guru, masyarakat). Namun pada kenyataannya banyak terjadi anak usia dini mendapatkan perlakuan yang tidak semestinya. Data memperlihatkan banyak kasus mengenai kurangnya pemahaman orangtua atau orang dewasa dalam mengasuh anak usia dini sehingga memberikan perlakuan yang salah baik dalam bentuk kekerasan maupun pembentukan diri anak yang tidak tepat. Ketua Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni`am Sholeh menyatakan bahwa setiap tahun angka kekerasan terhadap anak mencapai 3.700, dan rata-rata terjadi 15 kasus setiap harinya, 70 % tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh orang tuanya.[2] Data ini memprihatinkan dan mengkhawatirkan, apabila anak-anak mengalami kekerasan pada usia dini bagaimanakah dengan masa depannya, bagaimanakah perkembangannya, bagaimanakah memaksimalkan potensi. Menyikapi kenyataan itu, sayangnya tidak sedikit dijumpai orangtua atau guru yang minim pengetahuan tentang tumbuh kembang anak dan pola asuh baik dalam keluarga maupun dalam lingkup pendidikan formal dan non-formal. Perlakuan yang tidak baik dan tepat akan membahayakan masa depan anak terlebih anak yang mengalami trauma psikis.

Stimulus yang diberikan tanpa melihat kebutuhan seorang anak-pun masih belum disadari oleh banyak orangtua. Akibatnya, para orangtua terlanjur mengikuti pola asuh yang ada di masyarakat. Pola pendidikan yang diterapkan menjadi kebiasaan turun – temurun yang semakin memprihatinkan bagi tumbuh kembang Anak Usia Dini. Pertumbuhan adalah sebuah proses berkesinambungan yang terjadi sejak masa kandungan hingga usia dewasa. Pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lainnya. Maka, tumbuh kembang anak usia dini akan berpengaruhi pada tumbuh kembang selanjutnya pada seorang individu. Melihat pernyataan ini, tidakkah penting bagi orangtua dan guru untuk memahami tumbuh kembang dan cara menstimulusnya?

Pengalaman membuktikan bahwa program untuk pengembangan anak usia dini menunjukkan impilkasi jangka panjang baik untuk anak maupun masyarakat. Investasi pada pendidikan anak usia dini akan berdampak positif pada banyak aspek kehidupan yang lain. Dalam artikel yang dikeluarkan oleh UNICEF terdapat beberapa keuntungan apabila berinvestasi pada program pengembangan anak usia dini.[3] Dampak positif yang dihasilkan dengan melakukan investasi diantaranya mengoptimalkan perkembangan dan pertumbuhan anak, mengurangi angka kematian pada bayi-anak bahkan berdampak pada pertumbuhan ekonomi di masyarakat. Makalah ini berisi pemaparan mengenai tumbuh kembang Anak Usia Dini, karakteristik tumbuh kembang, intervensi, keterkaitan satu sama lainnya, mencegah hambatan dan mendorong kemajuan. Penyusun berharap, makalah ini dapat menjadi cakrawala baru sekaligus referensi bagi para peneliti, khususnya bidang ke PAUDan kepada semua pihak terkait.

[2] Lucky Ikhtiar. (2016). *KPAI: Kekerasan Terhadap Anak Di Indonesia Masih Tinggi.* https://m.tempo.co/read/news/2016/04/26/173765863/kpai-kekerasan-terhadap-anak-di-indonesia-masih-tinggi. 20 Februari 2017

[3] Unicef. (2013) *Early Childhood Development The Key to A Full And Productive Life* https://www.unicef.org/dprk/ecd.pdf. 20 Februari 2017

ISBN 978-602-61187-0-7

2. PEMBAHASAN

Pengertian Perkembangan dan Pertumbuhan

Perkembangan adalah serangkaian perubahan progesif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.[4] Berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan bersifat kualitatif atau tidak dapat dihitung namun perubahan dan pembuktiannya dapat terlihat. Adapun fakta – fakta penting tentang perkembangan yaitu : dasar – dasar permulaan adalah sikap kritis, perubahan cenderung terjadi apabila orang – orang yang dihargai memperlakukan individu dengan cara – cara yang baru atau berbeda, apabila ada motivasi yang kuat dari individu sendiri untuk membuat perubahan.

Pertumbuhan anak dapat diartikan sebagai proses perubahan fisik. Perubahan yang dimaksud dapat dilihat dari bertambahnya ukuran fisik (anggota tubuh). Dengan kata lain, pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif (angka) sehingga pertumbuhan itu mudah diukur dan menunjukkan perubahan yang dapat diamati secara fisik. Proses ini dapat diukur, misalnya melalui penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan dan lingkar kepala anak. Misalnya seorang anak menjadi tinggi dan besar.

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses yang berbeda, keduanya tidak dapat berdiri sendiri tetapi saling berkaitan satu sama lain sehingga hal tersebut tidak dapat dipisahkan. Periode penting dalam tumbuh kembang anak adalah masa bayi karena itu pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Pada masa bayi ini perkembangan kemampuan berbahasa, kreatifitas,kesadaran sosial, emosional, intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan pekembangan berikutnya.

Pandangan Para Ahli Mengenai Perkembangan Anak

1. Pandangan Nativisme

Nativisme adalah suatu pandangan yang meyakini bahwa faktor biologik memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan manusia. Segala kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia merupakan faktor bawaan. Pada dasarnya pandangan Nativisme mengacu pada *Maturational Theory* yang meyakini bahwa dalam perkembangan manusia ada proses yang terjadi dengan sendirinya. Menurut pandangan ini, manusia mengalami perkembangan karena proses maturasi (pematangan) yang terjadi dengan sendirinya. Dalam hal ini, faktor genetik memegang peranan penting.

Dengan kata lain, pandangan ini meyakini bahwa manusia menjadi seseorang seperti yang ditetapkan ketika ia dilahirkan. Dengan kemampuan dari dalam dirinya, anak akan dapat berkembang. Aliran ini dipelopori seorang filsuf yang bernama Jean Jacques Rousseau (1712 – 1778).

[4] Elizabeth B Hurlock . *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. (Jakarta : Erlangga, 1980). Hal. 2

ISBN 978-602-61187-0-7

Tabel. 1 Ciri Perkembangan Anak Usia 0-2 tahun[5]

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Eksplorasi dengan tangan dan mulut	Belajar mengangkat kepala	Mengintimasi ekspresi wajah	Menangis adalah komunikasi utama jika kebutuhan tidak terpenuhi.
Mendorong, melempar, mengguncang, menjatuhkan, dan meletakkans esuatu di dalam mulut.	Belajar berguling dan duduk (6 bulan)	*Bubbling*	
Mnyembunyikan sesuatu untuk menguji kemampuan mencari barang	Belajar merangkak, 2-3 langkah (12 bulan)	Bermain di dekat anak lain tapi tidak bermain bersama (parallel)	
Berlatih penggunaan barang sehari – hari.	Berlari, menendang, naik, dan turun tangga, berpegangan dengan tangan orang lain (24 bulan)		
Memiliki 50 kosakata			

Tabel. 2 Ciri Perkembangan Anak Usia 3-5 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Bermain imajinasi	Melompat, memanjat, berayun	Interaksi dengan anak lain meningkat.	Anak – anak dengan mudah pindah ke realita dan fantasi. Tidak tahu perbedaan keduanya.
Menanamkan warna dan perhitungan sederhana	Menggambar seseorang dan belajar menggunakan gunting	Perkembangan sosial melalui bermain imajinasi dan fantasi	Ikuti emosi anak dengan serius. Menjadi tantrum.
Mengerti konsep waktu Stimulasi perkembangan intelektual dengan membacakan secara keras Memliki 2500 kosakata (5 tahun)	Mudah frustasi karena belum mampu melakukan sesuatu secara fisik sehingga banyak terjadi kegagalan dan jatuh.	Belajar untuk bertemu dan mneyelesaikan konflik/ masalah tanpa banyak emosi.	

[5] Alifiani P, Hervira & Maharani, Yuni. "*Pusat Tumbuh Kembang Anak*". Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain. (1), 1-10.

ISBN 978-602-61187-0-7

Tabel. 3 Ciri Perkembangan Anak Usia 6-9 tahun

Intelektual	Fisik	Sosial	Emosi
Belajar membaca secara bertahap.	Terus Mengalami perkembangan fisik	Beradaptasi dalam suatu hubungan.	Masih egosi, ingin menjadi yang pertama dan dapat perhatian.
Mengerti konsep waktu dan mneikmati pembiacaraan tentang masa lampau.		Banyak anak yang sensitif, berargumen dan memberontak jika kalah dalam sesuatu.	Menunjukkan emosi yang kurang baik.
Menggambungkan pikiran dan tubuh untuk membantu anak belajar.	Banyak belajar keseimbangan pada kuris, tempat – tempat tinggi.		
Dapat menghitung hingga 100 (6 tahun) dan belajar perkalian (9 tahun).	Suka bergerak dan tidak suka duduk.		

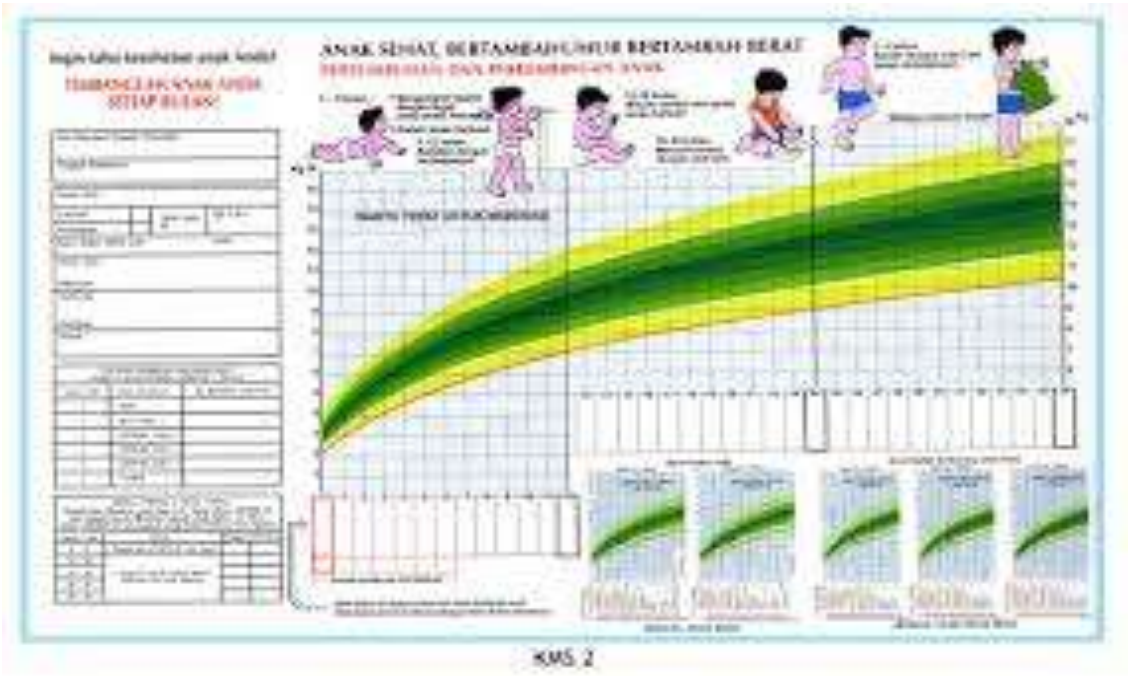

Gambar 1. Kartu Menuju Sehat
Panduan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini[6]

[6] KMS (2016). *Kartu Menuju Sehat*. http://www.eurekaindonesia.net/Download_KMS/Prototype%20KMS%20Perempuan%20Sisi%20Belakang.pdf. 20 Februari 2017

ISBN 978-602-61187-0-7

2. Pandangan Empirisme

Empirisme adalah suatu pandangan yang meyakini bahwa faktor lingkungan memiliki pengaruh yang kuat terhadap perkembangan manusia. Segala kemampuan yang dimiliki oleh manusia dibentuk oleh lingkungan. Menurut pandangan ini, manusia mengalami perkembangan karena proses pembelajaran atau stimulasi lingkungan, seperti pengasuhan, pendidikan, sosialisasi. Dengan kata lain, manusia berkembang menjadi seseorang karena stimulasi lingkungan.

Pandangan Empirisme mengacu pada model behaviorisme yang meyakini bahwa manusia tidak menjadi dengan sendirinya, tetapi karena pengaruh faktor luar. Pandangan empirisme bertentangan dengan nativisme. Menurut empirisme, pengalaman dalam hal ini lingkungan yang berperan penting dan mempengaruhi pada perkembangan seseorang. Dengan demikian, tanpa pertolongan lingkungannya (orang tua, guru atau yang lainnya) ia tidak akan berkembang. Teori ini dikenal dengan nama Teori Tabularasa yang dipelopori oleh John Locke.

3. Pandangan Konvergensi

Konvergensi adalah suatu pandangan yang meyakini bahwa faktor biologik dan faktor lingkungan sama-sama memiliki pengaruh terhadap perkembangan manusia. Segala kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki oleh manusia dipengaruhi oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan. Menurut pandangan ini, manusia mengalami perkembangan karena faktor bawaan (genetik) dan faktor pengasuhan/pendidikan/sosialisasi, di mana kedua ini sama-sama memegang peran penting dalam perkembangan manusia. Perkembangan seorang manusia dipengaruhi oleh interaksi antara pengalaman yang dialaminya dengan genetika (faktor bawaan).

Pandangan Konvergensi seolah-olah sebagai penengah dari perbedaan antara pandangan Nativisme dan pandangan Empirisme. Pandangan ini menjelaskan bahwa perkembangan manusia atau anak ditentukan oleh faktor bawaan dan faktor lingkungan sehingga. kemampuan yang dibawa anak sejak lahir yang disebut kemampuan potensial berinteraksi dengan lingkungan sehingga membentuk kemampuan realisitik atau kemampuan praktik.

Aliran Konvergensi ini dipelopori oleh filsuf yang bermana William Stern. Aliran ini sejalan dengan pandangan Ki Hadjar Dewantara yang menyatakan bahwa manusia berkembang ditentukan oleh faktor dasar (bawaan atau potensi) dan oleh faktor ajar (lingkungan). Selanjutnya dalam teorinya, Ki Hadjar Dewantara menjelaskan bahwa terdapat Tri Sentra Pendidikan yang menentukan perkembangan individu, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Tahapan – tahapan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini

Tahapan-tahapan tumbuh kembang anak usia dini berproses dalam tiga tahapan utama, yaitu[7] :

1. Tahap perkembangan Periodesasi Biologis

   Secara biologis tahapan perkembangan didasarkan pada keadaan atau proses pertumbuhan tertentu. Filsuf Aristoteles memiliki pandangannya sendiri mengenai tahapan perkembangan yang terjadi tujuh tahun pada setiap tahapannya. Tahapan tersebut ialah : Periode 1 dari 0,0-7,0 tahun (periode anak kecil), Periode II: dari 7,0-14,0 tahun (periode sekolah), Periode III dari 14,0-21,0 tahun (periode pubertas, masa peralihan dari usia anak menjadi dewasa).

   Kretscmer menjabarkan tahapan perkembangan yang memiliki rentang waktu berbeda satu sama lain, antara tiga tahun, empat tahun, ketiga memiliki rentang waktu enam tahun lalu yang terakhir memiliki rentang waktu tujuh tahun. Sementara Hurlock menjelaskan bahwa tahapan perkembangan terbagi menjadi lima tahap, antara lain: fase *prenatal, infancy, babyhood, childhood, adolesence* atau remaja.

[7] Ahmad Susanto,2011, *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya,* (Jakarta : Kencana), hal. 26

ISBN 978-602-61187-0-7

2. Tahap perkembangan Periodesasi Didaktis
   Tahapan ini dipandang dari segi pendidikan yang terbagi dalam dua golongan, apa yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara mengajarkannya. Comenius menganggap pendidikan yang lengakap berlangsung selama empat tahapan, yaitu: sekolah ibu, sekolah bahasa ibu, sekolah latin, akademik. Sedangkan JJ. Rosseau membaginya mnejadi empat tahapan sejak usia kelahiran, yaitu : usia asuhan, masa pendidikan dan latihan pancaindera, masa pendidikan akal, dan periode watak dan pendidikan agama.
3. Tahap perkembangan Periodesasi Psikologis
   Dipetakkan berdasarkan masa kegoncangan individu, maka terbagi dalam tiga periode, yaitu:
   a. Sejak lahir sampai masa kegoncangan pertama (tahun ke-3 atau 4 yang biasa disebut masa kanak – kanak).
   b. Sejak masa kegoncangan pertama smapai masa kegoncangan kedua yang disebut masa keserasian bersekolah.
   c. Sejak masa kegoncangan kedua sampai akhir masa remaja yang biasa disebut masa kematangan.[8]

Aspek – Aspek Perkembangan

1. Perkembangan fisik

Perubahan Fisik merupakan hal yang menjadi dasar bagi kemajuan perkembangan berikutnya. Ketika fisik berkembang dengan baik memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan eksplorasi lingkungannya dengan tanpa bantuan orang lain. Proporsi tubuh anak berubah secara dramatis, seperti pada usia tiga tahun, rata – rata tinggi anak sekitar 80-90 cm dan beratnya sekitar 10-13kg. Adapun pada usia lima tahun tinggi anak mencapai 100-110 cm pertumbuhan otak pada usia ini udah mencapai 75% dari orang dewasa, sedangkan pada umur enam tahun mencapai 90%.[9]

Tahun pertama kehidupan ditandai dengan pertumbuhan fisik secara cepat. Antara kelahiran dan umur satu tahun. Anak – anak yang sehat dan cukup gizi mengalami kenaikkan panjang badan sebesar 30% dan berat badan hampir 20%. Selama 6 bulan pertama dalam hidupnya, laju pertumbuhan lebih cepat dibandingkan masa selanjutnya dan tidak semua bagian tubuh besar secara bersamaan.

Perkembangan fisik bayi selama dua tahun pertama kehidupannya berlangsung secara luas. ketika lahir, bayi memiliki kepala yang relative berukuran lebih besar diabndingkan keseluruhan tubuhnya. Bayi belum memiliki cukup kekuatan di leher dan tidak mampu menegakkan kepala, tapi sudah memiliki beberapa reflex dasar. Dalam rentang waktu 12 bulan, bayi telah dapat duduk diamanapun mereka mau, berdiri, membungkuk, memanjat, dan biasanya berjalan. Pertumbuhan juga memiliki pola proksimodistal yaitu pertumbuhan yang dimulai dari bagian tengah lalu bergerak menuju bagian ujung.[10]

Pertumbuhan di masa kanak–kanak awal dan pertengahan berlangsung secara lambat namun konsisten. Masa ini merupakan periode tenang sebelum akhirnya mereka mengalami pertumbuhan yang cepat (*growth sputt*) di masa remaja. Selama usia sekolah dasar, anak – anak bertambah tinggi sekitar 2 hingga 3 inci setiap tahunnya. Ketika berusia 11 tahun anak perempuan biasanya memiliki ketinggian101/4 inci. Sementara anak laki – laki biasanya memiliki ketinggian 4 kaki 9 inci. Di masa kanak – kanak pertengahan dan akhir. Anak – anak mengalami penambahan berat tubuh sebesar 5 hingga 7 pon setiap tahunnya. Pertambahan berat badan ini terutama terkait dengan peningkatan ukuran kerangka dan system otot, maupun ukuran beberapa organ tubuh.

Perubahan proporsi adalah perubahan fisik yang paling jelas terlihat di masa kanak – kanak pertengahan dan akhir. Perubahan fisik yang kurang terlihat jelas adalah tulang mengeras di masa kanak–kanak pertengahan dan akhir namun menjadikan tekanan dan tarikkan yang lebih kuat daripada tubuh orang dewasa.

[8] *Ibid.*, hal 29
[9] *Ibid*, hal. 33
[10] John W Santrock, 2011, *Life Span Development*, (Jakarta : Erlangga), hal. 126-127.

ISBN 978-602-61187-0-7

Masa dan kekuatan otot meningkat secara bertahap di tahun – tahun ini, sementara "lemak bayi" mulai berkurang. Gerakkan – gerakkan bebas dan benturan – benturan pada lutut di masa kanak – kanak awal dapat menumbuhkan otot.

Pencapaian motorik di satu tahun pertama menghasilkan peningkatan kemandirian, memungkinkan bayi mengekspresikan lingkungannya secara lebih ekstensif dan memungkinkan inisiatif bayi untuk berinteraksi dengan orang lain secara lebih aktif. Dalam tahun kedua kehidupan, anak kecil menjadi lebih terampil dan gesit secara motoric. Altivitas motoric di tahun kedua penting bagi perkembangan anak sebagai pribadi yang kompeten sehingga di masa ini sebaiknya petualangan tidak banyak dibatasi kecuali untuk alasan keamanan.[11]

2. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognisi dimulai dengan perilaku primitive atau reflex yang menunjang pembelajaran dini dan pembelajaran untuk bertahan hidup pada bayi yang baru saja lahir dan dalam keadaan sehat. Contoh pembelajaran paling dini adalah ketika seorang ibu bermain bersama anaknya dengan menjulurkan lidahnya berulang kali, si bayi akan mulai menirukannya.[12]

a. Sensorimotor (0-2 tahun)

Perilaku reflex memungkinkan terjadinya perilaku sengaja. Contohnya : seorang anak melihat benda dan menjangkaunya.[13]

Perkembangan bergantung pada tindakan bayi menggunakan indra – indra dan keterampilan – keterampilan motoriknya untuk menjelajahi dan belajar tentang dunia.

1) Menurut Piaget, pencapaian paling penting dalam tahap sensorimotor ini adalah permanensi objek
2) Menurut Piaget, pada usia bulan – bulan pertama bayi berperilaku pada olah objek yang tidak dapat mereka lihat tidak lagi ada. Ia mengasosiakan dalam eksperimen mainan tersembunyi seperti berikut :
   - Bayi ditunjuki sebuah mainan yang menarik
   - Mainan diletakkan dalam jangkauan bayi dan ditutupi dengan kain lembut.
   - Meski memiliki kemampuan yang dibutuhkan untuk mangambil mainan tersebut, bayi tidak mencari mainan yang sepenuhnya tersembunyi tersebut hingga usia sekitar delapan atau Sembilan bulan.
3) Namun, meski mungkin bayi dibawah usia Sembilan bulan dapat meraih dan menggenggam, kemungkinan sulit bagi mereka untuk mengambil mainan karena merek tidak dapat mengkoordinasikan tindakan – tindakan yang diperlukan untuk membuka kain penutup.

b. Praoperasional (2 – 7 tahun)

Anak mulai berpikir secara simbolis mengenai sesuatu dalam lingkungannya saat itu. Contohnya : anak usia tiga tahun mengambil sebuah tongkat yang panjang dan menganggapnya tongkat pancingan. Contoh ini menunjukkan aspek kedua tahap praoperasional, munculnya kemampuan berbicara, yang merupakan bentuk lain penggunaan symbol.[14]

Anak – anak belum bisa melakukan operasi mental (tugas berpikir logis), meskipun awal penalaran logis dan berpikir simbolik telah tampak, terutama mendekati akhir tahap ini. Perode ini dibagi lagi menjadi dua subtahap :

1) Keberfungsian simbolik (2 – 4 tahun)

Ciri utama subtahap keberfungsian simbolik adalah kemampuan unutk secara mental mempresentasikan objek yang tidak tersaji (berpikir simbolik). Ini penting bagi perkembangan bahasa. Ini ditunjukkan dalam permainan pengandaian anak – anak.

[11] *Ibid.*, hal. 146

[12] K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz. *Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Anak Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5.* (Jakarta : Indeks) hal. 30

[13] *Ibid* hal. 30

[14] K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz. *Profil Perkembangan Anak : Prakelahiran Anak Hingga Usia 12 Tahun Edisi 5.* (Jakarta : Indeks) hal. 30

ISBN 978-602-61187-0-7

- Anak – anak berusia dua dan tiga tahun terlibat dalam "permainan simbolik", menggunakan suatu objek untuk mempresentasikan objek lain yang tidak mereka miliki pada saat itu Kemampuan untuk mengendalikan suatu objek menjadi sesuatu yang lain yang tidak tersaji menunjukkan bahwa anak memiliki representasi mental atas objek yang tidak tersaji.
- Pada usia empat tahun anak – anak tidak perlu lagi menggunakan suatu objek untuk menyimbolkan objek lain yang tidak tersaji – mereka dapat menggunakan representasi imajiner – contohnya menggunakan kursi untuk bermain kereta-keretaan.[15]

Penalaran mental anak – anak dibatasi oleh berpikir magis dan animisme, yang membatasi pemahaman tentang bagaimana dunia berjalan sehingga mengurangi kemampuan untuk berpikir logis. Keterbatasan lain berpikir logis pada usia ini adalah egosentrisme, yaitu ketidakmampuan untuk membedakan perpektif sendiri dengan perspektif orang lain, seperti di tunjukkan dalam tugas tiga gunung.

- Anak berjalan mengitari gunung tiruan untuk melihat tampilan gunung tersebut dari berbagai perpektif.
- Anak duduk di kursi dan sebuah boneka diletakkan pada lokasi yang berpindah - pindah di atas meja.
- Pada setiap lokasi anak diminta memilih tampilan boneka dari sejumlah foto.
- Piaget menemukan bahwa anak – anak prasekolah tidak dapat memilih foto yang benar dan berpendapat bahwa ini merupakan bukti egosentrisme.

2) Berpikir intuitif (4 – 7 tahun)

Ciri subtahap ini berawalnya penalaran primitive. Namun, berpikir masih dibatasi oleh :

- Sentrasi
- Kurangnya pemahaman tentang reversibilitas

Piaget menunjukkan hal ini melalui tugas konservasi dan inklusi kelompok. Konservasi mengukur kesadaran bahwa mengubah tampilan suatu kelompok tidak mengubah ciri – ciri kuantitatifnya.

c. Operasional Konkret (7 - 12 tahun)

Anak berada dalam proses skema internal yang sedang berkembang untuk memahami dunia sekitar mereka. Skema pemunculan ini (istilah Piaget) mengarah pada pemahaman hal – hal seperti konsep ruang dan matematika dasar.

Pada tingkat pengoperasian konkret, tindakan anak – anak lebih terorganisasikan. Strategi yang umum dilakukan adalah menuangkan isi tabung g ke setiap tabung g ke dalam tabung 1, g ke dalam tabung 2, g ke dalam tabung 3 dan g ke dalam tabung 4. Namun kemudian mereka menyerah. Saat ditanya, anak – anak ini biasanya menjawab tidak ada lagi yang bisa mereka lakukan. Dengan kata lain, tindakan mereka menunjukkan suatu pengorganisasian seperti dapat kita harapkan dari tingkah laku sistematik pada tugas – tugas pengkonservasian , dimana mereka dapat berpikir menurut dua dimensi sekaligus. Namun, mereka terhibur hanya pada jangkauan kemungkinan yang terbatas.

d. Operasioanl Formal (Diatas 12 tahun)

Pada tahap ini, remaja mengembangkan keterampilan berpikir kompleks tidak hanya berkaitan dengan benda dan pengalaman, tetapi juga pemikiran dan gagasan abstrak. [16]

Pada tingkat pengoperasian formal, mereka bekerja dengan sistematis mencoba semua kemungkinan dan kemudian menyadari bahwa mereka merasa akan lebih baik jika dapat memastikan semua kombinasi yang memungkinkan, sehingga mereka menulis lebih dulu semua kemungkinan tersebut sebelum bertindak lebih jauh.

3. Perkembangan Bahasa

[15] Penney Upton, 2010, *Psikologi Perkembangan*,(Jakarta. Seri Belajar Cepat Psikologi), hal. 155

[16] K. Eileen Allen & Lynn R. Marotz., Op. Cit (Jakarta : Indeks), hlm.30

ISBN 978-602-61187-0-7

Bahasa sering didefinisikan sebagai sebuah sistem simbol, secara lisan, tertulis dan dengan menggunakan gerak tubuh (melambai, mengerutkan dahi, gemetar ketakutan), yang memungkinkan kita untuk berkomunikasi satu sama lain. Perkembangan berbahasa yang normal bersifat teratur, bertahap, dan bergantung pada kematangan dan kesempatan belajar. Tahun pertama kehidupan disebut fase pralinguistik atau prabahasa. Anak benar – benar bergantung pada gerakkan tubuh dan suara seperti menangis dan tertawa untuk menyampaikan perasaan dan kebutuhannya. Fase ini diikuti oleh tahap linguistik atau bahasa pada tahun kedua, dimana berbicara menjadi cara utama untuk berkomunikasi . di atas tiga atau empat tahun, anak belajar menyusun kata – kata untuk membentuk kalimat sederhana kemudian diikuti kalimat gabungan yang masuk akal karena anak telah belajar konstuksi tata bahasa yang tepat. Antara lima sampai tujuh tahun, sebagian besar anak dalam usia ini menguasai pemikiran dan gagasan mereka secara lisan. Banyak anak dalam usia ini mneguasai 14.000 kata atau lebih, yang mungkin dapat berkembang menjadi dua atau tiga kali selama fase anak menengah, tergantung pada lingkungan berbahasa anak.[17]

Sebagian besar anak tampaknya dapat memahami sejumlah konsep dan hubungan, jauh sebelum mereka menemukan kata – kata untuk mendeskripsikannya. Hal ini disebut sebagai bahasa resptif, yang mendahului bahasa ekspresif (kemampuan mengucapkan kata untuk mneggambarkan dan menjelaskan). Perkembangan berbicara dan berbahasa berkaitan erat dengan perkembangan umum kognitif, sosial, perseptual, dan otak sel otak anak.

4. Perkembangan Sosial Emosi

Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk mneyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri mnejadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerjasama.

Emosi adalah perasaan yang ada dalam diri kita, dapat berupa perasaan senang atau tidak senang, perasaan baik atau buruk. Dalam world book dictionary emosi didefinisikan sebagai "berbagai perasaan yang kuat",seperti benci, takut, marah, cinta, senang, dan kesedihan. Macam-macam perasaan tersebut adalah gambaran emosi. Goleman menyatakan bahwa "emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan bertindak".[18]

Syamsudin mengemukakan bahwa "emosi merupakan suatu suasana yang kompleks (a complex feeling state) dan getaran jiwa (stid up state) yang menyertai muncul sebelum atau sesudah terjadinya suatu perilaku".[19] Berdasarkan definisi tersebut kita dapat memahami bahwa emosi merupakan suatu keadaan kompleks, dapat berupa perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Di masa kanak – kanak awal, perkembangan sosio-emosi anak – anak kecil ditandai oleh sejumlah perubahan. Perkembangan pikiran serta pengalaman emosi yang terjadi mengahsilkan kemajuan yang nyata dalam perkembangan diri, kematangan emosi, pemahaman moral, serta kesadaran gender. [20]

Pemahaman diri dalam gamabaran Erikson mengenai masa kanak – kanak awal, seorang anak kecil dengan jelas telah mulai mengembangkan pemahaman diri/*self-understanding* yang merupakan representasi dari diri, substansi da nisi dari konsepsi diri.[21]

5. Perkembangan Moral

Moral berasal dari kata Latin mos (moris), yang berarti adat istiadat, kebiasaan, peraturan/ nilai, atau tata cara kehidupan. Adapun moralitas

[17] *ibid*., hal. 30

[18] *Opcit.,* hal 302

[19] *Nugroho (2008). Metodologi Pengembangan Sosial Emosi.,* hal 304

[20] *Ibit*., hal 278

[21] *Ibid., hal*. 279

ISBN 978-602-61187-0-7

merupakan kemauan untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai – nilai dan prinsip moral. Seseorang dapat dikatakan bermoral, apabila tingkah laku orang ini sesuai dengan nilai – nilai moral yang dijunjung tinggi oleh kelompok sosialnya.[22]

Perkembangan moral adalah perubahan, penalaran, perasaan, dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Perkembangan moral memiliki dimensi *intrapersonal*, yang mengatur aktivitas seseorng ketika dia tidak terlibat dalam interaksi sosial dan dimensi *interpersonal* yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik.

Perkembangan moral pada awal masa kanak-kanak masih dalam tingkat yang rendah . hal ini disebabkan karena perkembangan intelektual anak-anak belum mencapai titik dimana ia dapat mempelajari atau menerapkan prinsip-prinsip abstrak tentang benar dan salah. Ia juga tidak mempunyai dorongan untuk mengikuti peraturan-peraturan karena tidak mengerti manfaatnya sebagai anggota kelompok sosial.

Intervensi Program Perkembangan Anak Usia Dini

Sebelum menstimulasi tumbuh kembang AUD terlebih orang dewasa memahami dengan baik teori dan mengerti cara mengimplementasikan teori tersebut dalam kehidupan dan pembelajaran sehari– hari. Pemahaman bahwa setiap anak adalah individu yang berbeda harus selalu dikedepankan ketika memberikan stimulus pada anak usia dini. Jika tidak diperhatikan maka bisa saja stimulus yang diberikan tidak sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

Melihat kondisi saat ini, masa banyak sekali orangtua yang belum paham dengan perkembangan anak mereka. Bahkan tak jarang orangtua memberikan perlakuan yang salah pada anak mereka. Kurangnya informasi dan peran pemerintah khususnya pemerhati anak usia dini menjadi salah satu penyebab mengapa banyaknya orangtua yang tidak paham dalam pendidikan anak usia dini.

Dibelahan dunia manapun, dengan memiliki latar belakang keluarga dan budaya yang sangat berbeda, kebutuhan anak selalu menjadi prioritas utama dan tentu saja tanpa mengesampingkan budaya kehidupan sejak anak lahir. Seperti misalnya, pendidikan anak usia dini bagi kulit hitam di Amerika. Pada masanya, ada larangan mengajarkan budak tentang calistung namun beberapa pemuka agama mengedepankan pernyataan dalam AL – Kitab sehingga pendidikan bagi anak usia dini lebih banyak dilakukan oleh para pemuka agama.[23] Gambaran tersebut menunjukkan betapa pemberian setimulus untuk tumbuh kembang anak usia dini sangatlah penting, dimana pada pelaksanaannya tentu harus memperhatikan berbagai aspek.

Dalam melaksanakan program untuk perkembangan anak usia dini diperlukan keterlibatan semua pihak dengan pelaksanaan program yang difokuskan kepada keluarga, organisasi kemasyarakatan, *service delivery*, fasiltas sarana prasarana yang menunjang kebutuhan anak usia dini. *Developmentally appropriate practice* (DAP) adalah perencanaan yang bermakna dan sesuai dengan perkembangan anak sebagai penerapan pengetahuan mengenai perkembangan anak.[24] Prinsip perkembangan anak usia dini dikembangkan berdasarkan DAP sehingga memaksimalkan semua aspek perkembangan pada setiap anak. Hal yang dapat dilakukan dalam mengembangan DAP diantaranya [25]:

[22] Ahmad Susanto,2011, Op. Cit, (Jakarta : Kencana), hal 45

[23] Jaipaul L Rooparine & James E. Johnson, 2011, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan*, (Jakarta : Kencana), hal. 8

[24] Muklis (2016). Develpomentally Approppriate Practice (DAP) http://www.kompasiana.com/yuliasucip/developmentally-appropriate-practice-dap_54f6f5a8a33311010a8b458c. 20 Februari 2017.

[25] Carol (1999). *Develpomentally Approppriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington, DC. Hal. 16.

ISBN 978-602-61187-0-7

a. Menciptakan lingkungan yang hangat untuk anak usia dini. Kehangatan dimulai dari keluarga dan berlanjut di sekolah yang merupakan setting pertama di luar keluarga. Karakter dari komunitas lain (sekolah & lingkungan) sangat penting untuk kelanjutan perkembangan anak. *Caregiver* (orang tua & guru) harus memberikan atmosfer yang mendukung fisik, emosional dan kognitif sehingga mendukung proses perkembangan dan belajar anak.
b. Hubungan anak dengan orang dewasa melalui interaksi merupakan hal yang kritis dalam menentukan perkembangan dan proses belajar anak. Anak merupakan pembelajar yang aktif dalam mengkonstruk pengetahuannya dengan tujuan memahami dan mempelajari lingkungannya. Dengan demikian *caregiver* bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang mendukung optimalisasi seluruh aspek perkembangan anak. Menciptakan hubungan yang positif, memahami kebutuhan, keinginan dan mengembangkan kemampuan anak.
c. Pemahaman yang menyeluruh mengenai perkembangan anak direalisasikan dengan menciptakan pembelajaran yang menyediakan kebutuhan anak. Pengembangan tidak hanya bertumpu pada aspek kognitif, namun juga menekankan pada aspek fisik dan sosialemosional.
d. Membangun hubungan timbal balik antara keluarga dengan sekolah. Bersama, keluarga dan sekolah mempunyai hubungan timbal balik yang saling menghormati, berbagi tanggung jawab, dan bernegosiasi apabila terjadi konflik dalam mencapai tujuan bersama.

Intervensi dini pada anak usia dini sudah dibuktikan dengan beragam hasil penelitian yang menunjukkan impilkasi yang sangat mempengaruhi tahapan kehidupan manusia di masa mendatang. Dampak yang akan terjadi tidak hanya sebatas pada anak saja namun berdampak luar sampai kepada perubahan masyarakat. Oleh karena itu, caregivers bertanggung jawab dalam peletakan utama kehidupan seorang anak demi kemajuan generasi bangsa.

4. PENUTUP

Perkembangan manusia sudah terjadi sejak dalam kandungan dan terus berlangsung sepanjang kehidupan manusia. Hambatan perkembangan telah dapat diidentifikasi sedini mungkin apakah seorang anak mengalami perkembangan yang normal atau tidak. Apabila perkembangan seorang anak mengalami hambatan dengan demikian intervensi dini merupakan hal yang sangat tepat. Namun intervensi dini sesungguhnya tidak hanya diberikan pada anak yang mengalami hambatan perkembangan. Intervensi dini dilakukan dengan tujuan mengoptimalkan seluruh aspek perkembangan melalui memberikan stimulus yang tepat, pola asuh yang sesuai serta bekerja sama yang baik dengan sekolah.

Pertumbuhan dan perkembangan saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain. Keberhasilan tumbuh kembang seorang anak dapat dilihat dari pertumbuhan dan perkembangannya. Pertimbangan berbagai aspek perkembangan turut mendukung memaksimalkan tumbuh kembang. Peran orangtua, guru, dan lingkungan sangat mendukung kemajuan tumbuh kembang seorang anak. Bukan tidak mungkin anak mengalami hambatan jika orangtua dan guru sebagai fasilitator salah memberikan stimulus sehingga penting sekali memperhatikan dan memahami teori perkembangan dan cara mengimplementasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alifiani P, Hervira & Maharani, Yuni. "*Pusat Tumbuh Kembang Anak*". Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa dan Desain. (1), 1-10.

Ambarwati, Eny Retna dkk. (2015). "*Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Stimulasi Tumbuh Kembang Dengan*

ISBN 978-602-61187-0-7

Perkembangan Pada Anak". Dosen Akademi kebidanan Yogyakarta. 94-99.

Crain, William. *Teori Perkembangan : Konsep dan Aplikasi*. 2007. Pustaka Pelajar

Carol (1999). *Develpomentally Approppriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children From Birth Through Age 8*. Washington, DC.

Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Edisi Kelima.* Jakarta. Penerbit Erlangga.

Palasari, Wina & Purnomo, Dewi Ika Sari Hari. (2012). "*Keterampilan Ibu Dalam Deteksi Dini Tumbuh Kembang Terhadap Tumbuh Kembang Bayi*". Jurnal STIKES. 5 (1), 11-20.

Nugroho (2008). Metodologi Pengembangan Sosial Emosi., Universitas Terbuka., Jakarta

Muklis (2016). *Develpomentally Approppriate Practice (DAP)* http://www.kompasiana.com/yuliasucip/developmentally-appropriate-practice-dap_54f6f5a8a33311010a8b458c. 20 Februari 2017.

Rooparine, Jaipaul L & James E. Johnson. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Berbagai Pendekatan. Jakarta : Kencana.

Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak.* Jakarta : Erlangga.

Santrock, John W. 2011. *Life Span Development*. Jakarta : Erlangga.

Suci Hati, Febrina & Lestari, Prasetya. (2016). "*Pengaruh Pemberian Stimulasi pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan di Kecamatan Sedayu, Bantul*". Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia. 4 (1) 44-48.

Susanto, Ahmad.2011. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar Dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta : Kencana.

Upton, Penney. 2010. *Psikologi Perkembangan.* Jakarta. Seri Belajar Cepat Psikologi.

Unicef. (2013) *Early Childhood Development The Key to A Full And Productive Life* https://www.unicef.org/dprk/ecd.pdf. 20 Februari 2017

ISBN 978-602-61187-0-7

NUTRISI PADA ANAK USIA DINI

Amelia Vinayastri S.Psi., M.Pd[1]

[1] Dosen PG PAUD & Kepala Labschool PAUD PERMATA Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ABSTRAK

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penelitian membuktikan bahwa setengah potensi intelektual seseorang berkembang pada usia empat tahun sehingga pemberian rangsangan sejak dini akan berdampak pada kemampuan intelektual, kepribadian dan perilaku sosial. Perkembangan otak dimulai pada tahap pranatal dan berlanjut sampai lahir di mana kematangan otak, koneksi antara sinap dan neuron berkembang progesif pada saat bayi lahir. Dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan otak dan semua aspek perkembangan anak, dibutuhkan asupan gizi (nutrisi) untuk menopang perkembangan dan pertumbuhan anak. Nutrisi yang baik akan mempengaruhi kesehataan dan kesejahteraan seorang anak maupun orang dewasa. Anak usia dini membutuhkan makanan bergizi untuk mendukung pertumbuhan dan sebagai sumber energi. Asupan gizi ideal sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dikarenakan pesatnya pertumbuhan otak dan perkembangan fisiknya. Asupan gizi yang diberikan pada masa usia dini akan sangat mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Kekurangan gizi akan menuju kepada malnutrisi yang akan berdampak pada fungsi abnormal tubuh dan kesehatan yang buruk.

Kata Kunci : *gizi, mal nutrisi, tahap perkembangan*

[1] Dosen PG PAUD & Kepala Labschool PAUD PERMATA Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

ISBN 978-602-61187-0-7

1. PENDAHULUAN

Dalam UU no. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab1, Pasal 1, Butir 14 dinyatakan bahwa "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" Selanjutnya dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 B ayat 2 dinyatakan bahwa "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Berdasarkan landasan yuridis tersebut beberapa poin yang dapat dijabarkan yakni orang dewasa memberikan pembinaan kepada anak usia dini dalam rangka membantu pertumbuhan fisik, jasmani, dan rohani serta hak anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan terlindung dari kekerasan dan diskriminasi. Poin ini menjadi penting karena masa anak usia dini merupakan periode perkembangan kehidupan manusia yang paling pesat. Penelitian membuktikan bahwa setengah potensi intelektual seseorang berkembang pada usia empat tahun sehingga pemberian rangsangan sejak dini akan berdampak pada kemampuan intelektual, kepribadian dan perilaku sosial. Dengan demikian sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa anak usia dini merupakan periode yang sangat penting dalam meletakan dasar perkembangan (kognitif, sosial emosi dan fisik) sebagai investasi masa depan.

Perkembangan otak dimulai pada tahap pranatal dan berlanjut sampai lahir di mana kematangan otak, koneksi antara sinap dan neuron berkembang progesif pada saat bayi lahir. Oleh karena itu perkembangan anak usia dini merupakan periode di mana lingkungan memegang peranan penting dalam menentukan bagaimana otak dan system saraf pusat tumbuh dan berkembang. Dalam rangka mengoptimalkan pertumbuhan otak dan semua aspek perkembangan anak, dibutuhkan asupan gizi (nutrisi) untuk menopang perkembangan dan pertumbuhan anak. Nutrisi yang baik akan mempengaruhi kesehataan dan kesejahteraan seorang anak maupun orang dewasa. Anak usia dini membutuhkan makanan bergizi untuk mendukung pertumbuhan dan sebagai sumber energi. Perilaku makan yang sehat pada anak usia dini harus dimulai oleh orang dewasa (orang tua dan guru) sebagai model utama sehingga anak akan mempunyai perilaku makan yang sehat pula. Dengan demikian penyediaan makanan bergizi untuk anak usia dini merupakan agenda penting dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak yang berada pada periode yang pesat. Sebelum membahas mengenai makanan bergizi pada anak usia dini bagaimana gambaran situasi gizi dan kecukupan asupan energi pendududuk Indonesia?

Pembangunan kesehatan dalam periode 2015-2019 difokuskan pada empat program prioritas yakni penurunan angka kematian ibu dan bayi, penurunan prevalensi balita pendek (stunting), pengendalian penyakit menular dan pengendalian penyakit tidak menular. Situasi gizi masyarakat tidak hanya berperan dalam program penurunan prevalensi balita pendek, namun juga terkait dengan tiga program lainnya, mengingat status gizi berkaitan dengan kesehatan fisik maupun kognitif, dan mempengaruhi tinggi rendahnya resiko terhadap penyakit infeksi maupun penyakit tidak menular yang berpengaruh sejak awal kehidupan hingga masa usia lanjut. Angka kecukupan gizi (AKG) yang dianjurkan adalah suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktifitas tubuh untuk mencapai derajat kesehatan optimal. Rata-rata kecukupan energi dan protein bagi bagi penduduk Indonesia sebesar 2.150 kilo kalori dan 57 gram orang perhari. AKG rata-rata perorang perhari menurut kelompok umur, jenis kelamin, berat badan dan tinggi badan tercantum dalam peraturan Menteri Kesehatan nomor 75 tahun 2013.[2]

Asupan gizi ideal sangat dibutuhkan oleh anak usia dini dikarenakan pesatnya

[2]http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-gizi-2016.pdf Situasi Gizi Kecukupan Asupan Energi Penduduk Indonesia. Kementerian Kesehatan. 2016

ISBN 978-602-61187-0-7

pertumbuhan otak dan perkembangan fisiknya. Asupan gizi yang diberikan pada masa usia dini akan sangat mempengaruhi periode perkembangan selanjutnya. Kekurangan gizi akan menuju kepada malnutrisi yang akan berdampak pada fungsi abnormal tubuh dan kesehatan yang buruk. Berdasarkan pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan mengenai situasi gizi di Indonesia pada tahun 2016 digambarkan sebagai berikut :[3]

A. Riskesdas 2013 mendapatkan data bahwa sebesar 11,1% dari anak usia 0-59 bulan memiliki berat lahir kurang dari 2.500 gram dengan prosentase tertinggi di Sulawesi Utara.
B. Malnutrisi pada balita di Indonesia menurut Riskesdas 2007, 2010, dan 2013 belum menunjukan perbaikan, bahkan sedikit peningkatan. Propinsi dengan prosentase balita gizi buruk terendah menurut hasil Riskesdas adalah Provinsi Bali dengan presentase 13.2% dan tertinggi adalah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan prsentase 33 %.
C. *Childhood stunting* atau tubuh pendek pada masa anak merupakan akibat kekurangan gizi kronis atau kegagalan pertumbuhan di masa lalu dan digunakan sebagai indicator jangka panjang untuk gizi kurang pada anak. *Childhood stunting* berkorelasi dengan gangguan perkembangan nuerokognitif dan resiko menderitas penyakit tidak menular di masa depan. Prosentase balita pendek di Indonesia termasuk tinggi sebesar 37.2% dan provinsi NTT dengan prosentase tertinggi.
D. Rerata tingkat kecukupan energi pada balita adalah sebesar 10.1 % dengan 55.7% mendapatkan asupan energi kurang dari AKE dan 17.1% balita mendapatkan asupan energi melebihi AKG yang dianjurkan yaitu $\geq$ 130% AKE. Prevelensi gizi kurang tertinggi dan proporsi kecukupan gizi terendah adalah provinsi NTT (33%) dan 92.3%.
E. Sedangkan gambaran gizi pada anak usia 5-12 tahun, prosentasi tubuh pendek sebesar 30.7% di Provinsi Sulawesi Barat dan rerata tingkat kecukupan energi pada kelompok ini sebesar 86.5% dengan proporsi yang mengkonsumsi <70% AKE sebesar 29.7 %.

Hasil Riskesdas diatas memberikan gambaran bahwa asupan gizi pada anak usia dini di Indonesia belum terwujud dengan baik dikarenakan pada beberapa provinsi masih tinggi prosentase balita maupun anak usia 5 tahun yang mengalami kekurangan asupan gizi. Kekurangan gizi pada anak usia dini dapat berdampak jangka panjang maupun pendek pada terganggunya fungsi pertumbuhan, kekurangan energi terlihat lesu dan tidak lincah, daya tahan menurun, struktur otak tidak berkembang dan terganggunya fungsi otak, dan perubahan perilaku.[4]

2. PEMBAHASAN

Semua anak lahir ke dunia dengan membawa kecerdasannya masing-masing. Dari awal kelahirannya anak terus menerus mempelajari keterampilan-keterampilan baru, mulai dari tersenyum untuk pertama kalinya hingga berbicara, dari merangkak menjadi berjalan dan berlari, dan terus berlanjut hingga membaca dan menulis. Anak usia dini mampu mencapai perkembangan dengan baik, apabila didukung dengan pertumbuhan yang sehat sebagaimana yang ditentukan oleh Departemen Kesehatan RI mengenai ciri anak sehat sebagai berikut

a. Tumbuh dengan baik, yang dapat dilihat dari naiknya berat dan tinggi badan secara teratur dan proporsional.
b. Tingkat perkembangannya sesuai dengan tingkat umurnya.
c. Tampak aktif/gesit dan gembira.
d. Mata bersih dan bersinar.
e. Nafsu makan baik.
f. Bibir dan lidah tampak segar.
g. Pernapasan tidak berbau.
h. Kulit dan rambut tampak bersih dan tidak kering.

[3] *ibid*

[4] http://halosehat.com/gizi-nutrisi/panduan-gizi/akibat-kekurangan-gizi. 5 Akibat Kekurangan Gizi pada Balita, Anak dan Orang Dewasa.

ISBN 978-602-61187-0-7

i. Mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan. [5]

Untuk dapat melakukan berbagai tugas dan semua fungsi tersebut, otak anak senantiasa memerlukan makanan bermutu tinggi. Pola makan yang sehat yang kaya akan jenis-jenis makanan tertentu akan membantu anak-anak mengembangkan daya ingat, daya konsentrasi, kemampuan belajar, dan energi yang lebih baik. Sementara, kekurangan zat-zat gizi tertentu akan menurunkan fungsi otak. Tumbuh kembang pada anak usia dini dipengaruhi oleh faktor dalam dirinya yakni hormon, metabolisme tubuh dan lain-lain serta faktor di luar dirinya salah satunya asupan gizi melalui pola hidup sehat sehari-hari.

Keadaan kesehatan gizi tergantung dari tingkat konsumsi yaitu kualitas hidangan yang mengandung semua kebutuhan tubuh. Ada tingkatan kesehatan gizi lebih dan kesehatan gizi kurang. Akibat dari kesehatan gizi yang tidak baik, maka timbul penyakit gizi. Umumnya pada anak balita (bawah lima tahun diderita penyakit gizi kurang dan gizi lebih yang disebut gizi salah (*malnutrition)*. Yang menonjol adalah kurang kalori dan kurang protein dan kekurangan vitamin A, yodium, zat besi, vitamin, dan mineral lainnya.

Pola Makan dan Kebiasaan Makan

1. Pola makan kehamilan yang sehat

Anak membutuhkan asupan gizi yang baik dimulai semenjak berada di dalam kandungan. Dimulai pada masa prenatal sampai berusia dua tahun sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik dan kognitif. Pada masa kehamilan, gizi ibu hamil harus memenuhi kebutuhan gizi untuk dirinya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan janin karena gizi janin sangat bergantung pada gizi ibunya. Dalam hubungannya dengan makanan yang tepat, beberapa minggu pertama di awal kehamilan merupakan masa yang paling penting.

Makanan yang bernutrisi sangat dibutuhkan oleh janin terutama untuk perkembangan otak. Bagaimana perkembangan otak terbentuk tergambarkan melalui bulan pertama sampai sembilan[6]. Perkembangan otak bayi berkembang pesat pada masa prenatal yang dimulai pada bulan pertama dengan pembentukan otak depan, tengah, dan belakang dengan tangkai optik. Pada bulan kedua, perkembangan otak dilanjutkan dengan pembentukan belahan otak dan aktifitas gelembung. Tabung saraf yang menghubungkan otak dan sumsum tulang belakang dan bulan ini otak tumbuh dengan cepat. Bulan ketiga, perkembangan otak terbentuk 250.000 neuron permenit sehingga bulan keempat membutuhkan banyak nutrisi yang diambil dari plasenta. Pembentukan jutaan neuron terjadi pada bulan kelima. Saraf sel pada tahap ini membuat koneksi yang komplek dan terjadinya persepsi sensorik dengan otak. Persepsi sensorik kompleks tersebut dipahami otak pada bulan keenam, gelombang otak lebih kuat dan meningkatnya sensor pandang dan visual jaringan otak. Pada bulan kesembilan, perkembangan otak berukuran ¼ ukuran orang dewasa. Perkembangan otak yang pesat tersebut sangat membutuhkan asupan nutrisi yang mampu mendukung terbentuknya otak mengingat jutaan neuron terbentuk pada masa prenatal.

Enam bulan pertama masa kehamilan tidak memerlukan jumlah makanan yang lebih dari biasanya namun menekankan pada kualitas makanan. Ibu hamil harus mengkonsumsi makanan yang tepat, kaya dengan nutrisi penting sehingga bukan hanya membantu janin untuk tumbuh tapi juga membantu diri sendiri untuk menikmati kehamilan yang sehat dan menghasilkan ASI (Air Susu Ibu) yang bermutu saat sang bayi lahir nanti. Diutamakan untuk mengkonsumsi makanan yang segar, buah sayur yang berwarna warni, vitamin, mineral antioksidan dan serat supaya mendapatkan manfaat yang optimal.[7]

[5] Santoso, Soegeng. 2013. Kesehatan dan Gizi. Jakarta. Rineka Cipta. Hal. 3

[6] Referensi Sehat (2016). *Perkembangan Otak (Janin) dalam Kandungan*. http://www.referensisehat.com/2016/06/perkembangan-otak-janin-bayi-dalam.html. 20 Februari 2017

[7] Graimes, Nicolas. 2004. Brain foods for kids. Jakarta. Penerbit Erlangga. Hal. 12

ISBN 978-602-61187-0-7

Pada masa kehamilan ada beberapa jenis makanan yang sebaiknya dihindari yakni[8] :

a. Hati
   Hati kaya dengan vitamin A yang dapat mengganggu pertumbuhan janin jika dimakan dalam jumlah berlebih.
b. Keju lembut dan *blue veined*
   Keju lembut dan *blue veined* jenis Brie, Stilton, dan Camembert dapat mengandung bakteri bernama *listeria*, yang dapat menyebabkan keguguran atau kelahiran premature.
c. Kacang
   Kacang dapat mengakibatkan meningkatnya jumlah anak yang menderita alergi. Saat ini dipercaya bahwa sensitivitas terhadap kacang dapat berlangsung selama masa kehamilan. Khusunya jika ada sejarah alergi dalam keluarga.
d. Telur mentah dan telur setengah matang
   Telur mentah dan telur setengah matang dapat mengandung *salmonella.*
e. Makanan cepat saji.
   Makanan cepat saji memiliki kadar garam dan lemak yang tinggi dan mengandung bahan pengawet yang tidak baik dalam pertumbuhan janin.

Berdasarkan hasil penelitian pada populasi Hispanik di California tahun 2017 menunjukan bahwa perempuan yang disurvei melaporkan mengkonsumsi makanan cepat saji dalam prosentase yang tinggi yakni lebih dari empat kali per minggu (7,7%), menghadapi risiko untuk efek janin yang merugikan. Berdasarkan literatur, pada periode prenatal menekankan pentingnya makan diet sehat rendah padat energi, makanan rendah nutrisi ini sehingga dapat menurunkan risiko generasi mendatang dari kondisi obesitas dan stres.

"An alarmingly high percentage of surveyed women reported consuming fast foods more than four times per week (7.7%), and are at heightened risk for adverse fetal effects of high maternal salt and fat diets. Additionally, Hispanic populations are at risk for higher fat intakes from dairy foods [30]. Based on the literature, prenatal advising should stress the importance of eating a healthy diet low in these energy-dense, nutrient low foods so as to lower future generations' risk of obesity and stress conditions."[9]

2. Pola Nutrisi Pasca Melahirkan

Begitu bayi lahir, tidak diragukan bahwa menyusui adalah tindakan awal yang terbaik.[10] ASI mengandung semua zat gizi yang diperlukan bayi dengan jumlah yang tepat. ASI kaya protein, mineral (termasuk zat besi dan kalsium), serta vitamin A, D, dan B12. Kementerian Kesehatan RI, menganjurkan para ibu untuk menyusui bayinya dengan eksklusif paling tidak sampai usia empat bulan. ASI akan meningkatkan kekebalan, melindungi bayi dari gastroenteritis serta infeksi pada pernapasan dan telinga, asma, dan eksim. ASI sangat ideal untuk bayi yang masih sangat tergantung pada air susu untuk mempertahankan kehidupannya. Pemberian ASI akan berhasil dengan baik bila bayi dibiarkan menyusu sesering mungkin dengan demikian ibu mempunyai keinginan kuat untuk menyusuinya dan mempunyai kepercayaan diri.

Komposisi yang terdapat pada ASI yaitu kolostrum. [11] Kolostrum berbeda dengan air susu yang berwarna putih, karena kolostrum mengandung lebih banyak protein, lebih banyak mengandung immunoglobulin A, laktoferin, dan sel-sel darah putih yang kesemuanya sangat penting untuk pertahanan tubuh bayi terhadap serangan penyakit, lebih sedikit mengandung lemak dan laktosa, lebih banyak mengandung vitamin A, dan lebih banyak mengandung mineral-mineral natrium. Ibu menyusui dianjurkan untuk mengonsumsi 450 kkal lebih banyak daripada

[8] *Ibid.*,hal 15

[9] Santiago, E Sarah. *Consumption habits of pregnant women and implications for developmental biology: a survey of predominantly Hispanic women in California*. 2 Maret 2017. https://nutritionj.biomedcentral.com/articles/10.1186/1475-2891-12-91

[10] Muchtadi, Deddy. 1996. Gizi Untuk Bayi. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan. Hal 27

[11] *Ibid.*,hal 32

ISBN 978-602-61187-0-7

angka rekomendasi harian yang 2000 kkal, karena mereka membutuhkan energi dan nutrisi ekstra.

Beberapa penelitian mengenai air susu ibu pengaruhnya pada perkembangan bayi dijabarkan sebagai berikut :[12]

a. Penelitian longitudinal terhadap pertumbuhan bayi yang mendapat ASI eksklusif dan bayi yang mendapat susu formula. Nilai P10 dan P90 kurva berat badan terhadap umur dan panjang badan terhadap umur ke-2 kelompok adalah sama pada saat lahir. Nilai P10 ke-2 kelompok tetap sama pada umur 112 hari (4 bulan). Perbedaan bermakna terlihat pada nilai P90 kurva berat badan terhadap umur; bayi yang mendapat susu formula lebih tinggi dibanding bayi yang mendapat ASI eksklusif. Demikian pula dengan nilai berat badan terhadap panjang badan; bayi yang mendapat susu formula lebih tinggi dibanding bayi yang mendapat ASI.

Penelitian lainnya menunjukkan hasil berat badan bayi yang mendapat ASI lebih ringan dibanding bayi yang mendapat susu formula sampai usia 6 bulan. Hal ini bukan berarti bahwa berat lebih pada bayi yang mendapat susu formula lebih baik dibanding bayi yang mendapat ASI. Kurva pertumbuhan yang normal adalah kurva bayi yang mendapat ASI. Berat berlebih pada bayi yang mendapat susu formula justru menandakan terjadi kegemukan. Saat ini WHO telah memperkenalkan kurva pertumbuhan baru dari anak usia 0-5 tahun yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan.

Penelitian retrospektif yang dilakukan di Baltimore-Washington DC terhadap pertumbuhan bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan atau lebih. Kurva berat badan terhadap umur dan panjang badan terhadap umur dari bayi yang mendapat ASI eksklusif selama 6 bulan tetap berada di atas P50 kurva NCHS. Bayi yang mendapat ASI eksklusif lebih dari 6 bulan, kurva berat badan terhadap umur dan kurva panjang badan terhadap umur berada di atas P25 kurva NCHS sampai bayi berumur 9-10 bulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kondisi yang optimal, ASI eksklusif mendukung pertumbuhan bayi selama 6 bulan pertama atau lebih.

Penelitian lain memperlihatkan penambahan berat badan berhubungan bermakna dengan asupan energi total. Penambahan berat badan bayi yang mendapat ASI tidak berhubungan dengan tingkat aktifitas selama 6 bulan pertama kehidupan. Panjang badan mencerminkan pola makan dan kesehatan seseorang pada masa kanak-kanak. Panjang tungkai merupakan komponen dari panjang badan masa kanak-kanak yang sangat berhubungan dengan pola pemberian makan saat bayi. Selama masa bayi dan kanak-kanak, pertumbuhan tungkai bawah lebih cepat dibanding bagian tubuh lainnya. Jarak antara lutut dan tumit dapat diekspresikan sebagai persentase total penambahan panjang badan terhadap umur yaitu 25% saat lahir, 27% saat umur 12 bulan, dan 31% pada masa dewasa.

Suatu penelitian kohort Boyd-Orr yang pertamakali mempelajari dampak jangka panjang dari pemberian ASI pada masa bayi terhadap panjang badan pada masa kanak-kanak dan dewasa, memperlihatkan anak yang mendapat ASI pada masa bayinya secara bermakna lebih tinggi dibanding mereka yang mendapat susu formula.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, sudah tidak perlu diperdebatkan lagi bahwa Air Susu Ibu (ASI) merupakan asupan gizi yang paling penting dan sangat mempengaruhi bayi dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

3. Pola Nutrisi untuk Anak Usia Dini

a. Pola Makan Masyarakat Indonesia

Anak usia taman kanak-kanak termasuk golongan masyarakat yang disebut kelompok rentan gizi, yaitu kelompok masyarakat yang paling mudah menderita kelainan gizi, sedangkan pada saat ini mereka sedang mengalami proses pertumbuhan yang relatif pesat khususnya untuk anak usia dini, sedang dalam masa perkembangan nonfisik. Kesehatan yang baik ditunjang oleh keadaan gizi yang baik, merupakan hal utama untuk tumbuh kembang anak secara optimal.

[12] (2016) http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-tumbuh-kembang-anak Air Susu Ibu dan tumbuh kembang Anak. 20 februari 2017

ISBN 978-602-61187-0-7

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia hidup bermasyarakat, memiliki kebiasaan dan lain kebersamaan termasuk juga pola makannya. Pengertian pola makan menurut Lie Goan Hong adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu.[13]

Pola makan dipengaruhi oleh kebiasaan, kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan, alam dan sebagainya. Pola makan di suatu daerah dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan beberapa faktor ataupun kondisi setempat yang dapat dibagi menjadi tiga kelompok yaitu:

a. Faktor yang berhubungan dengan persediaan atau pengadaan bahan pangan. Termasuk faktor geografis, iklim, dan kesuburan tanah.
b. Adat kebiasaan yang berhubungan dengan konsumen. Taraf sosio-ekonomi dan adat memegang peranan penting dalam pola konsumsi seseorang.
c. Bantuan dan subsidi terhadap bahan makanan tertentu.

Berdasarkan data dari Biro Pusat Statistik dapat dikemukakan berbagai pola makanan dari berbagai daerah di Indonesia antara lain, Beras merupakan makanan utama di Sumatera, Kalimantan, dan Jawa bagian barat. Jagung merupakan makanan sampingan. Sagu merupakan makanan utama penduduk Indonesia bagian tengah dan barat. Kacang-kacangan adalah sumber protein nabati sedangkan bahan makanan sumber protein hewani adalah daging, telur, dan ikan[14].

Pemilihan bahan makanan dipengaruhi oleh unsur-unsur tertentu:

a. Sumber-sumber pengetahuan masyarakat dalam memilih dan mengolah pangan mereka sehari-hari.
b. Aspek aset dan akses masyarkat terhadap pangan mereka sehari-hari.
c. Pengaruh tokoh panutan yang berpengaruh.

Dari sudut menu makanan keluarga yang biasa dikonsumsi oleh keluarga di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, Nusa Tenggara Timur yang umumnya terdiri dari makana pokok tunggal, sedangkan Sulawesi dan Maluku merupakan makanan pokok kombinasi. Sebagai contoh, dapat dilihat susunan menu makanan keluarga yang menggunakan makanan pokok tunggal dan makanan pokok kombinasi berikut:[15]

a. Menu makanan pokok tunggal

Jawa Tengah	Yogyakarta	Nusa Tenggara Timur
Ikan Asin Goreng	Tempe Goreng	Jagung
Tumis Buncis	Oseng-oseng	Ikan Asin Goreng
Bubur Ayam	Sayur Daun Singkong	Sayur Daun Pepaya
Sayur Daun Singkong	Urapan	Sayur Bayam

b. Menu makanan pokok kombinasi

Sulawesi	Maluku
Papeda	Talas Rebus
Sayur Terung	Ikan Laut (sardine,cakalang)
Sayur Bayam	Sayur Daun Singkong
Sayur Kangkung	Sayur Daun Melinjo

Keluarga-keluarga di pedesaan beberapa provinsi diteliti memiliki kebiadaan mengkonsumsi makanan selingan seperti dibawah ini:

Jawa Tengah	Yogyakarta	Sulawesi	NTT	Maluku
Singkong Rebus	Singkong Goreng	Dinumpi	Pisang Masak	Singkong Goreng
Jagung Rebus	Singkong Rebus	Dako-dako	Papaya Masak	Pisang Goreng
Jagung Bakar	Tiwul	Roti Goreng	Kue Solor	Roti Manis
Getuk Singkong	Krimpying	Onde-onde	Kue Bendera	Sagu Lempeng

[13] *Op.cit.*,hal 46
[14] *Op.cit.,* hal 56
[15] *Op.cit,* hal., 66

ISBN 978-602-61187-0-7

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa ciri pola pangan di Indonesia yaitu sekelompok hidangan yang terdiri atas lima golongan:

a. Makanan pokok
b. Lauk-pauk
c. Sayur mayur
d. Kue-kue jajanan
e. Minuman

b. Bahan Makanan, Zat Gizi, dan Penyusun Menu

Makanan yang dikonsumsi umumnya terdiri atas satu atau beberapa jenis makanan. setiap bahan makanan mengandung zat gizi yang disebut nutrien. Menurut Sediaoetama zat gizi adalah satuan-satuan yang menyusun bahan makanan atau bahan-bahan dasar.[16]

1. Bahan Makanan

Setiap bahan makanan mengandung beberapa zat gizi. Di Indonesia digunakan berbagai jenis bahan makanan yang terdiri atas empat kelompok yaitu:

a. Bahan Makanan Pokok

Bahan makanan pokok merupakan bahan makanan yang memegang peranan penting. Dari sudut ilmu gizi, bahan makanan pokok merupakan sumber energi (kalori) dan mengandung banyak karbohidrat.

b. Bahan Makanan Lauk-pauk

Lauk-pauk merupakan sumber zat gizi protein dalam menu makanan sehari-hari.

c. Bahan Makanan Sayur-mayur

Sayur-mayur berfungsi sebagai teman makanan pokok. Sayur-mayur merupakan sumber vitamin dan mineral. Namun zat-zat gizi ini dapat rusak atau berkurang jika mengalami pemanasan.

d. Bahan Makanan Buah-buahan

Buah-buahan merupakan sumber vitamin bagi manusia. Buah-buahan kaya akan vitamin B kompleks dan C serta beberapa mineral seperti kalsium (Ca), kalium (K), dan lainnya.

e. Susu

Susu adalah cairan berwarna putih yang dikeluarkan oleh kelenjar susu. Dalam kandungan susu terdapat laktosa yaitu gula khusus pada air susu. Akan tetapi ada bayi ataupun orang dewasa yang tidak cocok dengan laktosa sehingga mengakibatkan diare.

f. Telur

Telur menjadi sumber protein dan mineral yang baik bagi manusia.

Komposisi Ketiga Komponen Pokok Telur dalam Persen

Bahan penyusun	Kulit	Albumen	Kuning telur
Bahan anorganik	95.1	-	-
Protein	3.3	12.0	17.0
Glukosa	-	0.4	0.2
lemak	-	0.3	32.2
Garam	-	0.3	0.2
Air	1.6	87.0	48.5

Tiga belas (13) pesan dasar gizi seimbang adalah:

a. Mengkonsumsi aneka ragam makanan
b. Mengkonsumsi makanan untuk memenuhi kecukupan energy
c. Mengkonsumsi makanan sumber karbohidrat, setengah dari kebutuhan energi
d. Membatasi konsumsi lemak dan minyak sampai seperempat dari kecukupan energi
e. Menggunakan garam beriodium
f. Mengkonsumsi makanan sumber zat besi
g. Menyusui eksklusif kepada bayi sampai berumur 4 bulan
h. Membiasakan sarapan pagi
i. Mengkonsumsi air bersih, aman dan cukup jumlahnya
j. Melakukan kegiatan fisik dan olahraga secara teratur
k. Makanlah makanan yang aman bagi kesehatan
l. Membaca dengan seksama label pada makanan yang dikemas.

2. Zat Gizi

Zat gizi merupakan bahan dasar penyusun bahan makanan. Menurut

[16] *Opcit. Hal.* 87

ISBN 978-602-61187-0-7

Sediaoetama terdapaat lima fungsi zat gizi yaitu:[17]

a. Sumber energi atau tenaga.
b. Menyokong pertumbuhan badan
c. Memelihara jaringan tubuh.
d. Mengatur metabolisme dan berbagai keseimbangan dalam cairan tubuh.
e. Berperan dalam mekanisme pertahanan tubuh terhadap penyakit.

3. Penyusunan Menu

a. Pengertian Menu Sehat

Dalam hal kesehatan seringkali digunakan istilah menu adekuat, yaitu menu yang mengandung semua golongan bahan makanan yang dibutuhan dengan memperhatikan keseimbangan unsur-unsur gizi yang terkandung didalamnya. Konsep menu adekuat menekankan adanya unsur-unsur gizi yang diperlukan oleh tubuh dalam keadaan seimbang.

b. Syarat Penyusunan Menu

Suatu susunan hidangan sehari-hari secara umum harus memenuhi beberapa fungsi, yaitu:

1) Mengandung makanan yang memuaskan selera serta memberikan rasa kenyang.
2) Mengandung zat-zat gizi yang dibutuhkan.
3) Memenuhi nilai-nilai sosial budaya.
4) Biaya terjangkau bagi konsumennya.

Menu Empat Sehat Lima Sempurna. Pada tahun 1950 lembaga makanan rakyat Departemen RI melancarkan gerakan "sadar pangan" dengan memperkenalkan kepada masyarakat slogan 4 sehat 5 sempurna, menu dasar dan anjuran makanan sehari untuk berbagai golongan umur.

c. Jenis Menu menurut Waktu Makan

Secara umum, dalam penyusunan menu menurut waktu makan dapat dibagi menjadi tiga, yaitu *Menu makan pagi* yang berisi zat-zat gizi lengkap, yaitu pemberi tenaga, pembangun, dan pengatur. *Menu makan siang* dan *Menu makan malam* yang berisi bahan makanan pemberi vitamin dan mineral. Disamping makan pagi, siang, dan malam juga dapat diadakan *makanan selingan*. Makanan selingan pagi biasanya diberikan sekitar pukul 9 - pukul 10, dan makanan selingan sore diberikan sekitar pukul 4 – pukul 5. Makanan selingan memiliki nilai positif yaitu dapat mengenyangkan dan mengandung karbohidrat yang cukup tinggi, akan tetapi juga memiliki nilai negatif yaitu keterbatasan kandungan gizinya.

d. Pengolahan Makanan

Perlu diperhatikan tahap-tahap dalam proses penyiapan makanan yaitus sebagai berikut:

1) Penyucian dan Penyiangan Bahan Makanan
Proses pencucian sebaiknya dilakukan sebelum melakukan pemotongan, dengan menggunakan air bersih yang mengalir.
2) Pemotongan Bahan Makanan
Pemotongan bahan makanan bertujuan untuk memudahkan makanan masuk dalam mulut dan proses pengunyahan. Sebaiknya bahan makanan dipotong atau dihaluskan dengan jarak waktu dekat pada saat pengolahannya, agar zat-zat gizi dalam sel masih utuh terlindungi.
3) Proses Pengolahan atau Pemasakan
Umumnya pengolahan dilakukan dengan mempergunakan panas, baik panas langsung maupun tidak langsung.

[17] *opcit.* Hal. 89

ISBN 978-602-61187-0-7

Zat gizi dapat digolongkan menjadi lima berdasarkan fungsinya, yaitu:

Proses Dalam Tubuh						
Bergerak				Membangun	Mengatur	
Tenaga				Pembangun	Pengatur	
Zat gizi	Karbohidrat	Lemak	Protein	Air	Mineral	Vitamin
Bahan makanan	Serealia,umbi, dan hasil olahannya gula	Lemak, minyak kelapa, kacang-kacangan	Kacang-kacangan, biji, ikan, daging, telur, susu, dan hasil olahannya	Air minum, bahan-bahan makanan segar	Sayuran, buah-buahan, garam	Sayuran, buah-buahan yang berwarna, hati

4) Pengaruh Pengaruh Pengolahan pada Makanan
   a) Pecahnya dinding sel
      Pemanasan meninggikan sifat dapat cerna atau digestibilitas makanan terutama bahan makanan nabati.
   b) Melemahkan dan mematikan mikroba
      Beberapa mikroba yang bersifar pathogenik dan menyebabkan penyakit, tidak tahan panas yang cukup tinggi, selain itu parasit dan telurnya atau larva yang mungkin mencemari makanan akan terbunuh.
   c) Mengubah berbagai zat gizi secara positif dan negatif
      Pemanasan dapat membantu memudahkan proses pencernaan dengan cara memecah molekul karbohidrat dan protein. Pengaruh negatif dari pengolahan makanan yaitu merusak sifat bahan makanan sehingga menjadi sukar dan tidak dapat dicerna oleh tubuh.
   d) Pemanasan yang berlebih dapat menimbulkan zat carcinogenic
      Pada bahan makanan nabati atau hewani yang diolah terlalu panas dapat menimbulkan zat carcinogenic yaitu merangsang terjadinya kanker.
   e) Panas dapat meniadakan zat-zat toksik
      Panas dapat menetralkan pengaruh zat-zat toksik (racun alami) pada makanan nabati ataupun hewani.

e. Menu dengan Bahan Makanan Penukar

Penyusunan menu hendaknya memperhatikan variasi hidangan yaitu unsur bahan makanan, warna, rasa dari hidangan yang membentuk susunan menu tersebut serta bahan makanan lain yang memiliki kesetaraan dalam kelompok bahan makanan dengan memperhitungkan kandungan zat gizinya.

3. PENUTUP

Berdasarkan jabaran diatas pemberian nutrisi yang baik dan tepat sangat membutuhkan peranan orang dewasa yang dimulai dengan menjadi model utama pada perilaku makan sehat dan pemberian asupan makanan bergizi untuk anak melalui cara-cara sebagai berikut :

1. Untuk menjaga pola makan anak maka menerapkan pola makan yang sehat,mengenalkan sayuran sebelum buah, membuat makanan sendiri, membuat jadwal makan, memberikan porsi makan yang sesuai usia, dan memberikan makanan yang bergizi.
2. Menanamkan kebiasaan makan yang bergizi dan baik terhadap anak harus ditanamkan sejak usia dini sehingga anak terbiasa mengkonsumsi makanan sehat sampai dewasa.
3. Salah satu kendala pada anak usia dini adalah kesulitan makan. Untuk mengatasi kesulitan makan dengan menyesuaikan porsi makan sesuai usia, mempunyai jadwal makan yang teratur, mengenalkan variasi makanan sejak dini, memberikan makanan yang bervariasi, disajikan dengan menarik, membuat suasana makan yang

ISBN 978-602-61187-0-7

menyenangkan, batasi memberikan minum disela-sela makan, dan menyediakan cemilan yang sehat.

4. Berdasarkan hasil penelitian banyak yang menunjukkan bahwa asupan makanan bergizi yang diberikan sejak usia dini mempengaruhi perkembangan anak jangka pendek dan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Graimes, Nicolas. 2004. *Brain foods for kids*. Jakarta. Penerbit Erlangga

Muchtadi, Deddy. 1996. *Gizi Untuk Bayi*. Jakarta. Pustaka Sinar Harapan

Santiago, E Sarah. *Consumption habits of pregnant women and implications for developmental biology: a survey of predominantly Hispanic women in California.*. https://nutritionj.biomedcentral.com/articles/10.1186/1475-2891-12-91. 2 Maret 2017

Santoso, Soegeng. 2013. *Kesehatan dan Gizi*. Jakarta. Rineka Cipta.

Mayer (2017) *Public Health Nutricion; Community Programmes For Better Nutrition.* www.oxfordjournals.org/our_journals/tropej/online/mcnts_chap12.pdf. 27 Februari 2017.

Lynn R. Marotz (2008). *Health, Safety, and Nutrition For The Young Child* .www.abiid.files.wordpress.com/2012/04/health-safety-and-nutrition-for-the-young-child-7th-edition.pdf. 27 Februari 2017.

KemenPPA (2017). *Profile Anak Indonesia* http://www.kemenpppa.go.id/lib/uploads/slider/668e0-profile-anak-indonesia.pdf. 27 Februari 2017.

UNICEF (2012). *Indonesia Laporan Tahunan* https://www.unicef.org/indonesia/id/UNICEF_Annual_Report_(Ind)_130731.pdf. 27 Februari 2017.

Kementerian Kesehatan (2016). *Situasi Gizi Kecukupan Asupan Energi Penduduk Indonesia.*http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-gizi-2016.pdf . 27 Februari 2017.

Mei Riska (2016). *5 Akibat Kekurangan Gizi pada Balita, Anak dan Orang Dewasa*. http://halosehat.com/gizi-nutrisi/panduan-gizi/akibat-kekurangan-gizi . 27 Februari 2017.

Unicef Indonesia (2012). *Ringkasan Kajian Oktober 2012, Gizi Ibu dan Anak*.http://www.unicef.org./indonesia/id/AG_-_Ringkasan _kajian_Gizi.pdf., 27 Februari 2017.

Rini Sekartini & Jeanne-Ross Tikoalu (2013) *Air Susu Ibu dan Tumbuh Kembang Anak*.http://www.idai.or.id/artikel/klinik/asi/air-susu-ibu-dan-tumbuh-kembang-anak . 27 Februari 2017.

Referensi Sehat (2016). *Perkembangan Otak (Janin) dalam Kandungan*. http://www.referensisehat.com/2016/06/perkembangan-otak-janin-bayi-dalam.html. 20 Februari 2017

ISBN 978-602-61187-0-7

PERAN *FUN COOKING* DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN KOGNITIF DAN MOTORIK
(Analisis Deskriptif pada Kelompok B TK Al Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan)

YOSI AMAROS
ROHITA
Mahasiswa Al Azhar Jakarta
E-mail: yosiamaros24@gmail.com
rohita@uai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran *fun coooking* dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak usia 5-6 tahun di TK Al Izhar Pondok Labu, Jakarta Selatan. Subjek penelitian ini adalah 8 anak yang mengikuti ekskul *fun cooking*, 2 orang guru ekskul *fun cooking*, dan 3 orang guru kelas TK B1, B2, dan B3. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah: wawancara, observasi, dan dokumentasi kemudian data yang sudah terkumpul di triangulasi dengan jenis triangulasi teknik**.** Analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan model Miles dan Hubermen, yang terdiri dari 3 tahap yaitu *reduction data*, *display data*, dan *conclusion drawing*/*verification data*. Instrumen dibuat dalam bentuk lembar observasi terkait dengan kemampuan kognitif pada aspek berpikir logis dan aspek berpikir simbolis. Sementara untuk kemampuan motorik, pada aspek motorik kasar, indikator yang diamati adalah "membawa peralatan memasaknya secara bersamaan tanpa terjatuh, dan pada aspek motorik halus, indikatornya adalah meniru bentuk yang sudah dicontohkan, mengiris, memarut, mengupas, mengaduk, menaburkan, menjiplak, serta menggunakan alat makan sesuai dengan kegunaanya. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa *fun cooking* memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan kognitif dimana anak dapat berpikir logis dengan menyebutkan bahan-bahan dan alat-alat masakan, serta menyebutkan perbedaan bahan-bahan masakan, sementara untuk berpikir simbolis dilakukan anak dengan berhitung secara klasikal. Pada kemampuan motorik, pada aspek motorik kasar anak dapat membawa peralatan memasak secara bersamaan tanpa jatuh dan pada aspek motorik halus anak mampu membuat masakan dengan melakukan kegiatan sesuai indikator motorik halus yang diteliti.

Kata Kunci: *Fun cooking*, kemampuan kognitif, kemampuan motorik.

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak – kanank meliputi moral dan nilai agama, sosio emosioanal, bahasa, kognitif, fisik motorik dan seni. Agar aspek-aspek tersebut bisa tercapai dengan optimal maka diperlukan adanya stimulasi.

Menurut Moersintowati (2002), stimulasi yaitu perangsangan dan latihan-latihan terhadap kepandaian anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak. Berbagai macam stimulasi dapat dilakuan di rumah maupun di sekolah. Stimulasi yang diberikan di rumah oleh orangtua merupakan stimulasi yang melibatkan anggota keluarga dan lingkungan sekitar rumah. Sementara stimulasi yang diberikan kepada anak di sekolah, dilakukan dengan bimbingan guru salah satunya di lembaga Taman Kanak-kanak (TK). Usia TK adalah usia anak yang berada pada rentang usia 4-6 tahun, yang

ISBN 978-602-61187-0-7

terbagi menjadi 2 kelompok usia, yaitu usia 4-5 tahun dan usia 5-6 tahun.

Usia 5-6 tahun berbeda karakteristik dan kemampuan dengan anak usia 4-5 tahun, termasuk pada kemampuan kognitif dan kemampuan motorik. Kenyataan yang diperoleh berdasarkan observasi di beberapa sekolah diketahui bahwa anak usia 5-6 tahun belum mencapai perkembangan kognitif sesuai tahapannya. Hal ini terlihat seperti anak yang belum bisa mengurutkan dan menyebutkan angka, melakukan penjumlahan, membedakan lebih banyak dan lebih sedikit, serta membedakan berat dan ringan.

Demikian pula halnya dalam kemampuan motorik halus dan motorik kasar. Pada kemampuan motorik kasar, tidak semua anak usia 5-6 tahun memiliki keluwesan dan keseimbangan dalam gerak motorik halus dan motorik kasarnya. Sementara pada kemampuan motorik halus, masih ada anak yang belum maksimal dalam melakukan kegiatan menggambar, menggunting, menempel atau kegiatan-kegiatan motorik halus lainnya. Salah satu penyebab rendahnya kemampuan pada motorik anak adalah kurangnya stimulasi-stimulasi yang diberikan guru di sekolah.

Berbagai metode dan kegiatan telah dilakukan guru di dalam kelas, namun belum memberikan pencapaian yang optimal. Salah satu sekolah yang terletak di wilayah Jakarta Selatan, yaitu TK Al Izhar Pondok Labu, memiliki cara yang berbeda. Sekolah memberikan sebuah kegiatan ekstrakurikuler yang bernama *fun cooking*.

Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan dimana anak dapat mencoba langsung membuat makanan dari bahan mentah hingga menjadi matang melalui proses-proses dan bimbingan guru. Di TK Al Izhar Pondok Labu, kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan anak.

Kemampuan Kognitif dan Kemampuan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Anak usia 5-6 tahun memiliki kemampuan kognitif yang lebih baik di bandingkan usia sebelumnya. Piaget dalam Yuliani (2012: 120) menyebutkan bahwa perkembangan kognisi adalah interaksi antara hasil kematangan manusia dan pengaruh lingkungan. Adapun kemampuan yang harus dicapai pada anak usia 5-6 tahun berdasarkan Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan yang terdapat di dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional pada aspek kognitif diantaranya yaitu menyebutkan lambang bilang 1-10, mengklasifikasikan berdasarkan warna, bentuk, dan ukuran, mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari", "kurang dari", dan "paling/ter".

Sementara pada kemampuan motorik anak usia 5-6 tahun ditandai dengan adanya perubahan fisik. Perubahan pada fisik anak usia dini bisa dilihat dari perkembangan fisiknya yaitu dengan bertambahnya berat badan dan tinggi badan. Pada umumnya anak usia 5-6 tahun memiliki berat badan rata-rata 17,3-20,5 kg dan memiliki tinggi badan rata-rata 106-116 cm. Ternyata perkembangan fisik motorik tidak hanya ditandai dengan perubahan fisik saja melainkan dari motorik kasar dan motorik halusnya juga berkembang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Penney (2012: 60) bahwa pertumbuhan fisik tidak hanya berupa pertambahan berat dan tinggi badan, ini juga termasuk mengembangkan kendali terhadap otot-otot tubuh dan meningkatnya fisik.

Kemampuan yang harus dicapai pada anak usia 5-6 tahun pada aspek fisik motorik diantaranya pada motorik kasar melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan. Sedangkan pada motorik halus diantaranya yaitu meniru bentuk, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menempel gambar dengan tepat, dll.

Berdasarkan STPPA, disajikan kemampuan kognitif dan motorik yang akan diamati dalam kaitannya dengan kegiatan *fun cooking*.

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA)

Lingkup Perkembangan Bahasa	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Kognitif 1. Berfikir Logis	1.Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari", "kurang"

ISBN 978-602-61187-0-7

	2.Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.
2. berfikir Simbolis	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
A. Motorik Kasar	1.Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
B. Motorik Halus	1. Meniru bentuk 2. Menggunakan alat memasak dan alat makan dengan benar.

Fun Cooking

Kata *Fun cooking* terdiri dari 2 kata, yaitu *fun* yang mengandung makna menyenangkan dan *cooking* yang berarti memasak. Menurut Marwati dkk (2002: 70), memasak merupakan kegiatan mempersiapkan bahan, peralatan yang digunakan, sampai proses pengolahan sampai bahan makanan siap untuk dimakan. Sehingga jika dua kata tersebut digabungkan, makna yang tersirat dari kata *fun cooking* adalah kegiatan memasak yang menyenangkan.

Fun cooking adalah suatu kegiatan yang menyenangkan, dimana anak tidak hanya memakan makanan yang sudah jadi tetapi anak juga terlibat dalam proses pembuatan makanan tersebut. Kebanyakan anak sangat bersemangat saat mendapat kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang nyata, bukan berpura-pura dalam melakukannya, tetapi benar-benar melakukan. Hal ini sesuai pendapat Schuett (dalam Mualirakhman, 2013: 47) yang mengungkapkan bahwa, memasak bisa menjadi aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Saat kegiatan memasak, diperlukan kemampuan mempersiapkan bahan dan peralatan yang akan dibuat. Hal yang perlu diperhatikan dalam kegiatan memasak adalah langkah-langkah dalam kegiatan memasak. *Pertama*, menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan dan harus sesuai dengan apa yang ingin disajikan. *Kedua*, kegiatan memasak, dan *ketiga*, adalah mengetahui cara penyajian memasaknya.

Kegiatan *fun cooking* merupakan kegiatan yang membutuhkan kolaborasi antara guru dan anak dalam setiap tahapannya. Dimulai dengan berdiskusi antara guru dengan anak untuk mengetahui apa saja yang ingin dilakukan saat kegiatan memasak, makanan apa saja yang akan dibuat, serta proses apa saja yang akan dilakukan saat kegiatan memasak.

Menurut Appleton and McCrea (2001: 29) terdapat lima tahap dalam kegiatan *fun cooking* yaitu mengumpulkan informasi, menentukan tujuan, mengidentifikasi segala hambatan dan kemungkinan, membuat perencanaan, serta refleksi atas kegiatan yang terjadi.

Memilih peralatan memasak juga harus diperhatikan. Peralatan memasak harus yang aman seperti mangkuk yang kuat dan tidak mudah pecah, pisau bergerigi plastik, sendok dan garpu plastik, serta wadah yang terbuat dari plastik, pinggiran meja yang tumpul, dan lain sebagainya. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko bahaya dalam memasak. Peralatan yang diperlukan dalam kegiatan *fun cooking* ada beberapa macam.

Dodge dan Colker (2001: 282), menuliskan bahwa peralatan untuk memasak yaitu: Sendok takar plastik, mangkuk plastik, tongkat penggiling *(rolling-pin)*, sendok karet *(spatula)*, cetakan kue kering, kertas kue, loyang *muffin*, loyang kue, kuas, alat pemeras jeruk, pengupasan kulit sayuran, sendok kayu, corong, alat kawat pengocok telur *(wire whisk)*, penjepit, pengayak, pisau plastik atau pisau untuk mengoles yang terbuat dari stainless, gelas ukur, parutan keju, gunting, dan talenan.

Seperti kegiatan lainnya, kegiatan *fun cooking* juga dievaluasi untuk mengetahui ketercapaian dari tujuan yang diharapkan. Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan *fun cooking* sama halnya seperti evalausi di TK dan dilaksanakan berdasarkan gambaran atau deskripsi pertumbuhan dan perkembangan anak serta unjuk kerja peserta didik yang diperoleh menggunakan berbagai teknik penilaian. Teknik evaluasi yang dilakukan pada kegiatan pembelajaran di TK terdiri dari dua macam teknik (Trianto, 2011: 103), yaitu: menggunakan tes standar terdiri dari tes intelegensi, minat, bakat, kepribadian atau yang lainnya. Kemudian menggunakan non tes, metode ini digunakan dengan bantuan alat-alat penilaian non tes. Alat penilaian non tes yang sering digunakan di TK yaitu

ISBN 978-602-61187-0-7

pemberian tugas, percakapan, observasi, catatan anekdot, skala penilaian, unjuk kerja, hasil karya, portofolio dan penilaian diri sendiri.

Berdasarkan uraian tersebut maka diperlukan sebuah kegiatan penelitian yang bertujuan untuk: Mengetahui peran *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan kognitif anak dan mengetahui peran *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan motorik anak.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian, yaitu tentang peran *fun cooking* dalam meningkatkan kemampuan kognitif dan motorik anak usia 5-6 tahun, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Moleong (2011: 11) Pendekatan kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

Penelitian dilakukan di Taman Kanak-kanak Al Izhar Pondok Labu, Jalan RS Fatmawati Kav.49 Kelurahan Pondok Labu Kecamatan Cilandak.

Adapun subjek penelitian terdiri atas 8 (delapan) anak yang mengikuti ekskul *fun cooking*, 1 (satu) orang wakil kepala sekolah, 2 (dua) orang guru ekskul *fun cooking*, dan 3 (tiga) orang guru kelas TK B1, B2, dan B3.

Data yang dibutuhkan, dikumpulkan dengan metode wawancara bentuk terstruktur, observasi bentuk partisipasi aktif, dan dokumentasi. Sementara analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis data model Miles and Hubermen dimana aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas yang dilakukan dalam analisis data meliputi *reduction*, *display*, dan *conclusion drawing*/*verification*. (Sugiyono, 2011: 247).

Keabsahan data dilakukan dengan meneliti kredibilitasnya menggunakan triangulasi. Adapun jenis triangulasi yang dipilih ialah triangulasi teknik. Hal ini dikarenakan melalui triangulasi teknik, data yang sudah di dapat bisa dilakukan pengecekan terhadap kesesuaian dari ketiganya, yaitu kesesuaian data antara hasil wawancara dengan keadaan yang terjadi di lapangan (hasil dari pengamatan/observasi) serta data yang di dapat dari studi dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

TK Al Izhar Pondok Labu ialah sebuah lembaga pendidikan taman kanak-kanak yang berada dibawah naungan Yayasan Anakku. Perguruan Islam Al Izhar Pondok Labu (PIIPL) berdiri pada 11 Maret 1987. Program pendidikan PIIPL dimulai dengan dibukanya Taman Kanak-Kanak (TK) pada Juli 1987. Terkait dengan kegiatan *fun cooking* salah satu eskul yang diadakan TK Al Izhar, pelaksanaannya dilakukan setiap hari Rabu pukul 11.00-12.00.

Kegiatan penelitian dilakukan selama 1 bulan yaitu pada bulan April - Mei 2016. Kegiatan fun cooking yang diamati adalah membuat bakwan makaroni dan kue kelepon.

Proses Pelaksanaan *Fun cooking*

Bakwan Makaroni

Rabu tanggal 20 April 2016, kegiatan yang dilakukan adalah membuat bakwan makaroni. Pada hari itu kegiatan dimulai pukul 11.00. Sebelum anak memulai kegiatan, anak terlebih dahulu mencuci tangannya kemudian duduk ditempat masing-masing dan guru mengenalkan peralatan yang akan digunakan untuk memasak seperti talenan, pisau, dan piring secara estafet kepada anak. Lalu kemudian guru ikut duduk dan memimpin doa sebelum memulai kegiatan dilanjutkan dengan mengabsen anak. kegiatan selanjutnya adalah guru membahas atau menjelaskan menu yang akan dibuat pada hari itu dalam posisi berdiri.

Pada saat guru menjelaskan, guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "*hari ini kita akan membuat bakwan makaroni, pasti udah pernahkan anak-anak makan bakwan*?", semua anak menjawab sudah, namun ada pula beberapa anak yang menjawabnya "*aku udah pernah makna bakwan tapi aku belum pernah makan bakwan makaroni buu..*", "*aku juga belum pernah cobain bakwan makaroni*". Kemudian guru menyampaikan bahwa kegiatan

ISBN 978-602-61187-0-7

memasak bakwan makaroni pada hari ini menggunakan api yaitu dengan cara di goreng.

Guru menjelaskan pula mengenai bahan-bahan yang diperlukan untuk membuat bakwan makaroni, "*disini ada bahan-bahannya yang pertama ada tepung terigu, wortel yang telah direbus, kornet, makaroni yang sudah direbus, garam, penyedap rasa, bawang putih dan margarin. Cara membuatnya pertama dengan membuat adonan, dimana nanti yang akan meracik adonannya ibu sendiri. Anak-anak hanya mengiris wortel, dengan bentuk bulat-bulat dan ukuran yang kecil-kecil, jangan terlalu tebal nanti kalau tebal susah matangnya, mengertii*?..."

Gambar 1. Anak sedang mengiris wortel yang sudah direbus

Saat anak sedang mengiris wortelnya, guru membuat adonan sambil menjelaskan, "*anak-anak kalau mau bakwannya enak harus dikasih garam dan bumbu penyedap yaah biar lebih lezat*". Guru juga menjelaskan perbedaan bawang putih bubuk dan bawang putih utuh "*naaah...ini ada temen kalian yang membawa bawang putih bubuk, ada juga bawang putih utuh, kalian bisa lihat yang perbedaanya, siapa yang bisa menjelaskan perbedaannya*?", ada dua anak yang menjawab "*kalau bawang putih bubuk itu ada bungkus plastiknya, kalau bawang putih biasa cuma kulit tipis doang*", "*kalau bawang putih bubuk cepet diaduknya, kalo bawang putih biasa susah di aduknya*".

Bagi anak yang sudah selesai mengiris wortelnya kemudian guru memanggilnya untuk memasukan wortel yang sudah diiris ke adonan bakwan, sambil memberi perintah, "*setelah wortel dimasukan, jangan lupa makaroninya, dan kornetnya yaa dimasukan, kemudian kita aduk-aduk yaaa*..". Setiap anak mencoba untuk mengaduk adonannya.

Gambar 2. Anak sedang bergiliran mengaduk adonan bakwan dengan pengawasan guru

Setelah adonan dibuat kemudian semua anak keluar kelas untuk menggoreng bakwannya. Saat menggoreng, anak tetap dalam pengawasan guru. "*Pertama-tama kita nyalain ya kompornya, kemudian kita taruh teplonnya dan kita beri margarin, tunggu sampai agak sedikit panas, lalu kemudian bakwan kita taruh di atas teplon yang sudah diberi margarin*". Kemudian ada satu anak yang bertanya "*buu..bakwannya kapan dibaliknya*?", guru pun menjawab "*nanti sayaaangg.. kalau bakwanya sudah berwarna ke coklatan itu bisa kita balik, nanti kalau semua bakwan sudah berwarna coklat itu sudah mateng abis itu kita angkat deh*". Setiap anak mencoba menaruh bakwan di atas teplon dengan pengawasan guru. Sangat terlihat ada anak yang takut dan ada anak yang berani, jika ada anak yang masih takut guru tetap membimbingnya dan menyuruh anak untuk mencobanya.

Gambar 3. Setiap anak bergiliran mencoba menaruh adonan bakwan di atas teplon

Ketika bakwan sedang digoreng, hampir semua anak mengatakan "*ibuuuu..bakwannya kapan mateng sih, wanginya enak bangeettt, aku jadi laper bu..", "ibuuu...wanginya harum bangetttt..",*

ISBN 978-602-61187-0-7

"ibuuuuu..aku mau yah buu bakwanya wangi sekali". Hampir semua anak sudah tidak sabar untuk mencicipi bakwan makaroni buat mereka. Ketika bakwan diangkat, guru lupa untuk mengambil tisu dan kemudian meminta salah satu anak untuk mengambil tissu di atas meja. Anak yang mengambilkan tissu bertanya, "*buuu..tissunya untuk apa*?", *"tissu ini untuk ditaruh di atas piring agar minyak yang menempel pada bakwan dapat meresap ke dalam tissu*".

Saat bakwan sudah matang semua, anak-anak mengambil tempat makannya dan guru memberi perintah untuk setiap anak membawa 4 (empat) bakwan untuk dibawa pulang. Setiap anak mengambil dan menghitungnya. Setelah semua anak memasukan tempat makan yang berisi bakwan ke dalam tas, anak-anak mencicipi bakwan tersebut dan semua anak suka dengan bakwannya.

Kegiatan berikutnya adalah membersihkan alat-alat yang digunakan untuk memasak bakwan makaroni tadi seperti mencuci talenan, sendok, piring, pisau, dll. Anak juga membuang sampah ke tempatnya. Setelah semuanya selesai, anak kembali duduk dan kegiatan memasak pada hari itu ditutup dengan membaca *hamdallah "Alhamdulillah..*".

Kue Kelepon

Hari Rabu tanggal 27 April 2016, kegiatan yang dilakukan adalah membuat kue kelepon. Pada hari itu kegiatan dimulai pukul 11.00. Sebelum memulai kegiatan, anak terlebih dahulu mencuci tangannya kemudian duduk di tempat masing-masing dan guru mengenalkan alat-alat yang akan digunakan untu kegiatan memasak pada hari itu, seperti talenan, pisau, dan piring. Setelah peralatan masak dikenalkan, guru membagikan peralatan masak tersebut kemudian ikut duduk dan memimpin doa sebelum memulai kegiatan, anak pun terlihat tenang saat membaca doa. Setelah guru mengabsen anak, guru langsung membahas atau menjelaskan menu yang akan dibuat.

Kegiatan selanjutnya adalah guru menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan pada hari itu diiringi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan seperti "*hari ini kita akan membuat kue kelepon, ada yang pernanh makan kue kelepon*?", ada sebagian ada yang menjawab sudah dan sebagian anak menjawab belum "*aku sudah buuu..pernah dibawain sama embah aku"*, "*aku belum tau buu..kaya apa sih bu*?". Lalu guru menjelaskan bahan-bahan untuk membuat kue kelepon "*ini ya anak-anak bahan-bahannya ada tepung beras, gula merah, garam, air, tepung sagu, pewarna makanan dan kelapa yang sudah diparut*".

Keterlibatan guru pada kegiatan membuat kue klepon sangat banyak, hal ini dikarenakan dalam proses memasaknya menggunakan api, sehingga guru akan membantu anak dalam membuat adonan kue kelepon dan juga dalam proses merebusnya. Dalam kegiatan ini, keterlibatan anak adalah pada saat guru meminta anak untuk mengiris gula merah, tetapi anak merasa kesulitan karena gula yang diiris cukup keras, sehingga guru juga ikut membantun anak dalam mengiris gula tersebut.

Gambar 4. Guru sedang membantu anak saat mengiris gula merah

Setelah anak mengiris gula, kemudian guru membuat adonan sambil menjelaskan langkah-langkahnya, "*pertama-tama ibu masukan tepung beras lalu dicampur tepung sagu, lalu diberikan sedikit garam dan sedikit air, kemudian diremas-remas ya naak, jangan lupa diberi pewarna makanan yang berwarna hijau yah, karena kue kelepon identik dengan warna hijau*", saat anak mengamati ada satu anak yang berkata "*ibu adonannnya seperti playdoh warna hijau ya bu*". Lalu kemudian guru mencontohkan cara membentuk kue keloponya yaitu dengan cara "*ambil sedikit kue keleponnya ya nak, kemudian di taruh di telapak tangan dan di lebarkan dan masukan gula merahnya, habis itu dibentuk seperti bola-bola yah, setelah itu taruh dipiring*".

ISBN 978-602-61187-0-7

Gambar 5. Guru dan anak-anak sedang membentuk adonan kue kelpon

Semua anak membuat dan membentuk kue kelepon seperti bola-bola. Setelah adonan sudah banyak dibuat kemudian anak menuju ke kompor untuk merebus kue tersebut. Guru sudah menyiapkan air mendidih untuk merebusnya, dan guru mencontohkan cara merebusnya "*ibu mau contohkan yaaa, kalau ingin menceburkan kue keleponnya pelan-pelan saja ya tidak dibanting, kalau dibanting apa yang terjadi, airnya akan naik dan tangan kita akan terkena air panas, jadi pelan-pelan saja ya*", dan semua anak mencobanya.

Di dalam pelaksanaannya, ada 4 anak membuat adonan, 2 anak mengangkat kue yang sudah direbus dari panci menggunakan sodet, dan 1 anak melumurinnya dengan parutan kelapa. Saat melakukan kegiatan ini anak berkerja sama dengan yang lainnya.

Gambar 6. Semua anak ikut terlibat dalam proses pembuatan kue kelepon

Setelah kue keleponnya matang, semua anak mengambil tempat makannya dan setiap anak mengambil 6 kue kelepon untuk dibawa pulang. Kue kelepon yang tersisa kemudian dimakan bersama-sama, dan anak sangat suka dengan kue kelepon yang mereka buat.

Setelah selesai memasak dan mencicipi kue kelepon, kemudian anak mencuci talenan, pisau, dan piring. Anak juga membuang sampah ketempatnya. Setelah selesai semuanya, anak kembali duduk dan waktu sudah menunjukan pukul 12.00 kegiatan memasak pada hari itu ditutup dengan membaca *hamdallah "Alhamdulillah.."*

Peran Fun Cooking dalam Meningkatkan Kemampuan Kognitif dan Motorik Anak Usia 5-6 Tahun

Untuk melihat peran kegiatan *fun cooking* dalam pengembangan kemampuan kognitif dan motorik anak usia 5-6 tahun, digunakan tabel berdasarkan pada STPPA.

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak
Kognitif 1. Berfikir Logis	1.Mengenal perbedaan berdasarkan ukuran "lebih dari", "kurang dari", dan paling/ter" 2.Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran.
2. Berfikir Simbolis	1. Menyebutkan lambang bilangan 1-10
Motorik 1. Motorik Kasar	1. Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan
2. Motorik Halus	Menggunakan alat memasak dan alat makan dengan benar.

Berdasarkan tabel di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan kognitif anak dalam hal: **mengenal perbedaan berdasarkan ukuran** dibentuk ketika anak diminta untuk melakukan kegiatan membuat adonan bakwan makaroni dimana anak dapat mengetahui takaran air yang dimasukan ke dalam adonan tersebut, termasuk bumbu-bumbuan yang dimasukan ke dalam adonan bakwan. Pada saat membuat kue kelepon anak dapat mengetahui takaran-takaran saat membuat adonan kue kelepon tersebut.

Mengklasifikasikan benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran Pada saat membuat bakwan makaroni dan kue kelepon anak diminta untuk memilah bahan-bahan masakan.

ISBN 978-602-61187-0-7

Menyebutkan lambang bilangan 1-10 terlihat pada saat anak membuat bakwan makaroni, bakwan yang sudah matang ditaruh ke wadah masing-masing kemudian anak diminta untuk menghitung bakwan makaroni yang akan dibawa agar pembagiannya rata. Pada kegiatan membuat kue kelepon, saat anak menceburkan kue kelepon tersebut ke wadah atau panji yang sudah di isi air dengan cara dihitung kue tersebut.

Melakukan gerakan tubuh secara terkoordinasi untuk melatih kelenturan, keseimbangan, dan kelicahan terlihat pada saat anak membawa alat-alat masak miliknya ke luar kelas untuk di cuci. Setiap anak membawa talenan, pisau oles roti, piring plastik, parutan keju secara bersamaan tanpa terjatuh. Pada saat pembuatan kue kelepon, kue yang sudah dibentuk-bentuk bulat kemudian dibawa keluar kelas menuju kompor untuk dimasukan ke dalam wadah atau panci.

Meniru bentuk terlihat pada hampir semua kegiatan *fun cooking.* Pada saat pembuatan kue kelepon guru mencontohkan untuk membuat adonan bulat-bulat yang di dalamnya sudah dimasukan irisan gula merah dan semua anak menirunya.

Menggunakan alat memasak dan alat makan dengan benar terlihat pada saat menggunakan alat masak sesuai dengan fungsinya. Seperti pisau untuk mengupas atau untuk mengiris, parutan untuk memarut keju, piring dan wadah untuk menaruh makanan, *mixer* digunakan untuk mengadukan adonan agar adonan lebih cepat jadi, dll.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, diketahui bahwa kegiatan *fun cooking* memberikan kesempatan kepada anak untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan juga kemampuan motoriknya. Dalam hal kemampuan kognitifnya, anak dapat mengenali dan membedakan jenis bahan-bahan masakan, anak juga dapat mengetahui takaran-takaran dalam membuat adonan apakah lebih banyak atau lebih sedikit, anak juga dapat menghitung jumlah bahan-bahan masakan dalam membuat makan. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Pamela Minet dalam Sujiono (2012: 177) bahwa perkembangan kognitif adalah perkembangan pikiran. Pikiran adalah bagian dari proses berpikir dari otak.

Sementara terkait dengan kemampuan motorik, seluruh kegiatan memasak tidak lepas dengan kegiatan motorik halus dan kasarnya, di dalam kegiatan ini anak dapat mengupas, memarut, mengiris, menghias masakan yang sudah matang, serta menuliskan namanya sendiri. Pada motorik kasarnya anak dapat membawa peralatan masaknya secara bersaman tanpa terjatuh. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Penney (2012: 60) bahwa pertumbuhan fisik tidak hanya berupa pertambahan berat dan tinggi badan, ini juga termasuk mengembangkan kendali terhadap otot-otot tubuh dan meningkatnya fisik

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

Kegiatan *fun cooking* memiliki peran dalam meningkatkan kemampuan kognitif dimana anak dapat berpikir logis dengan menyebutkan bahan-bahan dan alat-alat masakan, serta menyebutkan perbedaan bahan-bahan masakan, sementara untuk berpikir simbolis dilakukan anak dengan berhitung secara klasikal.

Kegiatan *fun cooking* dapat meningkatkan kemampuan motorik anak, dimana pada aspek motorik kasar anak dapat membawa peralatan memasak secara bersamaan tanpa jatuh dan pada aspek motorik halus anak mampu membuat masakan dengan melakukan kegiatan sesuai indikator motorik halus yang diteliti, seperti mengiris, memarut, membentuk adonan, mengaduk, dll.

DAFTAR PUSTAKA

Moersintowati. 2002. *Tumbuh Kembang Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagung Seto.

Marwati, dkk. 2007. *Peningkatan Kompetensi Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Pencapaian Keterampilan Wirausaha Bidang Boga*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Appleton, Julie and Nadien McCrea. 2011. *Do Carrots Make You See Better? A Guide To Food and Nutrition*

ISBN 978-602-61187-0-7

in Early Childhood Programs. Maryland: Gryphon House.

Dodge, Diana Trister and Laura J. Colker. 2001. *The Creative Curriculum For Early Childhood, Third Edition*. Washington, DC: Teaching Strategies, Inc.

Trianto. 2011. *Desain Pengembangan Tematik Bagi Anak Usia Dini TK/RA & Anak Usia Kelas Awal SD/MI*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Penney, Upton. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

Permendikbud Nomer 137 Tahun 2014 Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (TPPA).

Sujiono, Yuliani Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks.

Moleong Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Resdakarya.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

ISBN 978-602-61187-0-7

PENGARUH MEDIA *FLIPCHART* TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA (Peneltian Eksperimen di Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang, Tahun 2016)

DADANG CUNANDAR

Dosen STKIP Muhammadiyah Kuningan
E-mail: a_dadang28upmk@ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a) bagaimana kemampuan membaca anak usia dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang sebelum penerapan media flipchart. (b) bagaimana penerapan media *flipchart* dalam pembelajaran membaca anak usia dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang. (c) bagaimana pengaruh media *flipchart* terhadap kemampuan membaca anak usia dini di Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang? Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Subjek dalam penelitian ini adalah anak Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang berjumlah 24 anak. Data dikumpulkan melalui observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji t. Hasil penelitian dari rata-rata post-test yaitu 13 dengan peningkatan sebesar 2,2 lebih tinggi dari nilai rata-rata pre-test yaitu 10,8. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 12,99 dengan dk= 23 dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} pada taraf signifikasi 5% diperoleh hasil 2,07. Dari hasil tersebut menunjukkan nilai t_{hitung} lebih besar daripada nilai t_{tabel} (12,99 > 2,07) hasilnya tolak Ho dan Ha diterima artinya media *flipchart* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak usia dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang.

Kata kunci : Media *Flipchart*, Kemampuan Membaca, Anak Usia Dini

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan undang-undang sistem pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa:

> "pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut" yang diselenggarakan pada jalur formal ada Lembaga Taman Kanak-Kanak atau Raudhatul Athfal (RA), di jalur Non Formal ada Kelompok Bermain, Tempat Penitipan Anak, dan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan (UU Nomor 20 Tahun 2003 Bab I Pasal 28).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan peletakan dasar pada pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), dan sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi, yang disesuaikan dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Kemampuan membaca sangat penting dimiliki anak karena, anak yang senang membaca akan membaca dengan baik, sebagian waktunya digunakan untuk membaca. Membaca akan memberikan wawasan yang lebih luas dalam segala hal, dan membuat belajar lebih mudah. Anak yang gemar membaca dihadapkan pada suatu dunia yang penuh dengan kemungkinan dan kesempatan agar mampu mengembangkan pola berpikir kreatif dalam diri mereka.

Banyak penelitian mutakhir membuktikan bahwa anak dapat diajar membaca sebelum dia mencapai masa sekolah Steinberg telah berhasil dalam eksperimennya tentang mengajar membaca dini untuk anak-anak berusia 1-4 tahun, dia juga menemukan bahwa anak-anak yang telah mendapat pelajaran membaca dini pada umumnya lebih maju di Sekolah. (Dheini, 2008: 5.3)

Pflaum (1974) menyatakan bahwa semua anak yang berusia semuda-mudanya dapat diajarkan membaca asalkan mempunyai minat, dapat menyebut bunyi huruf, dapat

ISBN 978-602-61187-0-7

mengingat kata-kata, memiliki kemampuan membedakan dengan baik, dan memiliki perkembangan bahasa lisan dan kosa kata yang memadai. Pendapat lain yaitu Durkin (1966) telah mengadakan penelitian tentang pengaruh membaca dini pada anak-anak. Beliau menyimpulkan bahwa tidak ada efek negatif pada anak dari membaca dini. Anak-anak yang telah belajar membaca sebelum masuk SD pada umumnya lebih maju di Sekolah dari anak-anak yang belum pernah memperoleh membaca dini.

Dari beberapa pendapat di atas didukung penelitian yang dilakukan oleh oleh Diamond beliau menyimpulkan bahwa pada umur berapapun, selalu mungkin untuk meningkatkan kemampuan mental melalui rangsangan lingkungan. Potensi anak dianggap tidak terbatas. Sebaliknya, jika tidak dimanfaatkan, maka akan kehilangan kesempatan mengembangkannya. (Aulia, 2012: 32) Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa belajar membaca merupakan proses yang dapat diberikan di Taman Kanak-kanak (TK).

Untuk menjadikan anak mampu membaca dengan baik yang harus dilakukan oleh orang tua dan guru salah satunya adalah memilih media yang tepat dalam mengajarkan membaca. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru. (Winataputra, 2007: 5) Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran. Kegiatan pembelajaran pada dasarnya merupakan proses komunikasi dua arah. Dalam proses komunikasi tersebut guru bertindak sebagai komunikator yang bertugas menyampaikan pesan pembelajaran kepada penerima pesan yaitu anak didik. Agar pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh anak didik maka dalam proses komunikasi pembelajaran diperlukan media penyalur pesan yang disebut media pembelajaran.

Media *flipchart* sangat baik digunakan dalam proses pembelajaran di TK salah satunya dalam proses pembelajaran membaca. Dengan menggunakan *flipchart* pembelajaran membaca akan lebih menyenangkan karena guru sudah menyiapkan huruf-huruf yang dicetak dengan warna yang bervariasi dan dilengkapi dengan gambar. Berbeda dengan pembelajaran membaca dengan menggunakan papan tulis atau dengan menggunakan buku bacaan biasa.

2. METODE PENELITIAN

Sesuai karakteristik permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen.

Rancangan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *one-group pretest and posttest design*. Untuk mengetahui kemampuan membaca anak sebelum penerapan media *flipchart* maka digunakanlah tes awal (*pree-test*). Tes akhir (*post-test*) dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan membaca anak sesudah penerapan media *flipchart*. (Arikunto, 2012: 124)

Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, tua penelitian yang ingin membuat generalisasi kesalahan yang sangat kecil.

Teknik Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi.

Instrumen penelitian adalah alat bantu dalam pengumpulan data. Maka dalam menggunakan metode observasi instrumennya adalah lembar kerja anak dan lembar observai.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis Skor Ideal.

Kriteria skor ideal akan membagi keadaan suatu data menjadi tiga kategori, yaitu: tinggi/kuat, sedang, dan kurang/rendah. Ketiga kategori dapat digunakan untuk membuat kesimpulan. Kemudian menggunakan uji normalitas distribusi data, uji homogenitas varian, dan uji Hipotesis (Uji t).

ISBN 978-602-61187-0-7

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Membaca di Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang sebelum Penerapan Media *Flipchart*. Dari hasil penelitian lapangan yang dilakukan penulis dengan melakukan *pre-test* diperoleh bahwa kemampuan membaca anak kelompok B di TK Negeri Pembina Ciawigebang yang berjumlah 24 siswa, nilai terendah 5 dan nilai tertinggi 20, dalam kategori tinggi berjumlah 6 orang siswa dengan Presentase 25% dan kategori rendah berjumlah 4 orang siswa dengan persentase 17%. Rata-rata nilainya 10,8. Adapun hasil dari uji normalitas distribusi data kemampuan membaca anak Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang diperoleh x^2 hitung=1,89 dengan membandingkan x^2_{hitung} dengan nilai x^2_{tabel} $\propto_=$ 0,05 derajat kebebasan (dk) = k – 1 = 5 – 1 = 4, maka dicari pada tabel chikuadrat didapat x^2_{tabel} = 9,488 dengan kriteria pengujian jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal, jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel,}$ artinya data distribusi normal, ternyata $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau 1,89 < 9,488. Artinya data kemampuan membaca (*pre-test*) anak Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang berdistribusi normal.

Penerapan Media *Flipchart* Dalam Pembelajaran Membaca Anak Usia Dini Di Kelompok B Tk Negeri Pembina Ciawigebang. Hasil observasi tentang penerapan media *flipchart* dalam pembelajaran membaca anak usia dini di Kelompok B Tk Negeri Pembina Ciawigebang, menggambarkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *flipchart* diperoleh jumlah skor nilai 16 apabila dipersentasekan mencapai 80%. Artinya media *flipchart* sangat baik digunakan dalam pembelajaran membaca anak usia dini di Kelompok B Tk Negeri Pembina Ciawigebang.

Media *Flipchart* Berpengaruh Positif terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia Dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang. Adapun hasi dari uji normalitas distribusi data penerapan media flipchart dalam pembelajaran membaca (*post-test*) anak diperoleh diperoleh x^2_{hitung}=2,01 dengan membandingkan x^2_{hitung} dengan nilai x^2_{tabel} $\propto_=$ 0,05 derajat kebebasan (dk) = k – 1 = 5 – 1 = 4, maka dicari pada tabel chikuadrat didapat x^2_{tabel} = 9,488 dengan kriteria pengujian jika $x^2_{hitung} \geq x^2_{tabel}$, artinya distribusi data tidak normal, jika $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel,}$ artinya data distribusi normal, ternyata $x^2_{hitung} \leq x^2_{tabel}$ atau 2,01 < 9,448. Artinya data penerapan media *flipchart* dalam pembelajaran membaca (*post-test*) anak Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang berdistribusi normal. Hasil dari uji homogenitas diperoleh $F_{hitung=}$1,09 lebih kecil dari $F_{tabel=}$2,00 maka varian-varians adalah normal. Dan dilanjutkan dengan perhitungan nilai t_{hitung} dibandingkan dengan nilai t_{tabel}, maka nilai t_{hitung} = 12,99 setelah dikonsultasikan dengan nilai t_{tabel} (2 ekor) dk=23 dengan $t_{0,05}$ maka harga t_{tabel} 2,07 dengan demikian t_{hitung} > t_{tabel} atau 12,99 > 2,07.

Maka hasilnya tolak Ho dan Ha diterima artinya media flipchart berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak usia dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan tentang efektivitas media *flipchart* dalam meningkatkan kemampuan membaca anak usia dini di Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang, dapat diambil simpulan sebagai berikut:

Hasil uji coba nilai kemampuan membaca anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Ciawigebang dari hasil pre-test yang dilakukan pada 24 orang siswa tergolong cukup, hal tersebut terbukti dengan diperolehnya nilai rata-rata mencapai 10,8 dan yang mencapai nilai 12 ke atas hanya 6 orang.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan media *flipchart* diperoleh jumlah skor nilai 16 apabila persentase mencapai 80%. Artinya media flipchart sangat baik digunakan dalam pembelajaran membaca anak usia dini di Kelompok B Tk Negeri Pembina Ciawigebang.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada kemapuan membaca anak usia dini, yakni

ISBN 978-602-61187-0-7

nilai kemampuan membaca anak Kelompok B di TK Negeri Pembina Ciawigebang dari hasil pre-test rata-ratanya 10,8 dan ketika diberikan post-test setelah menggunakan media *flipchart* dalam pembelajaran membaca diperoleh nilai rata-rata 13 dan hasil pernghitungan nilai t_{hitung} . dibanding t_{tabel} diperoleh hasil nilai t_{hitung} = 12,99 dari nilai t_{tabel} = 2,07 artinya tolak Ho dan Ha diterima.

Dengan demikian Media *flipchart* berpengaruh positif terhadap kemampuan membaca anak usia dini Kelompok B TK Negeri Pembina Ciawigebang.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

Aulia. 2012. *Revolusi Pembuat Anak Candu Membaca*. Jogjakarta: FlashBooks.

Dhieni, Nurbiana. 2008. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Indiana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran Mengenal, Merancang, dan Mempraktikannya*. Yogyakarta: Diva Press.

Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.

Latif, Mukhtar. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kecana Prenada Media Group.

Hariyanto, Agus. 2009. *Membuat Anak Anda Cepat Pintar Membaca*. Jogjakarta: DIVA Press.

Riduwan. 2013. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru – Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.

Rudi Susilana dan Cepi Riyana. 2007. *Media Pembelajaran Hakikat, Pengembangan. Pemanfaatan dan penilian*. Bandung: CV. Wacana Prima.

Sadiman, Arief S. 2012. *Media Pendidikan Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Sudjana, Nana dan Rivai, Ahmad.2011. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

Tampubolon. 1993. *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak.* Bandung: Angkasa.

Tarigan, Hendry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

Toha, M. Anggoro. 2008. *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winataputra, Udis. S. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yunus, Samir. 2006. *Menjadikan Anak Senang Membaca*. Jakarta: BIC Publishing.

Zaman, Badra dkk.2009. *Media dan Sumber Balajar TK*. Jakarta: Universitas Terbuka.

ISBN 978-602-61187-0-7

PERBANDINGAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 3 TAHUN DITINJAU DARI PERSPEKTIF POLA PENGASUHAN KEBUDAYAAN SUNDA DAN KEBUDAYAAN SASAK

Nika Cahyati, Sandy Ramdhani

Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta
Email: nikacahyati@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan Bahasa sangat dipengaruhi oleh proses pola pengasuhan yang ada disetiap keluarga. Terkadang perbedaan kultur atau kebudayaan sangat mempengaruhi perkembangan Bahasa anak. Kajian ini membahas tentang proses perkembangan anak yang dilihat dari perbedaan budaya Indonesia bagian barat yaitu kebudayaan sunda dan kebudayaan timur yaitu sasak. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang perkembangan bahasa anak yang dilihat dari kebudayaan Sunda dan sasak. Metodologi yang digunakan adalah menggunakan pengamatan dan studi kepustakaan terhadap perkembangan bahasa anak usia 3 tahun. Hasil dari studi ini adalah bahwa perbandingan antara pola pengasuhan yang berbeda antara kebudayaan Sunda dan sasak memberikan perbedaan dari cara komunikasi, penguasaan Bahasa verbal, maupun artikulasi atau cara berbahasa. Sehingga dari studi ini didapatkan gambaran yang luas tentang perbedaan pola pengasuhan dari dua kebudayaan yang berbeda.

Kata Kunci: bahasa anak, usia 3 tahun, polapengasuhan, sunda, sasak.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang penting bagi setiap orang. Melalui berbahasa seseorang atau anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (*social skill*) dengan orang lain. Tanpa bahasa seseorang tidak akan dapat berkomunikasi dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak.

Chomsky dalam Crain (2010: 360) menjelaskan bahwa bahasa mencakup komunikasi non verbal dan komunikasi verbal serta dapat dipelajari secara teratur tergantung pada kematangan serta kesempatan belajar yang dimiliki seseorang, demikian juga bahasa merupakan landasan seorang anak untuk mempelajari hal-hal lain. Untuk itu sangat penting bagi pendamping agar memahami seperti apa perkembangan bahasa anak dan seberapa pentingnya mempelajari bahasa anak.

Perkembangan kognitif dan bahasa merupakan sangat dipengaruhi oleh banyak aspek. Teori Konstruktivis yang dipelopori oleh Piaget dengan teori kognitifnya menekankan tentang pentingnya faktor usia dalam proses perkembangan bahasa dan kognitif anak. Selain itu juga tentu saja Vygotsky yang lebih menekankan tentang sosial menyatakan bahwa peran orang dewasa dalam proses perkembangan individu atau anak yang menjelaskan tentang anak sangat dipengaruhi oleh proses kegiatan dan interaksi dari proses kegiatan sosial yang ada di masyarakat (Salkind, 2010).

Seorang anak dari hari-kehari akan mengalami perkembangan bahasa dan kemampuan bicara, namun tentunya tiap anak tidak sama persis pencapaiannya, ada yang cepat berbicara ada pula yang membutuhkan waktu agak lama. Untuk membantu perkembangannya ibu dapat membantu memberikan stimulasi yang disesuaikan dengan keunikan masing-masing anak. Penggunaan bahasa memerlukan proses sesuai dengan tahap-tahap usianya. Bagaimana manusia bisa menggunakan bahasa sebagai cara berkomunikasi selalu menjadi pertanyaan yang menarik untuk dibahas sehingga memunculkan banyak teori tentang pemerolehan bahasa.

Brunner juga menekankan bahwa orang dewasa atau orang tua sangat penting untuk mengembangkan komunikasi anak. Jadi begitu besar peranan orang tua, atau guru dalam perkembangan bahasa anak, agar anak mencapai perkembangan yang optimal. Pola pengasuhan yang dilakukan sesuai dengan

ISBN 978-602-61187-0-7

kebiasaan atau kebudayaan merupakan suatu pola pengasuhan yang didalamnya terdapat nilai-nilai sosial dan budaya dari daerah tersebut yang dapat diterima oleh masyarakat. Selain karena adanya kebiasaan sering kali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak.

Bahasa yang pertama kali dikenal dan diperoleh anak-anak dalam kehidupannya adalah bahasa Ibu (*mother language*) atau sering disebut dengan bahasa pertama (*first language*). Bahasa inilah yang mula-mula dikenal oleh anak kecil dan dipergunakan dalam kehidupannya sehari-hari sebagai bahasa komunikasi.

Pada saat ini, maka telah mempunyai kemampuan bawaan, memperoleh pengetahuan tentang bahasa yang dipelajari melalui pembentukan hipotesis karena adanya struktur internal pada mental mereka. Pemerolehan bahasa anak sangat di pengaruhi oleh penggunaan bahsaa disekitar anak, baik atau buruknya bahasa yang didapatkan tegantung dari pola asuh yang didapatkan dari lingkungan sekitar.

Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi perkembangan bahsa anak, bahasa yang ada di lingkungan keluarga yang digunakan sehari-hari serta pola asuh yang digunakan dalam proses pembentukan kemampuan bahasa anak akan sangat mempengaruhi bagaimana seorang anak dapat berkembang secara optimal dalam kemampuan berbahasanya. Semua manusia mempunyai kemampuan bawaannya untuk berbahasa, namun anak dapat memperoleh struktur-strukteur bahasa melalui interakksi langsung dalam kegiatan berbahasa, anak dapat mengembangkan dirinya dalam kurun waktu tertentu dan sesuai dengan perkembangan kognitifnya, anak menguasai bahasa dimulai dari tingkat yang paling sederhana dan dasar sampai pada system dan struktur kebahasaan yang paling rumit.

Kebudayaan Sunda memiliki ciri khas tertentu yang membedakannya dari kebudayaan-kebudayaan lain. Secara umum masyarakat Jawa Barat atau Tatar Sunda, dikenal sebagai masyarakat yang lembut, religius, dan sangat spiritual. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh*; saling mengasihi (mengutamakan sifat welas asih), saling menyempurnakan atau memperbaiki diri (melalui pendidikan dan berbagi ilmu), dan saling melindungi (saling menjaga keselamatan). Selain itu Sunda juga memiliki sejumlah nilai-nilai lain seperti kesopanan, rendah hati terhadap sesama, hormat kepada yang lebih tua, dan menyayangi kepada yang lebih kecil. Pada kebudayaan Sunda keseimbangan magis di pertahankan dengan cara melakukan upacara-upacara adat sedangkan keseimbangan sosial masyarakat Sunda melakukan gotong-royong untuk mempertahankannya. Etika moral yang digambarkan dalam tata kehidupan bagi masyarakat Sunda tertuang dalam kalimat yang sederhana, yaitu: Cageur, bageur, bener, pinter.

Sedangkan Suku sasak adalah suku asli yang mendiami pulau lombok yang mayoritas beragama islam. Masyarakat suku sasak memiliki adat dan istiadat yang menjadi ciri khasnya. Komunitas masyarakat adat adalah kelompok sosial yang memiliki tradisi dan budaya yang berbentuk ucapan atau perbuatan yang memiliki arti dan ciri khas tersendiri bagi warganya. Masyarakat budaya dengan tradisi yang melekat diwarnai dengan asas religius, niscaya menjadi kontrol sosial yang baik bagi lembaga masyarakat adat itu sendiri baik dalam aspek kehidupan pribadi maupun masyarakat.

Dalam situasi yang ideal, pribadi yang baik dan masyarakat yang berbudaya menjadi satu kesatuan elemen yang saling bergantung. Masyarakat yang berbudaya terdiri dari individu-individu yang memiliki budaya dan budi pekerti yang tinggi. Nilai-nilai agama mengajarkan perilaku yang bermartabat bagi individu maupun kelompok dalam melakukan relasi sosial untuk membangun masyarakat. Budaya lokal yang diaktualisasikan dalam lembaga masyarakat berbalutkan nilai-nilai religius memiliki fungsi yang mendorong dan mengarahkan proses sosial ke arah prototipe masyarakat yang diidam-idamkan oleh seluruh elemen masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan adalah dengan menggunakan studi kepustakaan dan pengamatan yang dikaji secara kualitatif.

ISBN 978-602-61187-0-7

Aspek yang dilihat adalah dengan mengamati proses pengasuhan yang dilakukan selama di lingkungan.

Metode yang digunakan adalah dengan malakukan studi kasus terhadap situasi pengasuhan di kedua suku yang berbeda tersebut dengan format tringulasi data yang dimana menyatukan teknik pengumpulan data yang diantaranya adalah studi kepustakaan, pengamatan dan juga dokumentasi. Analisis data menggunakan metode desktriptif kualitatif yaitu data yang diperoleh dikelompokkan berdasarkan masalah yang diteliti. Kemudian disajikan berbentuk uraian yang disesuaikan dan digunakan untuk menarik kesimpulan.

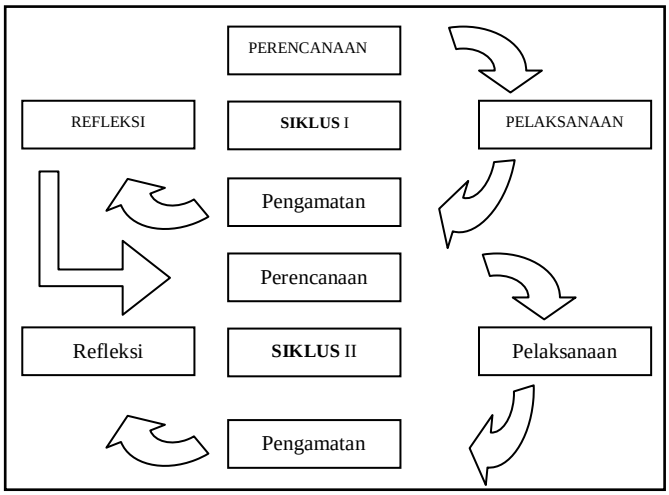

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Asuh Suku Sunda dalam Pengembangan Bahasa Anak

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak secara terus menerus, konsisten dari waktu ke waktu, dalam menerapkan pola asuh, masyakarat sunda mengenal dengan adanya tradisi *ngasuh budak*. *Ngasuh Budak* adalah merupakan salah satu bentuk *folklore* lisan, dalam kategori nyanyian rakyat. Pendidikan kasih sayang yang berdimensi (matra) sudah secara tidak sadar mulai diberikan kepada bayinya, bisanya dengan rasa kasih sayangnya itu, bayi yang nangis agar berhenti menangisnya, selalu diusap-usap dengan penuh kasih sayang. Bahkan dalam keadaan apapun, bayi diajak bicara dan diiringi dengan nyanyian atau *kakawihan*.

Keluarga sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak, budaya saat ini mengalami pergeseran yang signifikan, maka dari itu dalam penanaman budaya pada anak juga perannya masih sangat kurang, padahal dalam budaya selalu diajarkan etika yang baik dalam berperilaku maupun berbahasa. Budaya yang mengatur etika dalam bertatakrama, berperilaku maupun berbahasa. Budaya Sunda khususnya memiliki ciri khas tertentu dan membedakan dengan kebudayaan yang lain, yaitu orang sunda yang dikenal memiliki sikap yang ramah dan religius, menerapkan dalam kehidupan sehari-hari pun selalu menerapkan adat tersebut.

Pola asuh sangat berperan dalam berkembangnya bahasa anak, begitu pula dalam penggunaan bahasa sunda dalam pola asuh anak. Dalam budaya sunda diterapkan berbagai iringan kakawihan, kakawihan tersebut selalu diberkan dalam pola asuh anak, dalam kakawihan tersebut terdapat berbagai pesan positif bagi anak yang dapat memberikan perkembangan bahasa yang baik bagi anak. Seperti dalam *observational learning* Bandura (Crain, 2014: 302) dalam situasi sosial, manusia sering sekali belajar jauh lebih cepat hanya dengan mengamati tingkah laku orang lain, contohnya ketika anak belajar lagu baru atau bermain rumah-rumahan, begitu pula meniru sikap orangtua, anak sering kali merekam secara instan urutan panjang tingkah laku baru. Anak dapat memperole htingkah laku baru dengan sekaligus hanya dengan pengamatan saja.

Contoh dalam pola asuh orang tua kepada anak dalam budaya sunda (Yogi, 2016: 55), ketika anak mulai belajar berbicara, "*ma - mam - mamam*" terus "*pa - papa - papap*". Sedangkan untuk anak perempuan, apabila sedang belajar bicara orang tuanya memberikan boneka. Anak berbicara kepada boneka sebagai lawan bicaranya. Ketika anak mulai belajar jalan "*leumpang jajarigjegan*", kedua orang tua (ayah dan ibu) duduk berhadapan dengan jarak kira-kira dua meter, anak disuruh berjalan dari arah ayahnya menuju ibunya dan terus dilakukan bolak-balFik. Ibu akan menangkap '*nyanggap*' si anak dan membalikkan badannya agar menuju ayahnya. Hal itu terus dilakukan berkali-kali. Permainan ini dilakukan tanpa diiringi dengan nyanyian, tapi si anak terus dicoba agar mau berjalan dengan bahasa anak '*lagu basa*

ISBN 978-602-61187-0-7

budak'. Apabila anak jatuh, maka orang tuanya membujuk 'sok diupahan' dengan kata-kata ...*"tuh bangkongna luncat"*...tuh kodoknya loncat!", *terus dijampé harupat: Jampé-jampé harupat,geura gedé geura lumpat.* (sambil diusap badan si anak di tempat yang nyeri, dan terus ditepuk sambil berkata: "*cageur* !"sembuh"). Ketika anak mulai berjalan dengan lancar, biasanya suka melakukan gerakan puter-puteran pupuihan sampai merasa pusing dan akhirnya terjatuh. Gerakkan ini selalu terus dilakukan *teu beunang dicarék* 'tidak dapat disuruh berhenti'.

Kebudayaan Sunda merupakan kebudayaan yang hidup, tumbuh dan berkembang dikalangan orang Sunda yang berdomisili di tanah sunda, bahasa sunda juga merupakan salah satu ciri khas dari budaya Sunda, yang merupakan hasil dari kebiasaan masyarakat sunda dalam proses berinteraksi dengan masyarakat. Secara umum orang-orang Sunda dikenal sebagai individu yang ramah, religius. Kecenderungan ini tampak sebagaimana dalam pameo *silih asih, silih asah dan silih asuh* ; yang artinya saling mengasihi, saling memperbaiki diri (melalui pendidikan dan ilmu), serta saling melindungi.

Perkembangan bahasa pada anak dalam budaya Sunda ditekankan pada adanya *kakawihan* yang sering dilantunkan dalam pola pengasuhan anak, anak mangikuti apa yang orang tuanya lantunkan, sehingga dalam sehari-hari selalu terstimulasi dalam perkembangan bahasanya, dan adanya proses imitasi tersebut maka anak akan dengan mudah mengikuti yang orang tua bicarakan pada anak. Kehidupan sehari-hari anak selalu diikuti dengan penggunaan bahasa Sunda dan *kakawihan*, dan dalam *kakawihan* tersebut terdapat makna yang dalam untuk perkembangan anak, walaupun anak belum dapat memahami makna tersebut namun dengan dilantunkan kakawihan secara terus menerus perkembangan bahasa anak semakin cepat.

Ciri yang paling khas dalam perkembangan bahasa anak usia 3 tahun adalah kalimat tanya, pada usia ini anak paling sering bertanya dalam berbagai hal yang membuat anak penasaran, dalam hasil pengamatan juga menunjukan anak senang sekali dalam bertanya, bahkan mengikuti apa yang orang tuanya bicarakan dan juga anak mulai mengembangkan rasa humornya melalui percakapannya dan terkadang bernyanyi sendiri seiring dengan *kakawihan* yang biasa di lantunkan, walaupun anak belum mengerti apa yang anak nyanyikan, namun anak sangat antusias dalam melantunkan kakawihan tersebut, bahkan terkadang selalu tertawa sendiri dalam bernyanyi, karena seringnya anak mendengar *kakawihan* di lantunkan sehingga anak hapal dan cakap dalam mengikutinya. Kosakata yang anak miliki cukup banyak dan kemampuan menjawab dengan baik, memiliki tata bahasa yang cukup baik, namun jawaban yang diungkapkan masih cukup abstrak. Dalam sebuah percakapan jika sebagai pengasuh atau orang tua tidak mau menjawab apa yang anak utarakan, anak akan terus menerus bertanya dan memaksa agar pertanyaan tersebut terjawab.

Perkembangan bahasa anak pada dasarnya tergantung pada usia anak dan stimulus yang diberikan, pada usia 3 tahun pola tingkat kematangan anak yang normal sudah memiliki kosakata yang cukup banyak, serta ujaran yang diungkapkan sudah cukup baik. Ketika diajukan pertanyaan anak mulai dapat memahami pertanyaan tersebut dan menjawabnya dengan tepat. Stimulus yang tepat pada anak akan membuat perkembangan bahasa yang baik bagi anak, apalagi dalam memberikan stimulus menggunakan bahasa sesuai dengan budaya maka dapat mempertahankan budayanya sendiri serta dapat menghargai budayanya sendiri dengan mengaplikasikan bahasa yang digunakan.

Pola Asuh Suku Sasak Dalam Pengembangan Bahasa Anak

Proses kebudayaan dalam suku sasak merupakan sangat ditekankan dengan nilai religius dan juga menjunjung tinggi nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Dalam proses perkembangan pada masyarakat suku sasak lebih ditekankan tentang penerapan nilai-nilai agama terutama agama islam dikarenakan bahwa representasi dari masyarakat lombok atau suku sasak ini menekankan tentang proses kegiatan interaksi yang menjadi terpenting dalam penanaman nilai dari suku sasak.

ISBN 978-602-61187-0-7

Penerapan pola asuh yang dilakukan di suku sasak menekankan tentang tata krama dalam berbahasa maupun bersikap menjadi faktor yang sangat dominan dalam pengasuhan yang ada pada suku sasak. Hal ini dapat dilihat dari kondisi yang terjadi di dalam masyarakat suku sasak yang dimana dalam pengasuhan penanaman nilai sikap dan sopan santun dalam berbicara sangat diutamakan. Yang terpenting dalam pengasuhan setiap anak di suku sasak adalah dalam proses penanaman bahasa menekankan tentang penekanan terhadap bahasa daerah setempat yang menjadi unsur utama dalam mengenalkan anak dalam memahami sebuah bahasa.

Sejak masa 0 bulan dalam suku sasak, kelekatan antara ibu dan anak merupakan hal yang sangat penting. Sejak usia tersebut pula pengasuhan yang dilakukan menjadi penting. Karakter berbicara yang ada pada suku sasak yang memiliki intonasi yang tinggi serta bahasa sasak yang memiliki intonasi serta pengucapan yang jelas terhadap sebuah kata. Pada usia tersebut proses pengasuhan yang memiliki intonasi tinggi dalam suku sasak, ditanamkan sejak awal adalah pengenalan kata *"inaq"* yang berarti Ibu. Akan tetapi ketika melihat bagaimana sistem komunikasi yang terjadi tetap saja menunjukkan tentang bagaimana setiap komunikasi yang dimunculkan dalam proses kegiatan pengembangan bahasa anak menjadi sebuah peniruan atau proses imitasi yang memunculkan kemampuan berbahasa anak natinya.

Pola Pengasuhan yang ada pada suku sasak adalah sama seperti di daerah lainnya. Akan tetapi melekatnya bahasa Daerah dan juga kentalnya unsur kebudayaan dalam suku sasak sangat mempengaruhi bagaimana proses perkembangan bahasa anak pada usia 0-3 tahun tersebut. penanaman kata-kata dalam kehidupan sehari-hari terutama kata-kata "*side", "Tiang" "Nggih" "Ndek*" dan beberapa kata lainnya yang sudah diajarkan sejak usia dini.

Perkembangan bahasa yang terjadi kemudian memberikan sebuah alasan tentang proses interaksi yang terjadi antara anak dengan orang tua selama proses pengasuhan terjadi. Pada masa ini, kebanyakan orang tua pada suku sasak asli menekankan tingkat kedisiplinan tinggi dalam penerapan kegiatan pengasuhan anak. Terkadang bentak-membentak terjadi meskipun anak masih pada usia 0 tahun sehingga terkadang apabila dalam berkomunikasi intonasi yang akan ditimbulkan oleh orang tua akan menunjukkan sebuah aspek penting dalam proses perkembangan bahasa anak nantinya.

Ketika anak menerapkan bahasa verbal dan tidak sesuai dengan bahasa yang ada didaerah atau lingkungannya dikatakan *"reto"*. Makna reto dalam bahasa sasak adalah ketidakmampuan anak secara baik dalam menguasai bahasa yang ada dilingkungannya. Di desa-desa hal ini sering terjadi dikarenakan banyak anak pada masa sekarang ini lebih ditekankan tentang proses penguasaan bahasa dalam konteks bahasa yang mencampur adukkan bahasa daerah dan bahasa Indonesia yang kemudian memberikan sebuah alasan bagi anak untuk bingung memilih dan menguasai bahasa yang ada. Tidak adanya kontrol maupun pemilihan bahasa yang bisa digunakan secara tepat dalam proses pengenalan dan pengajaran bahasa anak pada anak-anak suku sasak kemudian mengakibatkan hasil dalam anak menguasai bahasa menjadi tidak dapat dikuasai secara menyeluruh.

Perbandingan Perkembangan Bahasa Anak Berdasarkan Pola Asuh Suku Sunda Dan Sasak

Dilihat dari beberapa pembahasan yang dijelaskan bahwa dapat dikatakan bahwa setiap suku maupun budaya yang ada akan memiliki sebuah perbedaan yang menjadikan sebuah daerah tersebut memiliki kekhasan dengan daerah lainnya. Perbedaan yang terjadi dalam pengasuhan antara suku sunda dan suku sasak dapat lebih disederhanakan dengan memperhatikan tabel 1 dibawah ini.

Tabel 1
Perbandingan Pola Asuh Suku Sunda dan Sasak Dalam Perkembangan Bahasa Anak

No	Aspek	Suku Sunda	Suku Sasak
1	*Komunikasi*	Tutur Kata Lemah Lembut, Santun, dan sopan	Tutur Kata terkadang dengan nada atau intonasi keras

ISBN 978-602-61187-0-7

2	*Cara Mengasuh*	Mengedepankan peran ibu dalam melatih anak berbicara	Mengedepankan peran ibu dan nenek dalam berbicara
3	*Bahasa*	"*Kakawihan*" atau mengikuti lantunan lagu yang dilantunkan oleh orang tua dengan menggunakan bahasa sunda	Mencampur adukkan antara bahasa indonesia dengan bahasa sasak
4	*Lingkungan*	Sangat ditekankan tentang pengawasan dalam menerima rangsangan dari luar keluarga	Minimnya pengawasan orang tua terhadap semua unsur yang dibawa dan diterima dari lingkungan oleh anak

Dilihat dari perbandingan tentang pengasuhan suku sunda dan suku sasak didapatkan bahwa perbedaan kultur budaya maupun suku akan menghasilkan pengasuhan yang berbeda dan akan menghasilkan suatu hasil yang berbeda terhadap perkembangan anak. Hal ini dikarenakan dalam proses penerapan pola asuh yang mencerminkan budaya masing-masing tentu saja akan dapat memberikan sebuah hasil yang baik meskipun dalam perbandingan antara pola asuh suku sunda dan sasak sangat berbanding terbalik satu sama lainnya.

Hal tersebut kemudian dapat ditarik sebuah alasan tentang saling menghargai perbedaan dalam proses komunikasi maupun penerapan tentang perbedaan suku dan budaya dalam menghadapi setiap sesuatu dikarenakan perbedaan pandangan dan pola asuh akan mengakibatkan sebuah keobyektifan tentang indahnya sebuah perbedaan dan dalam menyikapi perbedaan tersebut dengan saling menghargai antar budaya setiap suku tersebutl. Sehingga dari tabel tersebut kemudian akan muncul sebuah keunikan dari setiap daerah atau suku tersebut. misalkan saja dengan suku sunda yang identik dengan nada lemah lembutnya dan suku sasak yang lebih dekat ketimuran identik dengan nada berbicara yang tinggi dan keras, dari keempat aspek tersebut maka dapat ditarik sebuah hasil bahwa perbedaan dari pola asuh antara suku Sunda dan suku Sasak akan menghasilkan sebuah unsur yang ada dalam masyarakat.

4. SIMPULAN

Perbedaan kebudayaan antara suku Sunda dengan suku sasak menjadikan sebuah hal yang menarik dalam menyikapi perkembangan bahasa anak dengan mengedepankan pola asuh orang tua kepada anaknya. Misalkan saja dari cara komunikasi tutur kata masyarakat suku sunda lebih lemah lembut dibandingkan dengan suku sasak yang lebih memiliki ciri khas intonasi bicara yang tinggi. Selain itu dalam cara mengasuh orang tua kepada anak sama saja dalam proses kegiatan komunikasi anak.

Selain itu, bahasa yang diterapkan pada suku sunda sering menekankan tentang Kekawihan atau menggunakan mengikuti suara yang dilantunkan atau diucapkan oleh orang tua. Sedangkan suku sasak lebih kepada mencampur-adukkan atau menggabungkan penggunaan bahasa sasak dengan bahasa indonesia dalam proses komunikasinya. Dan juga pengaruh faktor lingkungan sama-sama menekankan bahwa pengawasan dalam menerima rangsangan dari luar keluarga lebih dijaga sedangkan dalam suku sasak pengawasan tentang unsur-unsur yang didapat dari lingkungan tidak diawasi secara ketat.

DAFTAR PUSTAKA

Crain, William. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi (terjemahanYudi Santoso.* Yogyakarta: Pustaka Belajar

Eny Zubaedah. (2016). "Draf Pengembangan Bahasa Anak". Diunduh dari http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/lain-lain/dr-enny-zubaidah-mpd/Produk Bahan Ajar_Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini.pd tanggal 30 Januari 2017 http://bloghendrotuban.blogspot.com/2012/12/modul-3-perkembangan-bahasa-anak.html

I, Wayan, Wirata. 2015. Inter-Cultural Communication Between Local Hindu and Islamic Community, Narmada District. *Indian Journal Of Arts ISSN 2320-6659 EISSN 2320-687X* pp.7-10

ISBN 978-602-61187-0-7

Hilmi., M.,Z. 2015. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Perilaku Sosial Anak-Anak Remaja Di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur* (Journal Of Educational Social Studies). Unnes.

James, B& Cherry,M. 2005. *Multicultural Education, Issue and Perspercctive. Washington.* Wiley Jossey Bass Education

Rajmoni, Singha. 2014. Locak Knowledge And Development Chalenges In North Lombok Indonesia. Bangladesh Research Publications Journal ISSN: 1998-2003 p. 226-239Rais, R. M, dkk. 2012. *Gawe Rapah Warga Menilik Masal Lalu Menata Hari Ini Merangkai Masa Depan. Mataram*: Jaringan Masyarakat Sipil (JMS) Lombok Barat

Rosidi Achmad. 2011. Pola Relasi Sosial Keagamaan Umat Beragama di Lombok Nusa Tenggara Barat. *Harmoni Journal Multicultural & Multireligious ISSSN 1412-663-X. P 681-701*

Salkind, Neil, J. (2010) *Teori –Teori Perkembangan Manusia, Pengantar Menuju Pemahaman Holistik*. (Diterjemahkan oleh M. Kozim. Bandung: Nusa Media.

Suyadi & Ulfah, M. (2015). *Konsep Dasar PAUD. Bandung*: PT Remajar Rosdakarya Ofsett

Santrock, J,W. (2007). *Child Development, Eleventh Edition*. New York: The McGraw-Hill Companion

Yogi Yogaswara Yanuariiska, Zainuddin. (2016). Ngasuh budak sebagai pendidikan awal anak dan pemertahanan bahasa sunda. *Prosiding seminar nasional ISBN 978-602-73597-4-1*. 01, 52-5.

ISBN 978-602-61187-0-7

PENGARUH METODE MENARI TERHADAP PENINGKATAN KECERDASAN KINESTETIK (Penelitian Eksperimen di Kelompok A Tk Al Hikmah Kelurahan Cigadung Kecamatan Cigugur Kabupaten Kuningan, Tahun 2016)

ERNA JUHERNA
Dosen STKIP Muhammadiyah Kuningan
E-mail: erna@upmk.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode menari terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Ex-Post Facto atau pengukuran sesudah kejadian dan analisis dengan menggunakan pendekatan kuantitatif terhadap 25 siswa. Adapun teknik pengumpulan data melalui tes dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk lembar tes untuk memperoleh nilai peningkatan kecerdasan kinestetik di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung. Analisis data dilakukan secara statistik dengan menggunakan analisis uji t yaitu analisis untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode menari terhadap kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) kemampuan kecerdasan kinestetik anak di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung sebelum menggunakan metode menari sangat rendah. Ini dibuktikan dari hasil pre-test yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 41,7. 2). Peningkatan kecerdasan kinestetik anak di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung setelah menggunakan metode menari mengalami peningkatan. Ini terbukti dari hasil pos-test yang menunjukkan nilai rata-rata sebesar 77,42. Hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 3,65$ dan $t_{tabel} = 2,069$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, berarti tolak Ho dan terima Ha, artinya metode menari efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan.

Kata kunci: metode menari, kecerdasan kinestetik, anak usia dini

1. PENDAHULUAN

Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berkaitan dengan pendidikan anak usia dini tertulis pada bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan anak usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.(Depdiknas, 2004: 4)

Untuk dapat mampu mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal, maka diperlukan metode pembelajaran terpadu dan menyeluruh. Artinya, metode pembelajaran tersebut mampu mengembangkan potensi anak baik secara intelektual, emosional, maupun sosial. Dengan demikian dapat pula diharapkan anak akan tumbuh sesuai dengan minat bakat dan kreativitasnya. Dalam proses pembelajaran anak usia dini terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan, penggunaan metode pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Dengan demikian, diharapkan guru mencoba berbagai metode yang ada, hal tersebut dikarenakan oleh adanya keunikan dan kecerdasan yang berbeda-beda dari setiap individu.

Mengembangkan potensi kecerdasan pada anak tidak hanya dapat dilakukan melalui pembelajaran ilmu eksakta, sosial, atau bahasa, tetapi juga dapat dilakukan melalui seni. Melalui pembelajaran seni, terutama metode pembelajaran menari yang komprehensif seharusnya kita dapat meningkatkan kecerdasan anak tidak hanya dalam proses tetapi juga produk atau hasil.

Pembelajaran metode menari tidak hanya bertujuan mengembangkan

ISBN 978-602-61187-0-7

kemampuan seni itu sendiri, tetapi juga untuk mengembangkan potensi dan dimensi lain yang dimiliki oleh anak. Ini disebabkan dalam metode berbagai dimensi keilmuan tercakup di dalamnya. Cakupan itu antara lain; berhitung, membaca, bercerita, keruangan, gerak, nyanyian, serta nilai-nilai kehidupan seperti kerajinan, ketekunan dan saling kerjasama dalam kelompok.

Fakta empirik yang ditemukan penulis melalui kegiatan observasi di TK Al Hikmah Cigadung, pembelajaran yang terjadi hanya terfokus pada pengembangan aspek kognitif saja seperti yang dilakukan oleh anak Sekolah Dasar sehingga anak terlihat bosan, kurang konsentrasi, dan ruang gerak anak menjadi terbatas, pemahaman dan penguasaan seni tari yang dimiliki guru masih rendah sehingga metode menari belum terealisasikan yang mengakibatkan kecerdasan kinestetik anak masih rendah.

Berdasarkan hasil observasi pada anak Kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan yang berjumlah 25 anak, diperoleh data bahwa dari sejumlah anak yang memiliki kecerdasan kinestetik masih memerlukan latihan dan bimbingan. Untuk itu perlu dicari alternatif dalam mengatasi masalah yang muncul yakni rendahnya kecerdasan kinestetik Anak Usia Dini.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode Deskriptif Kuantitatif jenis *quasy eksperiment* dengan *one grup pretest and posttest desaign*. Variabel dalam Penelitian ini terdiri dari Variabel X (variabel independen) adalah Metode Menari dan Variabel Y (Variabel dependen) adalah Kecerdasan kinestetik. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik TK Al Hikmah Cigadung yang berjumlah 53 anak. Sampel yang dipakai dalam penelitia ini sebanyak 25 anak.

Teknik Pengumpulan data daam penelitian ini menggunakan: Tes (*pretest* dan *postest*), Observasi dan Dokumentasi.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui uji normalitas data, uji homogenitas dan Varians, uji Korelasi PPM dan uji t.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan kecerdasan kinestetik anak di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung setelah menggunakan metode menari mengalami peningkatan yang cukup besar. Ini dapat di lihat dari nilai rata-rata tes awal *(pre-test)* sebesar 41,7 dan tes akhir *(Pos-test)* sebesar 77,42 sehingga dari nilai rata-rata tersebut dapat di lihat bahwa adanya perbedaan yang signifikan. Seperti ditunjukan pada tabel 1.

Tabel 1.
Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Sebelum dan Sesudah Menggunakan Metode Menari.

No	Komponen	Sebelum Menggunakan Metode Menari	Sesudah Menggunakan Metode Menari
1.	Uji Normalitas		Uji Normalitas
	a. X^2_{hitung}	3,06	10,18
	b. X^2_{tabel}	7,81	7,81
	c. Kriteria	Normal	Normal
2.	Uji Homogenitas Varians		
	a. F_{hitung}	1,17	
	b. F_{tabel}	1,98	
	c. Kriteria	Homogen	
3.	Uji t		
	a. t_{hitung}	3,65	
	b. t_{tabel}	2,069	

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang baik dari metode menari terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak. Selain itu juga diperkuat hasil uji t diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu 3,65 ≥ 2,069. Karena nilai t_{hitung} terletak di daerah penerimaan Ho, maka perumusan Ho di tolak sesuai dengan perumusan hipotesis. Artinya terdapat pengaruh dari metode menari terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, maka hipotesis yang diajukan peneliti adalah "Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari penerapan metode menari terhadap peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan".

ISBN 978-602-61187-0-7

Hasil observasi diketahui respon anak setelah mendapat metode pembelajaran menari sangat baik artinya respon anak terhadap metode pembelajaran menari memberikan pengaruh yang bersifat positif cukup kuat.

Hasil hitung standar deviasi yang dilanjutkan pada hitungan uji t yaitu nilai hasil $t_{hitung} = 3{,}65 > t_{tabel} = 2{,}069$ dikonsultasikan dari daftar tabel t dan hitung secara manual, maka secara umum penggunaan metode menari sangat efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini.

Secara umum peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia dini di TK Al Hikmah Cigadung sangat kuat, sebab antara sebelum dan sesudah penggunaan metode menari terdapat perbedaan yang signifikan dengan nilai rata-rata sebelum penggunaan metode menari sebesar 41,7 dan nilai sesudah penggunaan metode menari sebesar 77,42.

Berikut ini adalah tabel rekapitulasi peningkatan kecerdasan kinestetik anak usia di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung sebelum dan sesudah menggunakan metode menari.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peningkatan kemampuan kecerdasan kinestetik kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan dapat penulis simpulkan sebagai berikut:

Kemampuan anak kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan dalam peningkatan kecerdasan kinestetik sebelum menggunakan metode menari yang dilakukan pada 25 siswa termasuk kategori sangat rendah. Hal tersebut berdasarkan analisis diperoleh nilai rata-rata sebesar 41,7.

Kecerdasan kinestetik anak kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan dalam peningkatan kecerdasan kinestetik setelah menggunakan metode menari yang dilakukan pada 25 siswa termasuk kategori tinggi. Hal tersebut berdasarkan analisis diperoleh nilai rata-rata sebesar 77,42.

Berdasarkan hasil analisis data, penggunaan metode menari efektif untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji t diperoleh $t_{hitung} = 3{,}65$ dan $t_{tabel} = 2{,}069$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti tolak Ho dan terima Ha, artinya penggunaan metode menari efektif dalam meningkatkan kecerdasan kinestetik anak usia dini di kelompok A TK Al Hikmah Cigadung Kecamatan Cigadung Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

Sartiono. 2010. "*Seni Budaya dan keterampilan untuk SD/MI Kelas VI"*, Cetakan Pertama, Depok: Arya Duta.

Gunarsah, Gun Gun. Mulyadi, Yadi. 2009. "*Seni Budaya dan Keterampilan Untuk Siswa SD – MI Kelas 3",* Bandung: CV.Thursina.

Arikunto, Suharsimi. 2006.*"Prosedur Penelitian",* edisi Revisi VI Cetakan Ketiga belas, Jakarta: Rineka Cipta.

Rahmawati, Shinta. 2001. *Mencetak Anak Cerdas dan Kreatif.* Jakarta: Buku Kompas.

Rachmi, Tetty. 2008. *"Keterampilan Musik dan Tari",* Cetakan ketiga, Jakarta: Universitas Terbuka.

Haq, saiful. 2012. "*Jurus-Jurus Melejitkan Kecerdasan Melalui Multipple Intelligences",* Yogyakarta: Mitra Barokah Abadi.

Margono. 2009. "*Metodologi Penelitian Pendidikan".* Jakarta: Rineka Cipta.

Sadira, Made Bambang Oka. 2010. "*Ilmu Seni Teori dan Praktik",* Jakarta: Inti Prima.

Wardhana, R.M. Wisnoe. 1990 . "*Pendidikan Seni Tari Buku Guru SMP",* Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan.

Hidayat, Rini. 2007. "*Psikologi Perkembangan anak",* Cetakan kesembilan, Jakarta: Universitas Terbuka.

Mulyasa, H.E. 2001. "*Manajemen PAUD",* Cetakan kedua, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Musfiroh, Tadkiroatun. 2010. "*Pengembangan Kecerdasan*

ISBN 978-602-61187-0-7

Majemuk", Jakarta: Universitas Terbuka.

Purwanto, M. Ngalim, 2003. "*Psikologi Pendidikan",* Cetakan Kesembilanbelas bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Jamaris, Martini. 2006. "*Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-Kanak",* Jakarta: PT Grasindo.

Fadillah, Muhammad. 2014. "*Desain Pembelajaran PAUD",* Jogjakarta: Ar-Ruzz media.

Somantri, Ating. Muhidin, Santoso Ali. 2006. "*Aplikasi Statistik Dalam Penelit",* Bandung: Pustaka Setia.

Casta, 2012. "*Dasar-Dasr Statistika Pendidikan",* Cirebon: STAI Bunga Bangsa.

Santoso, Soegeng. 2008. " *Dasar-Dasar Pendidikan TK",* Jakarta: Universitas Terbuka.

Sugiyono, 2013. "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D",(*Bandung: Alfabeta.

Subana, Moersetyo Rahardi dan Sudrajat. 2000. "*Statistik Pendidikan",* Bandung: Pustaka Setia.

Suanda, Toto Amsar. 2003. *"Penuntun Pelajaran Seni Tari Untuk Murid SLTP Kelas 1",* Cetakan Pertama, Bandung: Geger Sunten.

Cahyo, Agus N. 2011. *"Game khusus Penyeimbang Otak Kanan dan Kiri Anak",* Jakarta: Cetakan pertama.

Djamarah, Syaiful Bahri. Zain, Aswan. 2002. *"Strategi Belajar Mengajar",* Cetakan Kedua, Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suanda, Toto Amsar. 2003. "*Penuntun Pelajaran Seni Tari Untuk murid SLTP Kelas 1",* Cetakan Pertama, Bandung: CV. Geger Sunten.

Setyowati, Sri. 2007. "*Pendidikan Seni Tari dan Koreografi Untuk Anak TK",* Surabaya: Unesa University Press.

Samsudin. 2008. "*Pembelajaran Motorik di Taman Kanak-kanak",* Cetakan ke 1, Jakarta: Litera.

ISBN 978-602-61187-0-7

PENINGKATAN RASA PERCAYA DIRI ANAK MELALUI KREATIVITAS MENGGAMBAR (Penelitian Tindakan Pada Kelompok B PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, Tahun 2016)

EVA GUSTIANA

Dosen STKIP Muhammadiyah Kuningan
E-mail: eva_psikologi@upmk.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan rasa percaya diri melalui kreativitas menggambar. Subyek dalam penelitian ini adalah anak didik PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun 2015-2016. Adapun jumlah anak didiknya adalah 11 anak. Data dikumpulkan melalui observasi. Data dianalisis secara deskriptif dan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan ada peningkatan rasa percaya diri anak melalui kreativitas menggambar, yakni rasa percaya diri sebelum melakukan keativitas menggambar diperoleh rata-rata 39,64 dan rasa percaya diri anak setelah melakukan kreativitas menggambar diperoleh rata-rata 70,45. Untuk meningkatkan rasa percaya diri anak didukung dengan memberikan pujian terhadap hasil karya anak.

Kata-kata kunci: rasa percaya diri, kreativitas menggambar, anak usia dini.

1. PENDAHULUAN

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah PAUD baik formal maupun non formal merupakan tempat pengembangan ilmu pengetahuan, kecakapan, keterampilan, nilai dan sikap yang diberikan secara lengkap kepada generasi muda yang akan datang. Hal ini akan membantu perkembangan potensi dan kemampuan agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya nanti.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14 (Suryadi, 2014: 23), Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Perkembangan yang paling penting bagi manusia adalah perkembangan rasa percaya diri. Percaya diri merupakan sikap dan prilaku yang harus dimiliki oleh setiap orang. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri terhadap kemampuannya sendiri akan membuat seseorang berani mengeluarkan pendapat dan berani pula melakukan suatu tindakan.

Orang yang mempunyai rasa percaya diri akan mempunyai semangat yang tinggi dalam menjalankan aktivitas karna mereka yakin dengan apa yang mereka kerjakan, sehingga akan memperoleh keberhasilan dalam hidupnya.

Pendidikan anak usia dini baik formal maupun non formal secara umum bertujuan untuk menggali potensi dan kesiapan serta kematangan anak agar pada pendidikan dasar mereka mampu menerima materi dengan matang.

Solehuddin (Suryadi, 2014: 24), menyatakan bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut. Melalui pendidikan anak usia dini diharapkan dapat mengembangakan segenap potensi yang dimilikinnya, intelektual (kognitif), sosial emosi dan fisik motorik.

Rasa percaya diri penting sekali ditumbuhkan sejak usia dini, karena ini merupakan pondasi yang terpenting bagi seseorang untuk dapat hidup sukses dan bahagia sepanjang hidupnya.

ISBN 978-602-61187-0-7

Meningkatkan rasa percaya diri pada anak itu harus dilakukan dengan strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak. Strategi pembelajaran yang sesuai dengan anak yaitu strategi pembelajaran melalui bermain.

Seperti yang dikemukakan oleh Moeslichatoen (2004: 32), "melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya". Melalui bermain anak dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup.

Salah satu cara bermain anak usia dini ialah kreativitas menggambar. Dengan kegiatan menggambar anak diharapkan dapat mengembangkan kemampuan kereativitas, intelektual, fisik motorik, sosial emosional, dapat mengenal objek-objek tertentu, berekspresi, bereksperimen, berlomba dan berkomunikasi. dengan kegiatan menggambar memberi jaminan kebebasan emosi karena anak menjadi terlatih untuk dapat mengutarakan kehendaknya sesuai dengan isi hatinya tanpa perasaan tertekan. Kegiatan menggambar juga dapat memberi manfaat positif antara lain anak akan mempunyai harga diri apabila karyanya dihargai, merasa optimis terhadap cita-citanya dan senantiasa aktif berkarya, selain itu juga dapat menanamkan rasa percaya diri dan keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri serta mempunyai rasa tanggung jawab atas perbuatannya sendiri.

Namun dalam pengamatan awal pada anak didik PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun 2015-2016, rasa dan sikap percaya diri pada anak itu masih kurang, hal ini dapat terlihat dari sikap anak yang ketika disuruh untuk tampil didepan umum anak tidak mau, apabila diberikan tugas anak mudah menyerah dan memilih untuk meninggalkan tugas itu.

Dari permasalahan di atas penulis mengadakan penelitian dengan judul "Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak melalui Kreativitas Menggambar PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang".

2. METODE PENELITIAN

Sesuai karakteristik permasalahan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitaitf dengan metode eksperimen.

Rancangan yang digunakan adalah Quasi Eksperimental. Rancangan ini dipilih karna masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Desain yang digunakan adalah *One-Shot Case Study* dimana terdapat suatu kelompok diberi *treatment*/perlakuan dan selanjutnya diobservasi hasilnya.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak di PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang berjumlah 30 anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan observasi dan studi pustaka.

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui empat cara yaitu melalaui uji normalitas, uji homogenitas, uji regresi dan uji hipotesis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rasa percaya diri anak sebelum melakukan kreativitas menggambar Menurut peneliti berdasarkan observasi awal rasa percaya diri anak di PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang sebelum melakukan kreativitas menggambar dikatakan mulai berkembang, dikatakan mulai berkembang karna masih terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yakni 39,64. Adapun rinciannya adalah sebagai berikut.

Tabel 4.1
Persentase Nilai Rasa Percaya Diri Anak Sebelum Melakukan Kreativitas Menggambar

No	Nilai	Frekuensi	%
1	1 – 25	2	18,2%
2	26 – 50	8	72,2%
3	51 – 75	1	9,1%
4	76 – 100	-	

Dari tabel 4.1 dapat dilihat terdapat 2 (18,2%) anak yang mendapatkan nilai rasa percaya dirinya antara 1 hingga 25 yang artinya belum berkembang, 8 (72,2%) anak

ISBN 978-602-61187-0-7

mendapatkan nilai 26-50 yang artinya mulai berkembang ,1 (9,1%) anak mendapatkan nilai 51-75 yang artinya berkembang sesuai harapan. Rasa percaya diri anak mulai berkembang terlihat dari sikap anak bahwa anak ketika masuk kelas harus diantar oleh orang tuanya serta dalam mengerjakan tugas anak juga selalu meminta pendapat pada guru dan orang tua. Sikap anak tersebut sesuai dengan karakteristik anak yang memiliki kurang rasa percaya diri yang dikemukakan oleh Enung Fatimah diantaranya selalu menempatkan diri yang terakhir karna menilai dirinya kurang mampu.

Rasa percaya diri anak setelah melakukan kreativitas menggambar Setelah melakukan kegiatan kreativitas menggambar maka rasa percaya diri anak mulai mengalami perubahan, rasa percaya diri anak menjadi berkembang sesuai harapan itu dapat dilihat dari nilai rata-rata yang diperoleh yakni 70,45. Adapun rinciannya sebagai berikut.

Tabel 4.2
Persentase Nilai Rasa Percaya Diri Anak Sesudah Melakukan Kreativitas Menggambar

No	Nilai	Frekuensi	%
1	1-25	-	0%
2	26-50	-	0%
3	51-75	8	72,7%
4	76-100	3	27,3%

Dari tabel 4.2 terlihat bahwa 8 (72,7%) anak yang mendapatkan nilai rasa percaya dirinya 51 hingga 75 yang artinya berkembang sesuai harapan, 3 (27,3%) anak mendapatkan nilai 76 hingga 100 yang artinya berkembang sangat baik. Rasa percaya diri anak berkembang dapat terlihat sikap anak yang mulai berani untuk tampil didepan umum, dalam proses pembelajaran anak menjadi lebih aktif dan mampu untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Selama proses pembelajaran menggambar anak selalu bertanya dan mengeluarkan keluhan yang dialami oleh anak dan guru harus menanggapi segala keluhan yang dimiliki anak. Guru juga memberikan pujian terhadap gambar anak agar dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak. Itu sesuai dengan pendapat Ahmad Susanto bahwa seorang guru itu harus menanggapi keluahan anak dan memberikan pujian terhadap hasil karya anak.

Peningkatan rasa percaya diri anak melalui kreativitas menggambar.

Tabel 4.4
Peningkatan Rasa Percaya Diri Anak

Aspek yang dinilai	Nilai Rata-Rata Observasi Awal	Nilai Rata-Rata Observasi Akhir	Gain
Rasa Percaya Diri Anak	39,64	70,45	30,81

Dilihat dari tabel 4.4 setelah diterapkan kegiatan kreativitas menggambar maka rasa percaya diri anak meningkat, nilai rata-rata pada observasi awal 39,64 dan pada observasi akhir setelah melakukan kegiatan kreativitas menggambar rata-rata nilai anak menjadi 70,45 dan gain 30,81. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya menurut Sylvia Semiana bahwa menggambar dapat meningkatkan kreativitas anak dananak yang kreatif itu mempunyai rasa percaya diri yang kuat. Peningkatan rasa percaya diri anak juga dapat terlihat dari nilai rata-rata yang menunjukkan hasil yang berbeda.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang dilakukan peneliti mengenai peningkatan rasa percaya diri anak melalui kreativitas menggambar di PAUD PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang, terdapat beberapa hal yang dapat penulis simpulkan antara lain:

Rasa percaya diri anak sebelum melakukan kegiatan kreativitas menggambar mulai berkembang dengan nilai rata-rata 39,64 atau 39,64%.

Rasa percaya diri anak setelah melakukan kegiatan kreativitas menggambar mulai mengalami perubahan, rasa percaya diri anak menjadi berkembang sesuai

ISBN 978-602-61187-0-7

harapan dengan nilai rata-rata 70,45 atau 70,45%.

Ada peningkatan rasa percaya diri anak melalui kreativitas menggambar. Nilai rata-rata pada observasi awal 39,64 dan pada observasi akhir setelah melakukan kegiatan kreativitas menggambar rata-rata nilai anak menjadi 70,45 serta gain 30,81 atau 30,81%.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.

Asrori. Muhammad. 2013. *Psikologi Pembelajaran.* Bandung: CV Wacana Prima.

Fatimah, Enung. 2008. *Psikologi Perkembangan.* CV Pustaka Setia: Bandung.

Hildayani, Rini. Dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan Anak.* Uiversitas Terbuka: Jakarta.

Jaenah, Een. 2014. *Pengaruh Permainan Susun Kursi Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak PAUD Kasih Ibu Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan.* Kuningan: STKIP Muhammadiyah Kuningan.

Kurniati. Euis. dan Yeni Rachmawati. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak.* Kencana Prenada Media Group: Jakarta.

Mansur. 2005. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mardalis. 2010. *Metode Penelitian.* Jakarta: PT Bumi Aksara.

Menggambar - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.html (diunduh pada tanggal 15 februari 2016).

Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-Kanak.* Jakarta: PT Rineka Cipta.

Sastra P. Rozi. Arum sukma k. 2015. *Psikologi pendidikan anak usia dini.* Jakarta: PT Indeks.

Semiana, Sylvia. 2014. *Pengaruh Penerapan Seni Menggambar dalam Peningkatan Kreativitas Daya Imajinasi Anak Usia Dini.* Kuningan. STKIP Muhammadiyah Kuningan.

Sugiyono. 2011. *Statistika Untuk Penelitian.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suryadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini.* Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.

Susetyo. Budi. 2010. *Statistika Untuk Analisis Data Penelitian.* Bandung: PT Refika Aditama

Suyanto. Slamet. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.* Yogyakarta: Hikayat Publishing.

Tocharman, Maman, Dkk. 2006. *Pendidikan Seni Rupa*. UPI Press: Bandung.

Yofita R. Aprianti. 2013. *Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Bercerita.* Jakarta: PT Indeks.

Yusuf. Syamsu. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

ISBN 978-602-61187-0-7

PERANAN BIMBINGAN MELALUI CERITA ISLAMI DALAM MENINGKATKAN AKHLAKUL KARIMAH ANAK USIA DINI

Oleh: Chitra Charisma Islami

Dosen STKIP Muhammadiyah Kuningan
Email: islamicitra05@gmail.com

ABSTRAK

Periode awal anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan. Penelitian bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan melalui cerita islami dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini meliputi: 1) Untuk mengetahui bagaimana kondisi akhlak anak usia dini sebelum penerapan bimbingan melalui cerita Islami. 2) Untuk mengetahui bagaimana peranan bimbingan melalui cerita islami dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini. 3) Untuk mengetahui bagaimana hasil dari penerapan bimbingan melalui cerita islami dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini. Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dan bersifat deskriptif yaitu metode yang lebih memusatkan perhatian pada masalah-masalah yang terjadi saat ini (aktual). Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: 1) Penelitian Pustaka 2) Observasi 3) wawancara 4) Triangulasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan dua cara yaitu: *1) Purposive sampling 2) Snowball sampling*. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa, dengan diterapkannya bimbingan melalui cerita islami anak mengalami perubahan ke arah yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari cara anak bertingkah laku baik terhadap teman bermainnya maupun terhadap guru selama di sekolah, mulai dari awal pembelajaran sampai akhir pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa, dengan diterapkannya bimbingan melalui cerita Islami dalam pendidikan anak usia dini dapat meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini di TK PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang.

Kata-kata kunci : *Bimbingan, Cerita Islami, Akhlakul Karimah*

1. PENDAHULUAN

Periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku dan kepribadian individu di masa depan. Perkembangan yang berlangsung dengan baik dan lancar akan mampu mengembangkan semua potensi yang dimiliki anak.

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik dan buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pada hakekatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Usaha yang dapat dilakukan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak adalah dengan memberikan pelayanan dan memenuhi kebutuhan anak secara *holistic*, meliputi asupan gizi, kesehatan, dan pendidikan yang memadai yang menjadi satu kesatuan intervertasi yang utuh.

Berdasarkan Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003, yang di maksud anak usia dini adalah usia pada saat anak baru lahir sampai dengan usia 6 tahun. Menurut *"The National Association for The Education of Young Children (NAEYC)"*, dikatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai usia delapan tahun (1992). Santrock mengemukakan bahwa periode anak usia dini merupakan tahap awal kehidupan individu yang akan menentukan sikap, nilai, perilaku, dan kepribadian individu di masa depan (2002). Pada usia tersebut semua aspek

ISBN 978-602-61187-0-7

perkembangan berkembang secara pesat dan akan memberikan warna serta dasar bagi perkembangan masa-masa selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini sangat penting dilaksanakan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, terampil dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Perlu disadari ternyata pada abad sekarang ini nilai moral dan akhlak anak sangat merosot mungkin salah satu faktornya adalah kurangnya penanaman nilai-nilai keagamaan di usia dini, sehingga begitu pentingnya pendidikan agama dan keimanan untuk diperkenalkan dan ditanamkan dengan kuat kepada anak jauh sebelum anak berusia 7 tahun.

Syamsu Yusuf (2004) menerangkan dalam bukunya yang berjudul Psikologi Belajar Agama bahwa proses pembelajaran, pendidikan agama sangat penting bagi anak. Mengingat dinamika masyarakat dewasa ini cenderung lebih kompleks terjadi perbenturan antara berbagai kepentingan yang bersifat kompetitif, baik yang menyangkut aspek politik, ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, maupun aspek-aspek yang lebih khusus tentang perbenturan idiologi, antara yang baik (*hak)* dan yang buruk (*bathil*).

Untuk meningkatkan kecerdasan spiritual guru dapat menerapkan berbagai metode yang dapat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran. Banyak metode yang sudah diterapkan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut namun, karena kerbatasan baik dari kreativitas gurunya maupun media yang ada di sekolah tersebut sehingga hasil dari pembelajaran tersebut pun kurang maksimal. Oleh sebab itu, untuk meningkatkan kecerdasan spiritual tersebut salah satunya adalah dengan layanan bimbingan melalui cerita islami.

Bercerita merupakan cara untuk meneruskan warisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Melalui layanan bimbingan bercerita Islami, anak akan dengan mudah mendapat pengetahuan tentang nilai-nilai agama yang berlaku di masyarakat dan memberikan pengalaman yang unik bagi anak. Guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan cerita kepada anak agar anak merasa tertarik dan cerita yang disampaikannya pun hidup sehingga terjadi interaktif yang baik antara guru dan anak didik.

Layanan bimbingan melalui cerita Islami sangat sesuai diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di Taman Kanak-kanak sebab, melalui cerita Islami ini anak akan memiliki akhlakul karimah yang sangat diharapkan oleh orang tua,agama, bangsa dan negara. Agama merupakan sumber akhlak yang tidak kering, karena agama memperhatikan dan mengatur setiap perbuatan manusia. Sehingga melalui layanan bimbingan cerita Islami ini akhlak anak akan selalu terbentuk.

Berdasarkan pengamatan penulis yang terlihat di lapangan, bahwa sebagian anak kurang menunjukkan akhlakul karimah di sekolah terutama ketika sedang bermain dengan teman sebayanya. Hal ini terlihat dari cara berbicara yang kurang sopan terhadap teman dan guru, berbohong, emosi yang tidak stabil dan cenderung ingin membalas dendam, selalu merebut barang milik orang lain, sering mengganggu teman sehingga membuyarkan konsentrasi teman lainnya.

Posisi pendidik, guru, pengasuh dan orangtua sangat strategis dalam upaya pembentukan sikap, nilai dan perilaku di usia dini tersebut. Sentuhan dan bimbingan secara profesional dan optimal sangat diperlukan oleh peserta didik dalam hal ini anak usia dini. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan bimbingan melalui cerita islami dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini.

Menurut Nurihsan (2005) bimbingan merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu atau peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan supaya mereka dapat memahami dirinya, sanggup mengarahkan diri, membantu mereka mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal sebagai makhluk sosial, pribadi. Jenis bantuan yang harus diberikan kepada anak usia dini lebih pada pemahaman diri, pengembangan diri, sehingga diharapkan semua potensi atau kecerdasan dapat teraktualisasi secara maksimal.

ISBN 978-602-61187-0-7

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang diberikan oleh orang dewasa dalam hal ini oleh pendidik, guru dan pengasuh kepada anak usia dini. Dengan adanya layanan bimbingan diharapkan anak terhindar dari berbagai macam masalah dan mampu mengatasinya sehingga akan tercapai perkembangan yang optimal. Fungsi bimbingan bagi anak usia dini adalah: (1) fungsi pemahaman, yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan pemahaman pada anak tentang diri sendiri, lingkungannya dan cara menyesuaikan diri dengan pengembangan diri, (2) fungsi pencegahan, yaitu bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak didik dari berbagai permasalahan yang dapat menggangu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan-kesulitan dalam proses perkembangannya, (3) fungsi perbaikan, yaitu bimbingan yang akan menghasilkan terpecahkannya berbagai masalah yang dialami oleh anak usia dini, dan (4) fungsi pemeliharaan dan pengembangan, yaitu bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak usia dini dalam rangka perkembangan dirinya.

Pendekatan yang digunakan dalam pemberian layanan bisa secara individual atau perorangan dan secara kelompok. Secara individual artinya, guru, pendidik menghadapi secara individu setiap anak usia dini dalam pemberian layanan bimbingan. Pendekatan kelompok, pelaksanaan layanan bimbingan disetting dalam suasana kelompok. Dimana beberapa anak dengan jumlah maksimal 15 anak dikumpulkan kemudian diberikan layanan bimbingan sesuai dengan jenis layanan yang diberikan. Pendekatan yang digunakan dalam layanan bimbingan juga harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain yaitu: (1) karakteristik anak, (2) kebutuhan anak, (3) masalah yang dihadapi anak, (4) kemampuan guru pembimbing, (5) tahapan perkembangan anak, (6) media pembelajaran yang tersedia, (7) sarana dan prasarana yang tersedia. (Purwanti, 2013: 223)

Sementara itu berbicara mengenai cerita Islami, menurut Manna' Khalil Al-Qattam (2002) dalam Muhammad Fadhillah & Lilif Maulifatu Khorida mengungkapkan bahwa, "cerita adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak. Dalam konsep Islam, cerita disebut sebagai *qhasash*, yang memiliki makna kisah. Selain itu, *qhasash* juga diartikan sebagai urusan, berita, perkara dan keadaan."

Seperti yang telah dijelaskan pula oleh Yulianti (2014) dalam Mubiar Agustin dkk, mengungkapkan bahwa "metode bercerita (*storytelling*) merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini secara lisan, sehingga kegiatan bercerita (*storytelling*) dapat memberikan pengalaman belajar anak untuk melatih mendengarkan informasi tentang pengetahuan, nilai dan sikap untuk dihayati dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat dipahami bahwa, metode bercerita merupakan metode yang sangat penting diterapkan pada pendidikan anak usia dini. Dengan metode bercerita, semua aspek perkembangan anak akan berkembang mulai dari kognitif, motorik, sosial emosional, nilai moral agama, dan bahasa. Metode bercerita pun akan memberi pengalaman belajar kepada anak. Sehingga anak akan selalu menerapkan apa yang telah mereka dapatkan di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, metode bercerita dapat dijadikan sebagai jembatan anak untuk menghadapi masa yang akan datang.

Menurut Kak Bimo, ada beberapa keunggulan dari metode bercerita dalam menanamkan dan menumbuhkan kepribadian pada anak diantaranya: (1) mengembangkan kemampuan bahasa dan komunikasi, (2) mengembangkan imajinasi, (3) sebagai media terapi anak-anak bermasalah, (4) mengembangkan spiritual anak, (5) menumbuhkan motivasi dan semangat hidup, (6) menanamkan nilai-nilai dan budi pekerti, (7) membangun kontak batin antara orang tua, pendidik dengan anak, (8) membangun watak-karakter, (9) mendongkrak kreatifitas, dan (10) pelipur hati dari kesedihan.

Menurut Tadkiroatun (2011) dalam Muhammad Fadlillah & Lilif Maulifatu Khorida, ada sepuluh alasan penting mengapa anak perlu menyimak cerita yaitu: (1) menyimak cerita merupakan sesuatu yang

ISBN 978-602-61187-0-7

menyenangkan, (2) cerita dapat mempengaruhi masyarakat, (3) cerita membantu anak melihat melalui mata orang lain, (4) cerita memperlihatkan kepada anak konsekuensi suatu tindakan, (5) cerita mendidik hasrat anak, (6) cerita membantu anak memahami tempat atau lokasi, (7) cerita membantu anak memanfaatkan waktu, (8) cerita membantu anak mengenal penderitaan, kehilangan dan kematian, (9) cerita mengajarkan anak bagaimana menjadi manusia dan (10) cerita menjawab rasa ingin tahu dan misteri kreasi.

Cerita Islami merupakan cerita dalam Al-Quran memiliki nilai-nilai atau pelajaran yang dapat diterapkan dalam dunia pendidikan, khususnya pendidikan anak usia dini. Dalam dunia pendidikan, cerita dapat dijadikan sebagai salah satu metode pembelajaran. Misalnya, menceritakan atau mengisahkan para nabi dalam berdakwah menegakkan kebenaran dan ketauhidan. Pada tahap anak usia dini, bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang amat disukai.

Cerita Islami adalah cerita yang di dalamnya mengandung nilai-nilai moral agama. Sehingga secara tidak langsung anak mengenal beberapa contoh perbuatan yang dilakukan oleh orang yang memiliki akhlak yang mulia. Sehingga dengan mendengarkan cerita Islami anak akan selalu menerapkan dan menanamkan akhlaknya yang baik sebab mereka telah mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk mengikuti kisah-kisah para nabi dan orang baik lainnya yang telah diceritakan.

Fungsi bimbingan melalui cerita Islami dalam pendidikan anak usia dini mempunyai fungsi yang sangat penting terutama dalam perkembangan nilai-nilai agama bagi anak. Seperti yang dikemukakan oleh Zainal Fanani (2011) dalam Muhammad Fadlillah & Lilif Mualifatu Khorida cerita Islami itu memiliki fungsi yang sangat penting dalam pendidikan anak yaitu: (1) sebagai sarana kontak batin antara guru, atau orang tua dengan anak-anak, (2) sebagai media penyampaian pesan-pesan moral atau nilai-nilai ajaran tertentu, (3) sebagai metode untuk memberikan bekal kepada anak didik agar mampu melakukan proses identifikasi maupun identifikasi perbuatan (akhlak), (4) sebagai sarana pendidikan emosi (perasaan) anak didik, (5) sebagai sarana fantasi (daya cipta) anak, (6) sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahsa anak, (7) sebagai sarana daya pikir anak, (8) sebagai sarana memperkaya pengalaman batin dan khazanah pengetahuan anak, (9) sebagai salah satu metode untuk memberikan terapi bagi anak-anak yang mengalami masalah psikologis dan (10) sebagai sarana hiburan dan pencegah kejenuhan.

Seperti yang telah dijelaskan pula oleh Yulianti (2014) dalam Mubiar Agustin dkk, mengungkapkan bahwa kriteria bimbingan melalui cerita Islami: (1) cerita itu memikat *(absorsing*) dan menghibur, (2) cerita itu mengembangkan imajinasi anak, (3) cerita itu yang memberikan pengalaman emosional yang mendalam, (4) cerita itu menimbulkan rasa humor yang menyeluruh, (5) cerita itu memperluas cakrawala pandangan anak, dan (6) cerita itu memberikan kepuasan terhadap kebutuhan ekspresi diri.

Bimbingan melalui cerita islami memiliki peranan penting dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini karena dengan menggunakan layanan bimbingan melalui cerita Islami idealnya dapat meningkatkan akhlakul karimah anak. Sebab dengan mudah anak akan mencerna pembelajaran yang positif mengenai akhlakul karimah melalui cerita islami, anak akan mudah untuk meniru hal-hal yang baik dari tokoh yang baik dari cerita islami itu, dan anak akan mudah memahami tentang mengapa harus berlaku baik dengan cerita-cerita Islami yang di sajikan melalui layanan bimbingan.

2. METODE PENELITIAN

Menurut Nasution menyebutkan bahwa, penelitian kualitatif disebut pula dengan penelitian naturalistik. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan yang bercorak kualitatif, bukan kuantitatif karena tidak menggunakan alat pengukur. Disebut naturalistik karena, situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar, sebagaimana

ISBN 978-602-61187-0-7

adanya, tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen atau tes".

Jenis penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan jenis penelitian yang berisi gambaran-gambaran secara umum dan mendetail tentang objek yang diteliti. Setiap kejadian yang terjadi di lapangan dituangkan dalam bentuk catatan-catatan sehingga peneliti mendapatkan informasi yang lebih akurat. Tempat penelitian di TK PGRI Tunas Harapan yang beralamat di desa Panyirapan, dusun Mekarjaya, kecamatan Sumedang Utara, kabupaten Sumedang.

Sumber data yang peneliti dapatkan menggunakan teknik penentuan sampel, dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik sampling yaitu, *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa, "teknik sampling yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu: (1) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/ situasi sosial yang diteliti, (2) *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data, yang awalnya jumlahnya sedikit lama-lama menjadi besar". Untuk *snowball sampling* data diperoleh dari anak-anak TK PGRI Tunas Harapan. Dari informasi yang didapatkan peneliti terus menggali dan mencari informasi sehingga menghasilkan informasi yang lebih akurat.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yang digunakan untuk pengumpulan data agar mendapatkan data yang akurat maka peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu melalui, penelitian pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi. Adapun tahapan-tahapan analisis selama pengumpulan data ini peneliti menggunakan teknik sebagai berikut: pembatasan mengenai jenis kajian yang diperoleh, mengembangkan pertanyaan-pertanyaan, merencanakan tahapan-tahapan pengumpulan data dengan memperhatikan hasil pengamatan sebelumnya, menulis catatan bagi diri sendiri mengenai hal yang ditemukan.

Pada penelitian ini untuk keabsahan temuan peneliti menggunakan uji keabsahan data. Uji keabsahan data dalam penelitian hanya menekankan pada uji validitas dan realibilitas. Tahapan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu: memilih situasi sosial (*place, actor, activity*), melaksanakan observasi partisipan, mencatat hasil observasi dan wawancara, melakukan observasi deskriptif, melakukan analisis domain, melakukan observasi terfokus, melaksanakan analisis taksonomi, melakukan observasi tersleksi, melakukan observasi kompensial, melakukan analisis tema, temuan budaya serta menulis laporan penelitian

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Akhlak Anak Usia Dini di TK PGRI Tunas Harapan Kabupaten Sumedang

Pembelajaran di TK PGRI Tunas Harapan dimulai setiap hari Senin-Sabtu. Anak-anak masuk pukul 08.00 WIB dan pulang pukul 10.00 WIB sebelum masuk ke dalam kelas anak-anak berbaris terlebih dahulu di depan halaman sekolah dengan bimbingan guru. Ketika sedang berbaris masih terlihat anak yang tidak mau berbaris untuk bergabung dengan teman yang lain, dia sangat asyik bermain dengan temannya. Melihat hal itu guru tidak tinggal diam mereka langsung menghampiri anak-anak dan membujuk untuk ikut berbaris tapi bukannya mereka mengikuti perintah gurunya melainkan mereka malah menolak dan berbicara yang tidak sopan selain itu, ada anak yang mendorong temannya sampai jatuh. Karena tidak bisa dibujuk akhirnya mereka dibiarkan tidak berbaris dengan teman yang lain.

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak-anak TK PGRI Tunas Harapan sebelum menerapkan bimbingan melalui cerita Islami, kondisi

ISBN 978-602-61187-0-7

akhlak anak-anak tersebut masih jauh dari yang diharapkan, seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelum Menerapkan Bimbingan Melalui Cerita Islami

No.	Indikator	Hasil Pengamatan
1	Indikator Variabel X	
	1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Dari hasil pengamatan Peneliti sebagian besar anak-anak sudah berani menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru baik dalam bermain maupun dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
	2. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata serta mengenal simbol-simbol untuk mempersiapkan membaca	Dari hasil pengamatan peneliti ternyata anak-anak TK PGRI Tunas Harapan sudah mampu berkomunikasi secara lisan dengan cukup baik sebab masih terlihat ketika sedang berkomunikasi anak menggunakan bahasa yang bisa dikatakan kurang sopan apalagi saat berkomunikasi dengan temannya.
	3. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri	Dari pengamatan peneliti sebagian besar anak masih ragu-ragu dalam menceritakan tentang gambar yang disediakan oleh guru.
	4. Bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, mereka secara sederhana	Dari pengamatan peneliti anak sudah mampu bercerita tentang pengalamannya sendiri dengan cukup baik. Dan sudah mampu memberitahukan kepada gurunya tentang perbuatan temannya sendiri terutama perbuatan yang tidak baik sehingga menimbulkan kemarahan diantara mereka.
	5. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut	Anak sangat bersemangat dalam menceritakan cerita yang telah disampaikan oleh guru.
2	Indikator Variabel Y	
	1. Berlatih khusyu dalam berdoa	Dari hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan berdoa sebagian besar anak-anak masih terlihat belum khusyu sebab masih terlihat ada anak yang selalu mengajak bercanda saat sedang berdoa sehingga membuyarkan anak-anak yang sedang berdoa.
	2. Perilaku yang baik dan sopan dalam berbicara	Dari hasil penelitian sebagaian anak masih kurang baik terutama dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang sopan dan baik, baik terhadap guru maupun terhadap teman bermainnya.
	3. Mudah meminta maaf dan mau memaafkan	Dari hasil pengamatan sebagian anak masih ada anak yang enggan untuk meminta maaf dan memaafkan ketika melakukan kesalahan.
	4. Tidak mengganggu teman	Dari hasil pengamatan peneliti masih ada anak yang selalu jahil dan mengganggu temannya baik ketika bermain maupun ketika belajar di dalam kelas.
	5. Mau mengalah	Dari hasil pengamatan peneliti ternyata masih ada anak yang tidak mau mengalah dan selalu merebut mainan ataupun makanan yang sedang digunakan ataupun dimakan oleh temannya.

Tabel 2. Format Observasi Selama Penerapan Bimbingan Melalui Cerita Islami

ISBN 978-602-61187-0-7

No	Hari/ Tanggal	Judul Cerita	Target Observasi
1	Senin/ 8 Agustus 2016	Siapa yang mau jadi anak sholeh? " Aku Tidak Lupa Shalat Lima Waktu"	1. Anak selalu membiasakan berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan 2. Anak terbiasa mengikuti gerakan shalat 5 waktu 3. Anak selalu membiasakan melaksanakan shalat 5 waktu
2	Rabu/ 10 Agustus 2016	Kisah anak sholeh "Aku Anak Sholeh yang Berani Mengakui Kesalahan"	1. Anak terbiasa memiliki sikap berani mengakui kesalahan 2. Selalu menanamkan sikap jujur 3. Selalu bersikap baik terhadap teman 4. Tidak mengganggu teman saat belajar 5. Anak mampu membedakan anatara perbuatan yang baik dan yang buruk
3	Jumat/ 12 Agustus 2016	Kisah Indah Rasulullah "Kesabaran Nabi Muhammad SAW"	1. Anak memiliki sikap penyabar 2. Anak tidak berbicara kotor baik terhadap teman, guru, maupun orang tua 3. Selau memberi dan membalas salam
4	Senin/ 15 Agustus 2016	Kisah Nabi Ayub As. "Kesabaran Nabi Ayub As."	1. Anak memiliki sikap pemaaf dan mau memaafkan 2. Anak mampu mengendalikan emosi ketika bermain dengan temannya 3. Selalu bersikap baik terutama dalam berbicara/ berkomunikasi
5	Jumat/ 19 Agustus 2016	"Mengenal Malam Lailatul Qhadar Yu!"	1. Anak selalu bersyukur dalam menerima sesuatu 2. Anak bisa membayangkan indahnya surga dan takutnya neraka 3. Anak dapat mengetahui bahwa setiap perbuatan itu ada akibatnya 4. Anak mampu membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mendapat gambaran bahwa ternyata dalam setiap cerita yang disampaikan oleh guru tersebut terkandung nilai-nilai moral agama, serta memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Maka dari itu,untuk meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini dengan bimbingan melalui cerita Islmai ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Implikasi dari pelaksanaan peningkatan akhlak anak usia dini melalui cerita Islami

Implikasi dari pelaksanaan penelitian melalui cerita Islami untuk meningkatkan akhlak anak usia dini menunjukan hasil yang optimal, seperti ditunjukan pada tabel 3. Proses bimbingan melalui cerita Islmai ini sangat cocok diterapkan dalam pendidikan anak usia dini untuk meningkatkan akhlakulkarimah.

Tabel 3. Hasil Observasi Setelah Penerapan Bimbingan Melalui Cerita Islami

Indikator	Hasil Pengamatan

ISBN 978-602-61187-0-7

Indikator Variabel X	
1. Menjawab pertanyaan yang lebih kompleks	Dari hasil pengamatan peneliti sebagian besar anak-anak sudah berani menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru baik dalam bermain maupun dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
2. Berkomunikasi secara lisan, memiliki pembendaharaan kata serta menngenal simbol-simbol untuk mempersiapkan membaca	Dari hasil pengamatan peneliti anak-anak TK PGRI Tunas Harapan sudah mampu berkomunikasi secara lisan dengan baik ketika berkomunikasi dengan teman dan guru di sekolah
3. Bercerita tentang gambar yang disediakan atau dibuat sendiri	Dari pengamatan peneliti sebagian besar anak sudah berani menceritakan tentang gambar yang disediakan oleh guru.
4. Bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, saya, kamu, mereka secara sederhana	Dari pengamatan peneliti anak sudah mampu bercerita tentang pengalamannya sendiri dengan cukup baik. Dan sudah mampu memberitahukan kepada gurunya tentang perbuatan temannya sendiri terutama perbuatan yang tidak baik sehingga setiap perbuatan yang dilakukan oleh salah satu temannya itu mereka langsung memberi tahu bahwa perbuatan tersebut itu tidak baik dan akan ada akibatnya.
5. Mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita secara urut	Dari hasil penelitian Anak-anak sangat bersemangat dalam menceritakan cerita yang telah disampaikan oleh guru.
Indikator Variabel Y	
1. Berlatih khusyu dalam berdo'a	Dari hasil pengamatan peneliti dalam kegiatan berdo'a sebagian besar anak-anak sudah mampu berkhusyu dalam berdo'a dan tidak ada yang mengobrol ketika berdo'a.
2. Perilaku yang baik dan sopan dalam berbicara	Dari hasil penelitian anak-anak sudah mampu berkominukasi dengan menggunakan bahasa yang baik, baik terhadap guru maupun terhadap teman bermainnya.
3. Mudah meminta maaf dan mau memaafkan	Dari hasil penelitian anak-anak sudah mau meminta dan memaafkan ketika melakukan kesalahan ketika sedang bermain baik di dalam kelas maupun di luar kelas.
4. Tidak mengganggu teman	Dari hasil pengamatan peneliti anak-anak tidak terlihat lagi mengganggu temannya baik ketika bermain maupun ketika belajar di dalam kelas. Mereka terlihat khusyu dalam belajar.
5. Mau mengalah	Dari hasil pengamatan peneliti anak-anak sudah mau mengalah dan tidak berani merebut mainan maupun makanan milik temannya lagi.

ISBN 978-602-61187-0-7

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisa data dan pembahasan hasil penelitian dapat di rumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebelum penerapan bimbingan melalui cerita Islami kondisi akhlak anak di kelompok TK PGRI Tunas Harapan Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang masih jauh yang diharapkan hal ini terlihat dari kondisi anak yang tidak sopan baik terhadap guru, maupun teman bermainnya. Dan bahkan masih ada anak yang tidak begitu mematuhi tata tertib di sekolah apabila guru tidak memberikan tindakan maka dikhawatirkan moral anak akan semakin merosot.
2. Peningkatan akhlak anak usia dini yang diterapkan dengan bimbingan melalui cerita Islami sangat membantu anak untuk mengetahui dan memahami ajaran-ajaran agama Islam. Sehingga mereka mampu menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga sangat didukung oleh beberapa media yang digunakan seperti buku cerita kisah-kisah nabi, juz amma, boneka atau improvisasi dalam menciptakan suasana yang menyenangkan.
3. Implikasi dari pelaksanaan bimbingan melalui cerita Islami sangat membantu guru dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini, selain itu dalam mengahadapi zaman yang penuh perkembangan ini, peran pihak sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat membantu terutama dalam meningkatkan akhlakul karimah anak usia dini. Secara nyata terlihat pula adanya perubahan yang sangat baik dalam segala aktivitas anak selama di sekolah terutama dalam akhlak anak tersebut. Untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran dengan bimbingan melalui cerita Islami maka proses pembelajarannya pun menjadi lebih bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Agustin, Mubiar, Faizatul Faridy dkk. 2015. *"Gerak Dan Lagu Serta Bercerita Untuk Mengembangkan Potensi Anak".* Bandung: Rizqi Press.

Ardy, Wiyani Novan, Barnawi. 2014. *"Format PAUD, Konsep Karakteristik dan Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini".* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

Bredekamp Sue (ed). 1992. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Pogram Seving Children from Birth Through Age 8. Washington DC: NAEYC.*

Depdiknas, 2003. Undang-undang Repunlik Indonesia Nomor 20 Tentang: *Sistem Pendidikan Nasional,* Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah.

Depdiknas. 2004. *Pedoman Khusus Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Depdiknas.

Fadillah, Muhammad & Lilif Mualifatu Khorid. 2013. *"Pendidikan Karakter Anak Usia Dini".* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Gerald, K. dan Gerald, D. 2011. *Konseling Anak-Anak, Panduan Praktis:* Terjemahan Rahmat Fajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mansur. 2005. *"Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam"*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nasution . 2003. *" Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif"*. Bandung: Tarsito.

Purwanti. 2013. *Implementasi Layanan Bimbingan untuk Optimalisasi Kecerdasan Jamak Anak Usia Dini*. Jurnal Prosiding NO. ISSN: 2339-2851 14 Nopember 2013. Denpasar-Bali: ABKIN

Santrock J.W. 2002. *Life Span Development:* Perkembangan Masa Hidup, Jilid I (terjemahan), Jakarta: Penerbit Erlangga.

Sugiyonono. 2009. *"Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D",* Bandung: CV Alfabeta.

Suryadi, A,. 2005. *Arah Kebijakan Pendidikan Anak Usia Dini, Jalur Pendidikan Non Formal Tahun 2005-2009.* Jakarta: Buletin PADU, Jurnal Ilmiah Anak Usia Dini.

ISBN 978-602-61187-0-7

Syamsu,Yusuf. 2004. *Psikologi Belajar Agama.* Bandung: Pustaka Bani Quraisy.

ISBN 978-602-61187-0-7

PENGARUH PERMAINAN GRAND THEFT AUTO V TERHADAP PERILAKU AGRESIF ANAK USIA 6-8 TAHUN.

Robby Nofrianto, Nila Fitria
Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD), Universitas Al Azhar Indonesia
Komplek Mesjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru Jakarta- Selatan
robby.nofrianto@gmail.com
nilafitria84@gmail.com

ABSTRAK

Bermain merupakan hak setiap anak. Dalam bermain mengandung kasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan. Salah satu permaian yang sangat digemari oleh anak-anak yaitu *grand theft auto V* (GTA 5) . dalam permainan GTA 5 anak berperan sebagai seorang penjahat yang dapat berkeliaran dengan bebas di kota besar. Sehingga peneliti ingin mengetahui Pengaruh Permainan *Grand Theft Auto* V terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 6-8 Tahun. Penelitian ini dilakukan di RW 007 Kel. Kampung Tengah, Kec. Kramatjati, Jakarta Timur pada bulan Oktober 2015. Penelitian ini menggunakan metode *expost facto,* guna menemukan penyebab perubahan perilaku. Populasi penelitian adalah dengan mengambil sampel 30 responden yaitu anak-anak usia 6 – 8 tahun di RW 007 Kel. Kampung Tengah, Kec. Kramatjati, Jakarta Timur. Berdasarkan hasil penelitian dan data yang diperoleh di lapangan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh permainan GTA 5 terhadap perilaku agresif anak usia 6 - 8 tahun yaitu sebesar 14.2 %. Dengan demikian permainan GTA 5 memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak usia 6 – 8 tahun. Dengan demikian diharapkan para orang tua untuk lebih maksimal mengawasi anaknya dalam bermain video game contohnya; memilih permainan yang sesuai dengan tingkatan usia atau perkembanganya, menemani anak bermain dan memberikan bimbingan ketika anak bermain game.

Kata kunci : *Grand Theft Auto* V, perilaku agresif, anak usia 6 – 8 tahun

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Bermain adalah suatu perbuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut (Ahmadi & Sholeh, 2005).

Rasa asyik dan senang dalam bermain tergantung dari banyak faktor. Salah satu yang membuat anak asyik dalam bermain adalah alat permainan. Alat pemainan pada saat sekarang ini sudah masuk dalam ranah digital. Alat permainan digital bersifat otomatis dan menggunakan tombol-tombol seperti; remot kontrol, komputer dan video games. Permainan yang bersifat digital atau elektronik tersebut memang sangat mengasyikkan bagi anak, sebab permainan digital dikemas sedemikian rupa sehingga anak-anak menjadi senang dan penasaran akan permainan tersebut. Ditambah lagi dalam permainan digital ada juga permainan yang bertemakan sama dengan permainan yang dilakukan di outdoor atau lapangan. Seperti permainan yang ada dalam permainan digital contohnya; permainan perang, kejar-kejaran, menyusun puzzel, sepak bola, basket, dan permainan petualangan yang memerankan superhero layaknya batman, superman, captain Amerika, ultraman, satria baja hitam dan lain sebagainya.

Dari hasil temuan peneliti di lingkungan masyarakat, peneliti melihat bahwa anak-anak usia 6-8 tahun dalam bermain tidak diawasi oleh orang tua. Sehingga anak-anak menggunakan waktu luangnya berada di warung internet (warnet) untuk bermain GTA 5. Dari permainan *Grand Theft Auto V* tersebut, peneliti menemukan hal-hal yang memicu anak untuk melakukan tindakan agresif. Contohnya mencuri, memukul, mengumpat, berperang dengan senjata dan berkelahi. Saat memainkan permainan tersebut peneliti juga menemukan anak-anak juga ikut mengumpat

ISBN 978-602-61187-0-7

jika gagal saat melakukan misi di permainan tersebut, seperti menirukan kata "*fuck*" atau mengumpat dengan kata "anjing".

Permainan *Grand Teft Auto V* sejatinya hanya boleh dikonsumsi oleh orang dewasa. Tetapi hampir semua tingkatan usia menyukainya. Permainan itu tampak menyenangkan untuk dimainkan karena inovatif dan memberikan kebebasan pada pemainnya untuk bereksplorasi, termasuk kebebasan melakukan kekerasan. Kekerasan dalam *game* tersebut dibuat seolah-olah sebagai suatu yang menyenangkan dan memberikan efek ketagihan. Bukan hanya diizinkan mencuri mobil, menabrak polisi, atau melanggar aturan lalu-lintas, pada bagian bonusnya sang pemain akan dihampiri oleh seorang gadis dan mereka akhirnya bisa pergi ke suatu tempat dan melakukan seks bebas.

Dari apa yang peneliti temui di lapangan tentang permainan *Grand Theft Auto V* , maka dari itu peneliti mengangkat judul makalah "Pengaruh Permainan *Grand Theft Auto V* Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 6-8 tahun"**.** Peneliti memilih subyek anak usia 6-8 tahun karena usia 6-8 tahun termasuk fase akhir masa emas (*golden age)* bagi perkembangan manusia dan juga menurut Hurlock (1980; 146) akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun, dan pada masa ini ditandai oleh kondisi yang sangat mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Ditambah lagi usia 6 s.d 8 tahun anak sudah masuk sekolah TK dan SD awal. Sehingga disaat dibagikan kuesioner anak tersebut bisa membacanya.

Konteks Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, Nampak beberapa masalah yang kompleks. Adapun konteks penelitian ini adalah:

1. Permainan GTA mempengaruhi perilaku anak
2. Beberapa permainan video diantaranya juga dapat meransang sifat agresif anak
3. Salah satu permainan vidio yang disukai anak-anak adalah *Grand Theft Auto V*

2. KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku Agresif

Menurut Skinner (1983) dalam Wade & Travis (2008) perilku adalah *respons* atau reaksi seseorang terhadap *stimulus* (ransangan dari luar). Berdasarkan teori *stimulus-respon*, perilaku manusia dibagi menjadi dua kelompok yaitu perilaku tertutup (perilaku yang tidak bisa diamati oleh orang lain, contoh; perasaan, persepsi, perhatian), dan perilaku terbuka (yaitu perilaku yang dapat diamati oleh orang lain, yaitu berupa tindakan atau praktek).

Lain halnya menurut Sujiono (2005 : 71) pola perilaku sosial pada anak usia dini dapat dibedakan menjadi dua : yaitu pola perilaku yang sesuai dengan harapan kelompok, dan pola perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok. Perilaku agresif adalah salah satu contoh yang tidak bisa diterima oleh lingkungan, karena perilaku agresif bersifat negatif. Bersifat negatif dikarenakan ada perilaku yang tidak sesuai dengan harapan kelompok.

Yusuf (2000: 124) menyatakan bahwa agresi (*agression*), yaitu perilaku menyerang baik secara fisik (non verbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi ini merupakan salah satu bentuk reaksi terhadap frustasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan/keinginannya) yang dialaminya. Agresi ini mewujud dalam dalam perilaku menyerang, seperti: memukul, mencubit, menendang, menggigit, marah-marah, dan mencaci maki. Perilaku agresif muncul dikarenakan beberapa sebab. Menurut Setiawati (2000: 156) seorang anak dapat melakukan tindakkan agresif disebabkan dari hal-hal berikut ini:

1. Meniru orang tua
2. Orang tua membiarkan
3. Akibat tontonan televisi dan media masa
4. Memendam perasaan marah
5. Dengan kejam menghadapi kekejaman

ISBN 978-602-61187-0-7

Perkembangan Sosio-Emosional Anak Usia 6-8 tahun

Perkembangan anak usia ini sangat berpengaruh pada perkembangan selanjutnya. Menurut Desmita (2007: 153) periode pertengahan dan akhir anak-anak berlangsung dari usia 6 tahun yang ditandai masuknya anak ke sekolah dasar hingga tiba saatnya individu menjadi matang secara seksual.

Menurut Santrock (2011: 314) di masa usia sekolah, anak-anak lebih siap belajar di periode imajinasi luas pada akhir masa kanak-kanaknya dibanding periode lainnya. Anak-anak meengembangkan rasa ingin menciptakan sesuatu dan tidak sekedar membuatnya, tapi juga membuat dengan bagus dan sempurna.

Sedangkan dalam teori Erick Erikson dalam buku Alwisol (2009: 89) menjelaskan ada 8 tahapan perkembangan manusia yakni tahap bayi *(infancy*), anak-anak *(ealy childhood*), bermain *(play age)*, sekolah *(school age)*, remaja *(adolesence)*, dewasa awal *(young adulthood)*, dewasa *(adulthood)*, dan tua *(mature)*. Untuk lebih jelasnya kita lihat pada tabel1.

Tabel 1. Tahap-tahap perkembangan Psikososial Erikson

Ages	Crisis	Virtue
0 – 1 th	*Trust versus Mistrust* (kepercayaan vs kecurigaan)	*Hope* (harapan)
1 - 3 th	*Autonomy versus Shame, Doubt* (otonomi vs rasa malu dan ragu)	*Will* (kehendak)
3 – 6 th	*Initiative versus Guilt* (inisiatif vs perasaan berdosa)	*Purpose* (tujuan)
6 – 12 th	*Industry versus Inferiority* (ketekunan vs inferioritas)	*Competence* (keterampilan)
12 – 20 th	*Identity versus Identity Diffusion* (identitas vs kekacauan identitas)	*Fidelity* (kesetiaan)
20 – 30 th	*Intimacy versus Isolation* (keakraban vs isolasi)	*Love* (cinta)
30 – 65 th	*Generativity versus Stagnation* (generavita vs stagnasi)	*Care* (rasa peduli)
(65+)	*Integrity versus Despair* (integritas vs putus asa)	*Wisdom* (kebijaksanaan)

Usia 6 – 8 tahun dikategorikan dalam tahapan Erickson masuk dalam tahapan usia sekolah. Menurut Erickson anak-anak akan belajar dari budaya disekitarnya, dan mempelajari strategi interaksi sosialnya. Ketika anak bermain dan bekerja keras mempelajari dua hal itu, mereka mulai membentuk gambaran tentang diri sendiri, sebagai berkemampuan atau tidak berkemampuan *(competence - uncompetence)*. Di sekolah anak belajar banyak tentang lingkungan sosial yang luas dengan anak lainya sehingga mereka belajar interaksi satu sama lain. Dan disekolah anak juga banyak belajar tentang system, aturan, metoda, yang membuat suatu pekerjaan dapat dilakukan dengan efektif dan efisien.

Permainan *Grand Theft Auto V*

ISBN 978-602-61187-0-7

Permainan berawal dari kata main. Dalam Kamus Bahasa Indonesia kotemporer main atau bermain adalah suatu pebuatan yang mengandung keasyikan dan dilakukan atas kehendak diri sendiri, bebas tanpa paksaan dengan tujuan untuk memperoleh kesenangan pada waktu mengadakan kegiatan tersebut (Ahmadi & Sholeh: 2005). Permainan *Grand Theft Auto* (biasa disingkat GTA) adalah permainan *video* yang dikembangkan oleh Rockstar North dan diterbitkan oleh Rockstar Games. Menurut Fungky (2005: 8) Alasan game ini dinamakan *Grand Thief Auto* karena kendaraan yang dikendarai pemain diperoleh dari membajak kendaraan orang lain.

Grand Theft Auto V memecahkan rekor penjualan industri dengan penghasilan US $ 800 juta dalam 24 jam pertama peluncurannya, menyamakan dengan hampir 13 juta eksemplar terjual. (www.rockstargames.com).

Berikut penulis jelaskan hal-hal tentang permainan GTA5;

a. Cara bermain

Dalam situs resminya (www.rockstargames.com.) *Grand Theft Auto V* adalah aksi-petualangan *video game* dimainkan dari di lingkungan dunia yang terbuka. Pemain menggunakan senjata api, senjata tajam, dan bahan peledak untuk melawan musuh, dan juga dapat berlari, melompat, berenang, atau menggunakan kendaraan untuk menavigasi dunia game. *Grand Theft Auto V* terdiri dari serangkaian tingkatan. Tujuan akhir adalah untuk mencapai target sejumlah titik, yang biasanya dicapai dengan melakukan tugas-tugas untuk kota sindikat kejahatan lokal. Setiap tingkat memiliki tugas unik. Berhasil menyelesaikan sebuah misi penghargaan pemain dengan poin dan membuka kesempatan untuk berusaha lebih keras misi untuk imbalan point (uang) yang lebih tinggi, sementara kegagalan beberapa poin dan mungkin permanen menutup peluang mendapatkan point yang banyak.

b. Kebebasan

Dalam permainan GTA5 pemain bebas melakukan apa saja yang ia inginkan. Pemain bisa mendapatkan poin dengan melakukan pebunuhan dijalanan dan kehancuran di tengah-tengah lalu lintas di kota, atau mencuri dan menjual mobil untuk mendapatkan keuntungan. Selain itu pemain bisa melakukan hal-hal yang bersifat santai seperti; berolahraga atau gym, makan dan minum direstoran, pergi ke club malam, bersepeda, mengendarai motor atau mobil, membuat tato dan mencukur rambut. Intinya apapun bisa dilakukan seperti halnya di dunia nyata.

Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh permainan *grand theft auto V* terhadap perilaku agresif anak usia 6-8 tahun.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan metode *expost facto*. Penelitian *expost facto* merupakan penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variable bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Sumber Data

Sugiyono (2002: 57) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Jenis

ISBN 978-602-61187-0-7

sampel penelitian ini dalam bentuk sampel *purposive* yang berjumlah 30 anak yang ada di Kelurahan Tengah RW 07, Kecamatan Kramatjati, Jakarta Timur dengan usia 6-8 tahun. Sampel yang penulis ambil adalah anak-anak yang pernah memainkan *game* yang berjudul *"Grand Theft Auto V*", dalam hal ini peneliti memilih responden yang lebih dari 3 kali dalam seminggu bermain *Grand Theft Auto V*. Cara mendapatkan sampel penelitian tersebut, peneliti memberikan hadiah berupa fotokopi kartu mahasiswa yang bisa tukar dengan gratis bermain *playstation* selama 1 jam.

Teknik Pengambilan Data

1. Kuesioner

Metode kuesioner merupakan teknik pengimpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2002). Dalam membaggikan kuesioner penulis membantu membacakan pertanyaan-pertanyaan yang ada. Langkah tersebut penulis ambil untuk mempermudah responden menjawab pertanyaan.

2. Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini digunakan sebagai salah satu cara untuk memperoleh gambaran dalam perancangan instrumen penilaian agar instrumen yang dibuat sesuai dengan kondisi subjek penelitian yaitu anak-anak usia dini umur 6 s.d 8 tahun yang memainkan *game Grand Theft Auto V*. Peneliti mewawancarai operator penyewaan games dan beberapa anak-anak yang pernah memainkan game GTA5.

Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui kuesioner, melewati dua tahap analisis (Gulo, 2004), yaitu analisis pendahuluan (deskriptif) dan analisis uji hipotesis. Sebelum masuk pada analisis pendahluan, maka data mentah diolah terlebih dahulu supaya dapat dimasukkan dala proses analisis.

1. Pengolahan data

Proses pengolahan dilakukan dalam 3 tahap, yaitu :

a. *Editing* (penyuntingan)

Pada proses ini, pertama dilkukan perhittungan jumlah kuisioner yang telah disebar, yang seharusnya sama dengan besarnya jumlah sampel. Kemudian diteliti apakah setiap jawaban valid atau ada responden yang tidak menjawab penelitian dengan serius, maka pisahkan yang valid dan tidak valid.

b. *Coding* (pemberian kode)

Tahap selanjutnya adalah pemberian kode (sandi) pada variabel dan data yang telah terkumpul melalui kuisioner.

c. *Master sheet* (Tabel Induk)

Tahap terakhir dari pengolahan data ini adalah memasukkan semua data kedalam tabel induk (*master sheet*). Tabel ini terdiri atas baris dan kolom. Jumlah baris sama dengan banyaknya responden pada sampel penelitian. Jumlah kolom disesuaikan dengan data dari setiap variabel termasuk kolom untuk responden.

2. Analisis Deskriptif

Menurut Emzir (2007: 133) Analisis data dalam penelitian kausal komparatif melibatkan suatu variasi statistik deskriptif dan inferensial. Statistik inferensial paling umum digunakan adalah uji *t* (*t* hitung) dan analisis varian (ANOVA) sehingga

ISBN 978-602-61187-0-7

peneliti bisa dari angka yang muncul bisa di deskripsikan mengenai hubungan sebab-akibat suatu masalah.

a. Validitas

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruksi *(Construct Validity)*. Untuk menguji validitas instrumen aplikasi komputer *Statistical Package for Social Sciences (SPSS)* versi 19.0. dengan mengacu pada *r* hitung > *r* table. (*r* tabel= 0,361)

b. Reliabilitas

Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan untuk lebih dari satu variabel, namun sebaliknya uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel pada lembar kerja yang berbeda, sehingga dapat diketahui konstruk variabel mana yang tidak reliabel. Reliabilitas suatu konstruk variabel dikatakan baik jika memiliki nilai *Cronbach's Alpa* > 0,60. (Nugroho, 2005: 72). Untuk mencari rumus *Cronbach' Alpa* peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 19.0

c. Pengujian Persyaratan Analisis

Pengujian persyaratan analisis dilakukan dengan pengujin *homogenitas*, *normalitas* dan *linieritas regresi*. Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan uji *homogenitas*.

d. Uji Hipotesis

Berdasarkan jumlah variabel, penelitian ini termasuk analisis *univariate* yaitu metode statistik dalam penelitian yang hanya menggunakan satu vaiabel (Nugroho, 2005: 2). Selanjutnya penulis menggunakan metode regresi sederhana. Regresi sederhana (Ridwan, 1981: 183) adalah suatu proses memperkirakan secara sistematis tentang apa yang paling mungkin terjadi di masa yang akan datang berdasarkan informasi masa lalu dan sekarang yang memiliki agar kesalahanya dapat diperkecil. Rumus regresi sederhana sebagai berikut :

Persamaan regresi dirumuskan :

$$\hat{Y} = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

$Y^{\wedge}$ = Subyek yang variabel terikat yang diproyeksikan

X = Variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu untuk diprediksi

α = Nilai konstanta harga Y jika X = 0

β = Nilai arah sebagai penentu prediksi yang menunjukkan

nilai penimgkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y

4. HASIL PENELITIAN

Deskripsi Subjek Penelitian

Kelurahan Tengah adalah salah satu daerah di kecamatan Kramatjati Jakarta Timur. Dilihat dari usia dalam penelitian ini subjek sebanyak 30 anak yang berusia 6 tahun s.d 8 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1.
Responden berdasarkan usia

No	Usia	Jumlah
1.	6 tahun	4
2.	7 tahun	8
3.	8 tahun	18
	Jumlah	30

Tabel 2. Regresi Sederhana
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.377[a]	.142	.112	8.121

a. Predictors: (Constant), gtav

ISBN 978-602-61187-0-7

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai R Square adalah 0,142 maka perhitungan nilai koefisien determinasi adalah sebagai berikut :

Cd = 0,142 x 100 % = 14,2 %

Kesimpulan bahwa sebesar 14,2 % perilaku agresif anak disebabkan oleh permainan *Grand Theft Auto V*, artinya ada pengaruh dari permainan *Grand Theft Auto V* terhadap prilaku agresif anak. Sedangkan sisanya (100 % - 14.2 % = 85,8 %) pengaruh yang terjadi pada prilaku agresif anak disebabkan oleh faktor lain.

Tabel 3. Hasil Anova[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	306.622	1	306.622	4.649	.040[b]
	Residual	1846.845	28	65.959		
	Total	2153.467	29			

a. Dependent Variable: prilakuagrsif

b. Predictors: (Constant), gtav

Dari tabel di atas F_{hitung} 4.649 signifikan 0,040 dengan demikian H_1 diterima dan H_0 ditolak. artinya ada pengaruh yang signifikan pada permaian GTA V terhadap prilaku agresif anak.

abel 4. Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	13.532	13.072		1.035	.309
	Gtav	.558	.259	.377	2.156	.040

a. Dependent Variable: prilakuagrsif

Kesimpulan nilai konstan sebesar 13,532 artinya apabila permainan GTA V sama dengan nol, maka perilaku agresif anak sama dengan 13,532.

Koefesien regresi variable GTA V bernilai 0,558 artinya apabila permainan GTA V dinaikan satu satuan maka akan menaikan perilaku agresif anak sebesar 0,558 dan sebaliknya apabila permainan GTA V diturunkan sebesar satu satuan maka akan menurunkan perilaku agresif anak sebesar 0,558. Dari model persamaan regresi di atas didapat : Pengaruh permainan GTA V terhadap prilaku agresif anak diperoleh nilai t sebesar 2,156 dengan sig 0,040 artinya permainan GTA V memiliki pengaruh terhadap perilaku agresif anak.

5. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian mengenai adakah pengaruh permainan *Grand Theft Auto V* terhadap perilaku agresif anak Usia 6-8 tahun, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh permainan *Grand Theft Auto V* terhadap perilaku agresif anak Usia 6-8 tahun. Semakin sering anak bermain bermain video games *Grand Theft Auto V* maka semokin meningkat perilaku agreif anak 6-8 tahun.

SARAN

Berdasarkan pada penelitian dan hasil kesimpulan pada skripsi ini, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Permainan digital hendaknya menampilkan permainan-permainan yang dapat mendidik dan membantu perkembangan anak usia dini sesuai dengan tingkat perkembanganya.

ISBN 978-602-61187-0-7

2. Pemerintah diharapkan mamiliki lembaga sensor *game* atau lembaga yang mengatur peredaran game baik itu digital atau non digital, sehingga masyarakat mengetahui tingkatan usia yang boleh memainkan game tersebut.
3. Sebagai orangtua alangkah baiknya lebih selektif dalam memilih permainan yang sesuai dengan tingkatan usia anak dan menemani atau memberikan bimbingan kepada anak ketika anak sedang bermain.
4. Bagi pemilik toko penyewaan game baiknya melarang anak-anak untuk memainkan game dewasa.
5. Bagi peneliti lain hendaknya dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dengan memasukkan variabel – variabel yang belum peneliti masukkan. Dan menambahkan metode penelitian yang belum dipergunakan.

DAFTAR PUSTAKA

Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian,* Penerbit UMM Press.

Abu Ahmadi & Munawar Saleh. 2005. *Psikologi Perkembangan*, Rineka Cipta. Jakarta

Bambang & Lina. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif,* PT Raja Grafindo

Carole Wade & Carol Tavris. *Psikologi Jilid I,* Penerbit Erlangga. Jakarta

Chairunnisa. 2008. *Pengaruh Menonton Tayangan Televisi Film Kartun Naruto Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia Dini,* Jakarta: UAI

Crain, William. 2007. *Teori Perkembangan Konsep dan Aplikasi,* Pustaka Pelajar. Yogyakarta.

Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan,* Rosda Karya. Bandung

Diane E papalia, sally wendkos old, ruth duskin Feldman. 2008. *Human Development Edisi 9,* Kencana prenada media group

Yuliani Nurani Sujiono, 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Jakarta: PT mancanan Jaya Cemerlang.

Elizabeth G. Hainstock. 1999. Metode Pengajaran Montesori Anak Sekolah Dasar, Pustaka Delapratasa. Jakarta

Funky Games dkk. 2011. *Grand Theft Auto.* Fanky games. Jakarta

Gulo, W. 2004. *Metodologi Penelitian,* Grasindo. Jakarta

Hapidin. 1999. *Model-Model Pendidikan Untuk Anak Usia Dini,* Ghiyats Alfiani Press. Jakarta

Hurlock, B. Elizabeth. 1991. *Suatu Pendekatan Rentang Kehidupan,* Erlangga. Jakarta

Husaini Usman & R.Purnomo Setiady Akbar. 2000. Pengantar Statistika. Bumi Aksara.

Jhon W. Santrock. 2007. *Psikologi Pendidikan,* terj. Tri Wibiwo B. S Kencana, Jakarta, Ed. Kedua

Kountur, Ronny. 2007. *Metode Penelitian Untuk Penulisan Tesis dan Skripsi,* PPM. Jakarta.

Mayke. 2001. *Bermain Mainan, dan Permainan*, PT Grasindo. Jakarta

Mussen, Paul Hendy. 1989. *Perkembangan dan Kepribadian Anak,* Arcan. Jakarta

Nugraha, Tubagus Aditya. 2013. *Pengaruh Konten Kekerasan dan Seksual di Video Game Terhadap Bahasa Remaja (Studi Pada Pemgguma Game Offline GTA San Andreas di Jakarta),* Jakarta: UAI

Nugroho, Agung Bhuono. 2005. *Strategi Jitu Memilih Metode Statistik Penelitian dengan SPSS,* Penerbit Andi. Yogyakarta.

dwan. 2007. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru Karyawan dan Penelitian Pemula,* Alfabeta. Jakarta.

Santoso, Singgih. 2008. *Panduan Lengkap Menguasai SPSS,* PT Elex Media Komputindo. Jakarta

Setiawati, Go Mary. 2000. *Masalah Emosi,* Yayasan Kalam Hidup. Bandung.

Sugiyono. 2002. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* Alfabeta. Bandung.

Sujiono, Bambang dan Yuliani Nurani Sujiono. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini,* Elexmedia Computindo. Jakarta

ISBN 978-602-61187-0-7

Wismiarti Tamin & team. 2007. *Membangun Kecerdasan Anak 0-3 Tahun,* Arga Publising. Jakarta

Yusuf, Syamsu. 2000. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* Remaja Rosdakarya. Bandung.

Zahrotun Nihayah, dkk. 2006. *Psikologi Perkembangan*, UIN Jakarta Prees. Jakarta.

http;//www.Rocktargames.com/Grand.theft.auto.v/ di akses di bulan Januari 2015

http;//tekno.kompas.com/kekerasan.game.gta.perlu.diwaspadai/ di akses di bulan Januari 2015

ISBN 978-602-61187-0-7

PENERAPAN METODE BERMAIN PADA PENGENALAN HURUF ALQURAN (Penelitian Tindakan di PAUD LABSCHOOL UNNES)

Rusnilawati

Dosen STKIP Muhammadiyah Kuningan
Email: neila_priz@yahoo.com

ABSTRAK

Pembelajaran Alquran di PAUD khususnya PAUD Labschool UNNES selama ini masih menemui banyak masalah. Hal tersebut disebabkan karena yang menjadi subjek pembelajaran adalah anak usia dini yang masih dalam masa bermain. Pembelajran Alquran pada anak PAUD biasanya masih berada pada tahap permulaan yaitu tahap pengenalan huruf Alquran. Metode bermain dapat menjadi sebuah solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut, terutama jika diintegrasikan pada pembelajaran pengenalan huruf Alquran. Penenelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dan partisipasi aktif siswa melalui penerapan metode bermain pada pengenalan huruf Alquran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu PTK dengan menggunakan prinsip kuantitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di PAUD Labschool UNNES dengan objek penelitian yaitu anak usia dini, guru, dan kepala sekolah PAUD Labschool UNNES. Berdasarkan analisis data yang diperoleh, ternyata penerapan metode bermain dapat meningkatkan motivasi siswa dalam belajar, meningkatkan hasil belajar, serta dapat memacu guru untuk semakin aktif dan kreatif. Pada metode bermain mereka tidak hanya bermain tapi juga memahami dan menghafalkan materi yang ada dengan hati riang gembira.

Kata kunci: pengenalan, huruf alquran, metode bermain, paud.

1. PENDAHULUAN

Pemahaman huruf Alquran sesuai aturan merupakan syarat seseorang bisa membaca Alquran dengan baik pula. Huruf yang berjumlah 28 tersebut terangkum dalam setiap bacaan yang ada dalam Kitab suci Alquran. Berbicara mengenai huruf Alquran, seorang anak dapat memiliki kecerdasan spiritual yang diharapkan kedepannya, memiliki rasa religius yang tinggi dan tidak sirna diterpa pengaruh negatif globalisasi saat ini. Sebuah tantangan besar dalam dunia pendidikan, bahwa agama memang harus benar-benar bisa dipahami oleh siswa terutama pada siswa PAUD Labschool UNNES. Selain akhlak dan moral pengetahuan lain dalam Alquran seharusnya dapat dipahami semua siswa. Artinya di sini ilmu-ilmu syari'ah dan ibadah yang tercantum pada Alquran dapat diterapkan pada kehidupan bermasyarakat.

Fenomena yang terjadi pada masa sekarang adalah masyarakat sedang sakit secara akhlak (Busyairi Harits, 2006). Masyarakat pada masa sekarang sangat rentan emosi dan rentan terpengaruh hal lain yang terkait dengan duniawi. Perubahan sifat dan perilaku masyarakat yang diskontruktivis ini mengakibatkan tatanan moral yang kurang nyaman dan kurang mendidik bagi anak-anak. Jika hal ini dibiarkan secara terus-menerus maka image budaya santun bangsa akan pudar, terlebih jika terjadi pada Pendidikan Anak Usia Dini di PAUD Labschool UNNES.

Pembelajaran akhlak dan budi pekerti yang terlaksana pada sekolah terkadang terasa kurang optimal. Faktor penyebab kurang optimalnya pendidikan budi pekerti bisa dikarenakan beban materi sekolah yang dititikberatkan pada aspek kognitif saja, masih sedikit sekolah yang mampu mengembangkan dua aspek lain pada penilaian yaitu afektif dan psikomotor. Padahal menurut Ary Ginanjar, faktor kesuksesan dan kebahagiaan hanyalah sedikit yang dipengaruhi oleh kecerdasan otak (*intelegency question*) sedangkan pengaruh terbesar penentu kesuksesan dan kebahagiaan terletak pada kecerdasan emosi (*emotional intelegency*) yang juga meliputi kecerdasan sosial dan faktor penentu kebahagiaan yang utama adalah kecerdasan jiwa/beragama (*spiritual intelegency*). Maka dari itu pendidikan moral terutama moral yang tercantum pada Alquran sangat penting untuk dipahami oleh anak.

ISBN 978-602-61187-0-7

Pembelajaran inovatif yang berkembang pada sekolah PAUD sangatlah beragam dan bervariasi ada yang bernama PAKEM, kooperatif, *problem solving* dan lain sebagainya. Bermain bukan merupakan suatu yang baru bagi anak-anak Indonesia, bermain menjadi suatu pembelajaran inovatif yang akan memberikan kontribusi luar biasa. Untuk itu sangat perlu membiasakan para guru menggunakan pembelajaran inovatif dalam mengajar siswanya.

Mengintegrasikan "bermain" pada pengenalan huruf Alquran akan mempermudah anak dalam memahami materi Ayat Alquran yang diberikan. Menurut Piaget pada anak usia 4-6 tahun masuk dalam tahapan *concrete operasional*, pada tahap ini anak akan mudah belajar melalui hal yang nyata dan dilakukannya. Dengan demikian pembelajaran pada pendidikan formal tidak selalu dengan teori serta hafalan, karena menurut pepatah banyak hafal maka banyak lupa pula.

Masalah yang mendasar yaitu pada pengenalan huruf Alquran di PAUD Labschool UNNES dengan pendekatan kontekstual melalui metode "bermain". Adapun perincian rumusan masalah tersebut adalah: 1) Apakah pembelajaran huruf Alquran melalui metode "bermain" dapat meningkatkan aktivitas dan partisipasi aktif siswa pada pendidikan non-formal (PAUD Labschool UNNES)? 2) Apakah metode bermain pada pembelajaran huruf Alquran mampu memberi keberhasilan baik dari segi penulisan maupun pelafalan huruf Alquran pada siswa PAUD Lab School UNNES?. Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah: 1) Mampu meningkatkan aktivitas dan partisipasi aktif siswa pada pendidikan non-formal (PAUD Labschool UNNES) pada pembelajaran Alquran melalui metode bermain, 2) Menunjukan keberhasilan baik segi penulisan maupun pelafalan huruf Alquran pada siswa PAUD Lab School UNNES.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan (*action research*) kuantitatif deskriptif yang memerlukan beberapa metode pendukung lainnya, untuk lebih rinci akan dibahas berikut :

Tahap Metode Tindakan

Merupakan metode perlakuan yang diberikan pada objek penelitian dalam hal ini siswa dan guru. Siswa PAUD diberi perlakuan yang berbeda dari embelajaran sebelumnya. Siswa diberi pembelajaran dengan mengaitkan ayat yang tercantum pada Alquran dengan kehidupan sehari-hari. Setelah siswa mengerti sedikit tentang ayat yang dipelajari siswa mempraktekanya, agar menarik siswa mempraktekannya dengan pendekatan bermain. Sementara guru sebelum memberi pembelajaran tersebut perlu mempelajari secara seksama isi dan pesan ayat yang ingin disampaikan serta memilih permainan yang tepat untuk diberikan pada siswa-siswanya.

Tugas peneliti pada tahap ini adalah menyusun skenario pembelajaran bersama guru yang bersangkutan. Dengan demikian instrumen lain penunjang penelitian akan terkait dengan penelitian.

Tahap Metode Pre-Tes dan Post-Tes

Metode ini digunakan untuk mengetahui secara kognitif pemahaman siswa tentang ayat yang akan diajarkan. Pertama adalah pre-tes yaitu menguji pemahaman siswa sebelum diberikan tindakan. Disini akan terlihat kemampuan siswa PAUD dan keefektifan metode pembelajaran sebelum tindakan.

Kedua yaitu post-tes, post-tes diberikan untuk mengukur pemahaman siswa mengenai ayat yang diajarkan setelah diberi tindakan. Disini akan terlihat perbedaan dan keefektifan tindakan yang diberikan.

Tahap Metode Angket pada Proses

Angket pada tahap ini diisi oleh peneliti dan guru lain yang tidak mengajar. Ada dua angket yaitu angket pemantau keaktifan siswa PAUD dan yang kedua angket kemampuan ketrampilan mengajar guru. Dari angket ini akan tergambar secara perhitungan keefektifan tindakan yang diberikan.

Tahap Metode Angket Setelah Proses

Berbeda dengan angket sebelumnya, angket ini diisi oleh guru dan siswa. Angket

ISBN 978-602-61187-0-7

mengungkap kesan dari tindakan yang diberikan dari sudut pandang siswa dan guru.

Tahap Analisis Data

Dari tiga instrumen yang ada kemudian diolah dengan angka dan dibuat diagram statistik serta perhitungan efektivitas tindakan yang diberikan. Disini rumusan masalah akan terjawab.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan, maka diperoleh data sebagai berikut:

Data yang diperoleh dari hasil pre-tes

Pelaksanaan pre tes dilakukan sebelum anak didik mendapat tindakan berupa pengenalan huruf Alquran mengunakan metode bermain. Tujuannya yaitu sebagai tolak ukur keberhasilan PTK.

Taksiran berdasarkan analisis yaitu:

Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa.

Persentase nilai ketuntasan:

$$= \frac{Nilai\ Tuntas}{Frekuensi}$$

$$= \frac{17}{26} \times 100\ \%$$

= 65%

Data yang diperoleh dari instrumen 'Ayo Menulis'

Ujian menulis huruf hijaiyyah diberikan setelah guru menyampaikan materi melalui metode bermain tebak gambar dan ular tangga hijaiyyah. Karena anak yang sudah bisa menullis adalah anak pada kelas B, maka anak yang diberikan metode bermain merupakan anak PAUD yang telah dapat menulis saja. Setidaknya anak telah dapat menuliskan namanya sendiri.

Adapun skor penilaian yang digunakan untuk menilai kemampuan siswa:

Sangat Baik : penulisan semua huruf benar dan rapi 100%.

Baik : teknik penulisan huruf benar dan rapi berkisar antara 80%-90%.

Cukip baik : teknik penulisan huruf benar dan rapi berkisar antara 60%- 70%

Kurang : teknik penulisan huruf yang benar dan rapi berkisar antara 50% kebawah.

Siswa yang tuntas sebanyak 15 siswa

Prosentase ketuntasan $= \frac{15}{15}$ X 100 %

= 100 %

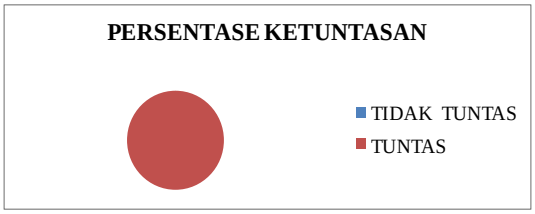

Gambar 1. Persentase Nilai Ketuntasan

Data yang diperoleh dari hasil post tes

Pelaksanaan post tes dilakukan setelah anak didik telah melaui serangkaian kegiatan pembelajaran mengenai pengenalan huruf

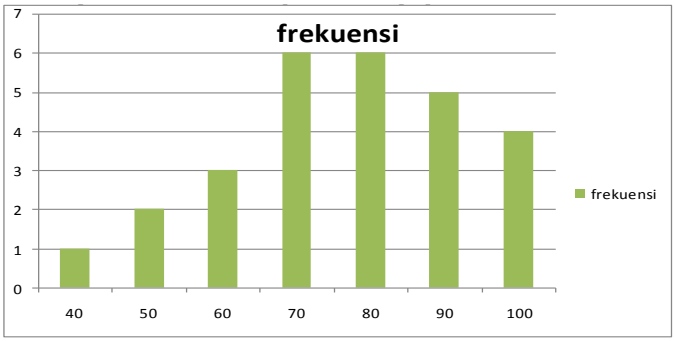

Gambar 2. Grafik Nilai Ketuntasan

Siswa yang tuntas sebanyak 17 siswa.

Persentase nilai ketuntasan:

$$= \frac{Nilai\ Tuntas}{Frekuensi}$$

$$= \frac{23}{26} \times 100\ \%$$

= 88,46%

Angket Guru

Angket Guru diberikan setelah kegiatan pembelajaran usai. Tujuan dari pemberian angket kepada guru yaitu untuk mengetaui

ISBN 978-602-61187-0-7

sejauh mana metode bermain dapat meningkatkan kreatifitas guru dalam mengajar.
Data yang diperoleh dari angket guru:

Pertanyaan :
1. Pengenalan Huruf hijaiyyah dilakukan dengan metode bermain?
2. Kelebihan pelaksanaan PTK menggunakan metode bermain?
3. Kekurangan?
4. Setuju atau Tidak metode ini diterapkan dalam pengenalan huruf Alquran?
5. Apakah anda akan menggunakan metode ini dalam pembelajaran selanjutnya?

Nama : Ismuati
Jabatan : Guru Kelas
Jawaban:
1. Mudah.
2. Kelebihan Memang seharusnya "every methods through fun"
3. Kekurangan: harus sangat kreatif dalam inovasi permainan. Jadi "takes time dan bentuk SDM yang berkualitas.
4. Setuju, karena memang seharusnya begitu di PAUD/TK
5. Ya

Nama Sri Wiji Handayani
Jabatan: Guru kelas dan sie kurikulum.
Jawaban:
1. Mudah
2. Kelebihan: anak senang mengikuti kegiatan, materi pendidikan mudah tersampaikan.
3. Kekurangan : Teknik dan strategi bemain masih harus dirancang dengan baik sehingga tidak mengurangi antusias atau kesenangan bermain.
4. Ya.

Pernyataan guru PAUD Labschool UNNES, dapat disimpulan bahwa metode bermain pada pengenalan huruf Alquran menuntut guru untuk kretif dalam megajar. Hal ini dikarenakan, dalam pelaksanaan metode bermain berkaitan dengan pembuatan alat peraga. Tentunya alat alat peraga yang digunakan harus menarik dan sesuai dengan perkembangan anak. Salah satu karakter anak usia dini yaitu menyukai gambar dan warna. Oleh karena itu, dalam membuat alat peraga guru hendaknya menggunakan warna-warna yang cerah serta gambar yang menarik. Selain itu, guru juga harus menentukan strategi yang tepat agar metode bermain yang digunakan dapat berjalan maksimal.

Pada penelitian kali ini, alat peraga yang digunakan untuk melaksanakan metode bermain ada 4 jenis yaitu ular tangga hijaiyyah, peta hijaiyyah, gambar hewan, serta kartu huruf untuk permainan pesan berantai.
Pada proses pembelajaran dengan metode bermain ada beberapa kendala yang mungkin dihadapi, misalnya:
1. terkadang bertengkar dengan temannya,
2. menangis karena ditinggal ibunya,
3. adanya sikap egois atau ingin menang sendiri,
4. anak berlari kesana kemari,dsb

Akan tetapi , beberapa kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi jika seorang guru memiliki teknik pengelolaan kelas yang baik.
Beberapa teknik pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut:
1. Berdoa sebelum pelajaran dimulai
2. Mendekati anak yang biasanya membuat gaduh di dalam kelas. Jika anak yang biasanya membuat gaduh telah diatasi biasanya murid yang lain secara otomatis akan lebih mudah terkoordinir.
3. Merolling tempat duduk untuk mengurangi kemungkinan adanya kelompok geng.
4. Menigkatkan keikutsertaan anak dalam pembelajaran dengan menyuruh beberapa anak untuk maju ke depan untuk ikut.
5. Lebih banyak memberikan reward dari pada panisme, dll

Data yang diperoleh dari hasil angket guru, 100% guru di PAUD labschool UNNES setuju untuk menggunakan metode ini dalam pembelajaran selanjutnya. Ini disebabkan karena metode bermain merupakan metode yang sangat tepat untuk diterapkan di PAUD. Pada kenyataannnya pembelajaran Alquran saat ini masih menggunakan metode tartil yang pastinya jika diterapkan pada anak usia 4-5 tahun akan mengalami kesulitan. Anak usia dini yang biasanya lebih suka bermain dan bergerak kesana kemari jika disuruh duduk dan mnghafal huruf satu persatu pasti akan merasa bosan dan jenuh.

ISBN 978-602-61187-0-7

Dengan adanya metode bermain anak dapat belajar membaca dan menulis Alquran secara otomatis bersamaan dengan jalannya permainan. Contohnya saja pada permainan ular tangga hijaiyaah, siswa dengan sendirinya akan berlatih membaca dan memasangkan huruf berharokat. Sedangkan untuk permainan peta hijaiyyah anak akan berlatih menghafal bentuk huruf hijaiyyah jika dirangkai. Pada permainan tebak gambar anak melafalkan huruf hijaiyyah sesuai nama binatang yang ada di gambar. Misalnya huruf syin diberi tanda kasroh menjadi si, nama hewan yang cocok yaitu singa, dst.

Pada masyarakat sekarang ini, masih menganggap bermain adalah sesuatu yang negatif. Pendapat tersebut muncul dikarenakan orang tua menggap bahwa jika seorang anak sering bermain dia akan malas belajar. Sehingga orang tua lebih sering memeberi les prifat kepada anaknya. Akan tetapi, dalam dunia pendidikan metode bermain telah dikenal sebagai salah satu metode yang paling ampuh untuk meningkatkan minat belajar siswa. Penerapan metode bermain memang telah banyak diterapka pada berbagai mata pelajaran di sekolah. Namun metode bermain ini masih kurang dioptimalkan sebagai salah satu metode belajar Alquran.

Pada dasarnya guru harus dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Kondisi psikis anak akan sangat mempengaruhi hasil belajar. Jika kondisi psikis anak dalam keadaan yang senang dan gembira, otomatis anak akan lebih mudah menyerap pelajaran. Teori ini telah dibuktikan oleh para pakar penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, dijelaskan bahwa kerja tubuh dipengaruhi oleh otak hanya 10 %. Sedangkan 90% diatur oleh jantung. Tentunya jantung bekerja paling baik jika seseorang melakukan pekerjaan dengan hati yang senang dan gembira. Jika kerja jantung berjalan dengan baik maka aliran darah yang menuju otak pun akan semakin lancar. Tentunya jika aliran darah di otak lancar maka kemampuan otak dalam menyimpan memory akan meningkat.

Berikut ini adalah karakteristik anak usia dini:
1. Masa Peka
Suatu masa dimana seorang anak menyerap berbagai informasi / pengetahuan secara cepat dalam proses belajar dari lingkungan sekitar
2. Egosentris
Segala sesuatu dilihat dari sudut pandang dirinya, belum bisa melihat dari sudut pandang orang lain, sehingga seolah-olah dialah yang paling benar, keinginannya harus selalu dituruti dan sikap mau menang sendiri
3. Peniru
Anak sedang dalam masa belajar model, dimana anak senang menirukan perilaku orang-orang disekitarnya.

4. Berkelompok
Anak bermain di luar rumah bersama teman-temannya, dapat bersosialisasi dan beradaptasi sesuai dengan perilaku lingkungan sosialnya.
5. Eksplorasi
Dilandasi rasa ingin tahu yang tinggi dan keinginannya untuk selalu bergerak, anak menggunakan semua inderanya untuk mengeksplorasi lingkungannya.
6. Emosi belum stabil
Emosi sering berubah dengan cepat dalam merespon lingkungan. Pada anak usia 2 – 3 tahun mengalami emosi yang meledak-ledak dan sering membangkang (*temper tantrum*)

Berdasarkan prinsip-prinsip dasar perkembangan anak usia dini diatas, maka menu pembelajaran yang diberikan kepada anak usia dini haruslah :

1. Berorientasi pada Kebutuhan Anak.
2. Belajar Melalui Bermain.
3. Kreatif dan Inovatif.
4. Lingkungan yang Kondusif.
5. Menggunakan Pembelajaran Terpadu.
6. Mengembangkan Keterampilan Hidup.
7. Menggunakan Berbagai Media dan Sumber Belajar.
8. Berorientasi pada Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak.
9. Stimulasi Terpadu.

Pembahasan di atas terbukti bahwa metode bermain pada pengenalan huruf Alquran :
1. Sesuai dengan tahap perkembangan anak.
Meode bermain yang diterapkan dalam pengenalan huruf Alquran dapat

ISBN 978-602-61187-0-7

meningkatkan antusias anak dalam belajar karena pada dasarnya anak usia dini adalah masa bermain.. Belajar tanpa paksaan serta menggunakan media dalam wujud yang konkret.

2. Stimulasi terpadu

Pada pelaksanaan metode bermain pada pengenalan huruf Alquran stimulasi diberikan secara terpadu sehingga seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Ketika anak bermain sambil belajar huruf Alquran, anak melakukan berbagai kegiatan yang terdiri dari berbagai aspek.

a. Agama : mengerti tata cara menulis dan membaca Alquran yang baik dan benar.
b. Sosial, emosional dan kedisiplinan : sikap sportif, saling menolong, dan toleransi.
c. Bahasa : berlatih melafalkan huruf hijaiyyah dengan baik dan benar.
d. Kognitif : materi belajar membaca dan menulis pada tahap permulaan.
e. Motorik : anak tetap aktif bergerak, misalnya melemparkan mata dadu, menunjuk, tepuk tangan, dsb.

3. Aktif, Kreatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan

Meskipun demikian tidak ada suatu metode pembelajaran yang tepat dan optimal yang dapat dipakai untuk mencapai suatu tujuan pengajaran. Hal ini disebabkan karena adanya faktor – faktor yang menunjang antara lain intruksional, keadaan dan kondisi siswa, ketersediaan sarana dan prasarana, kemampuan guru serta ketersediaan waktu dan tenaga. Semua faktor tersebut memiliki daya dukung yang berbeda – beda disetiap instansi, ada instansi pendidikan yang memiliki daya dukung yang sangat rendah baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Peran atau posisi sentral guru sangat diperlukan dalam mengoptimalkan kinerjanya melalui sumber daya yang ada. Guru yang berkompetensi, akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya sehingga hasil belajar siswa pada tingkat optimal.

Dunia anak adalah dunia bermain, sehingga pembelajaran yang sesuai dengan usia anak TK adalah pendekatan dengan bermain. Bermain cukup banyak fungsinya bagi anak antara lain untuk merangsang perkembangan motorik anak, merangsang perkembangan bahasa anak, merangsang perkembangan hubungan sosial anak, mengembangkan kecerdasan emosi anak, mengembangkan kecerdasan nalar atau pikir anak, dan mengembangkan keterampilan anak. Dengan fungsi yang demikian penting bagi proses pendidikan anak, maka semua ahli pendidikan prasekolah sangat menganjurkan agar pendekatan pembelajaran, pelatihan, dan pembiasaan dilaksanakan dengan bermain yang menyenangkan. Lewat permainan, anak akan mengalami rasa bahagia. Dengan perasaan suka cita itulah syaraf/neuron di otak anak dengan cepat saling berkoneksi untuk membentuk satu memori baru. Itulah sebabnya mengapa anak-anak dengan mudah belajar sesuatu melalui permainan.

Anak tidak bisa belajar efektif dalam keadaan stres. Syarat pembelajaran yang efektif adalah lingkungan yang mendukung dan menyenangkan. Belajar perlu dinikmati dan timbul dari perasaan suka serta nyaman tanpa paksaan. Untuk menciptakan lingkungan tanpa stres bagi anak, penting bagi orangtua agar rileks dan tidak menetapkan target atau menuntut anak melebihi kemampuannya

4. SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Pengenalanan huruf Alquran menggunakan metode bermain terbukti dapat meningkatkan kemampuan anak didik baik dalam membaca maupun menulis. Ini disebabkan karena metode bermain sangat tepat jika diterapkan di PAUD. Metode bermain terbukti dapat menunjang kemampuan otak dalam menerima informasi. Selain itu, metode bermain memungkinkan siswa agar tidak kehilangan masa bermainnya. Pemahaman anak didik yang berada pada usia dini terhadap huruf Alquran mengalami peningkatan melalui metode bermain. Hal tersebu dapat dilihat dari peningkatan presentase kelulusan sebanyak 23,46%. Penerapan metode bermain pada pengenalan huruf Alquran dapat meningkatkan kreativitas guru dalam mengajar. Guru dituntut untuk memiliki referensi serta dapat membuat alat peraga dari berbagai jenis bentuk permainan yang sesuai

ISBN 978-602-61187-0-7

SARAN

Pendidikan di PAUD Labschool sebaiknya membiasakan anak mengenal Alquran sejak dini dengan menemukan cara asyik dan menyenangkan belajar Alquran melalui metode bermain. Agar pembelajaran dapat mendapatkan hasil yang maksimal maka guru dapat menggabungkan metode bermain dengan metode yang lainnya. Dengan demikian kekurangan pada setiap metode dapat diminimalisir. Guru sebaiknya lebih banyak memberikan reward dari pada panisme.

DAFTAR PUSTAKA

Abu, Ahmadi. 2004. *Psikologi Belajar*. Cet. III. Jakarta : Rineka Cipta.

Abdul, Rahman. 1990. *Pengelolaan Pemgajaran*. Cet. V. Bamdung: Remaja Rosda Karya.

Abdurrahman. 1994. *Pengelolaan Pengajaran*. Cet.VI. Ujung Pandang: Bintang Selatan.

Erna, Syafiuddin. 2000. *Skripsi Studi Tentang Korelasi Antara Keterampilan Mengajar Dengan Motifasi Belajar Siswa Pomdok Pesantren Moderen Manilingi Bulo- Bulo Kec.Perwakilan Arumgkeke Kab. Jeneponto*. Makassar: Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin.

W.J.S Poerwadarminto. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Muh. Uzer Usman. 2005. *Menjadi Guru Profesional*. Cet.XVII. Bandung: Rosdakarya.

Ngalim, Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Cet. V. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Roestiyah.N.K. *1989. Masalah Ilmu Keguruan. Cet III. Jakarta: Bina Aksara.*

Soetomo.1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar. Cet.1.* Surabaya: Usaha Nasional.

Syaiful, Bahri Djamarah. 1995. *Strategi Belajar Mengajar*. Banjarmasin: Rineka Cipta.

Syaiful, Bahri Djamarah. 1997. *Guru Dan Anak Didik Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syaiful, Bahri djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompotensi*. Surabaya: Usaha Nasional.

ISBN 978-602-61187-0-7

ANALISIS KEBUTUHAN PERKEMBANGAN FISIK MOTORIK KASAR MELALUI PERMAINAN MODIFIKASI LARI DI PAUD GODONG LESTASRI TAHUN AJARAN 2016/2017

Oman Hadiana
Dosen PJKR STKIP Muhammadiyah Kuningan
hadianaoman@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh anak kelompok B PAUD Godong Lestasri kurang terlihat perkembangan motorik kasarnya. Hal tersebut dapat diamati dari sebagian anak sering jatuh saat berlari, anak kurang mampu berlari sambil melompat seimbang tanpa jatuh. Hal tersebut dikarenakan stimulasi yang diberikan kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif dengan menerapkan permainan modifikasi lari estafet menggunakan balok dan permainan hitam-hijau. Populasi penelitian seluruh kelompok anak PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan berjumlah 32 anak. Sedangkan sampel yang digunakan kelompok B sebanyak 18 anak. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan gerak dasar lari. Teknik analisis data yang digunakan penilaian acuan norma dengan lima kategori, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali, kemudian dipresentasekan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah baik dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori baik sebanyak 7 anak atau 38,89%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, cukup 3 anak atau 16,67%, kurang 2 anak atau 11,11%, dan kurang sekali 2 anak atau 11,11%. Sedangkan perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah cukup dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 6 anak atau 33,33%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, baik 4 anak atau 22,22%, kurang 3 anak atau 16,67%, dan kurang sekali 1 anak atau 5,56%.

Kata Kunci: Fisik Motorik Kasar dan Permianan Modifikasi Lari

1. PENDAHULUAN

Konsep pembelajaran gerak merupakan dasar bagi pelaksanaan proses pembelajaran dan pelatihan gerak atau keterampilan gerak. Pengertian yang mantap dalam hal hakikat dan definisi pembelajaran gerak merupakan bantuan yang sangat berguna bagi guru Pendidikan Anak Usia Dini. Ketika seorang anak mempelajari keterampilan gerak, perubahan nyata yang terjadi adalah meningkatnya mutu keterampilan itu. Ini dapat diukur dengan beberapa cara, misalnya dengan melihat skor yang dihasilkan, atau dengan melihat keberhasilan melakukan gerak yang tadinya belum dikuasai. Tetapi yang terjadi sebenarnya bukan hanya itu, sebab ada perubahan tambahan atau pengalihan kemampuan yang mendasari penampilan pada penguasaan keterampilan yang baru. Perbaikan kemampuan inilah yang membuat penampilan betambah baik, seperti yang dikemukakan oleh Mahendra (2010: 4) bahwa: "Pembelajaran gerak adalah serangkaian proses yang berkaitan dengan latihan atau pembekalan pengalaman yang akan menyebabkan perubahan dalam kemampuan individu untuk bisa menampilkan gerak yang terampil."

Pendidikan Anak Usia Dini atau dikenal dengan PAUD merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014, pasal 1 dijelaskan lingkup perkembangan sesuai tingkat usia

ISBN 978-602-61187-0-7

anak meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, dan seni. Fisik-motorik meliputi: motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara berkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, manipulatif, dan mengikuti aturan, motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk. Dalam proses pembelajaran keterampilan gerak, anak dibimbing dan diarahkan untuk memiliki keberanian untuk melakukan berbagai gerakan.

Pendidikan yang dilakukan pada anak usia dini hakikatnya adalah upaya memfasilitasi perkembangan yang sedang terjadi pada dirinya. Perkembangan anak usia dini merupakan peningkatan kesadaran dan kemampuan anak untuk mengenal dirinya dan berinteraksi dengan lingkungannya seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialaminya. Pada masa inilah terjadi pematangan fungsi fisik dari psikis sehingga anak siap merespon setiap stimulasi dari lingkungan dan berbagai upaya pendidikan. Salah satu perkembangan yang pertama terjadi pada anak adalah perkembangan fisik. Perkembangan fisik dibagi menjadi dua yaitu perkembangan kemampuan motorik kasar dan motorik halus. (Natalia, 2015: 2).

Pada usia ini, anak mulai memiliki koordinasi dan keseimbangan hampir menyerupai orang dewasa. Perkembangan kemampuan motorik kasar atau kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuhnya. Didukung dengan pertumbuhan otot dan tulang yang kuat, memungkinkan anak melakukan hal-hal, seperti meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki selama lebih dari sepuluh detik. Ia bahkan sudah memiliki kekuatan otot untuk melakukan hal-hal yang lebih matang, seperti jungkir balik, bermain sepatu roda. Oleh sebab itu, biasanya anak belajar motorik kasar diluar kelas/ ruangan (Ermawati, 2015: 158).

Motorik kasar merupakan keterampilan yang meliputi aktivitas otot besar, seperti menggerakkan lengan dan berjalan. Selain itu menurut Sujiono (2010: 15) beberapa kemampuan motorik kasar anak usia 3-4 tahun antara lain: Anak dapat menangkap bola besar dengan tangan lurus di depan badan, berdiri dengan satu kaki selama lima detik, mengendarai sepeda roda tiga melalui tikungan yang lebar, melompat sejauh satu meter atau lebih dari posisi berdiri semula, mengambil benda kecil di atas baki tanpa menjatuh kannya, berlari menyusuri papan dengan menempatkan satu kaki di depan kaki lain, berdiri dengan dua tumit dirapatkan tangan disamping tanpa kehilangan keseimbangan.

Perkembangan motorik kasar seorang anak usia 3 tahun adalah melakukan gerakan sederhana seperti berjingkrak, berlari. Sedangkan usia 4 tahun, si anak tetap melakukan gerakan yang sama, tetapi sudah berani mengambil resiko seperti jika si anak dapet naik tangga dengan satu kaki lalu dpat turun dengan cara yang sama dan memperhatikan waktu pada setiap langkah. Lalu, pada usia 5 tahun sia anak lebih percaya diri dengan mencoba utuk berlomba dengan teman sebayanya atau orang tuanya. (Ermawati, 2015: 157).

Berdasarkan fakta dilapangan menunjukkan bahwa anak kelompok B PAUD Godong Lestasri kurang terlihat perkembangan motorik kasarnya. Hal tersebut dapat diamati dari sebagian anak sering jatuh saat berlari, anak kurang mampu berlari sambil melompat seimbang tanpa jatuh. Hal tersebut dikarenakan stimulasi yang diberikan kurang bervariasi dan kurang menarik bagi anak. Dari hal tersebut maka motorik kasar anak kurang dapat berkembang secara maksimal. Tujuan dilaksanakan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak.

Didalam gerak keterampilan kasar diperlukan koordinasi dan pengendalian tubuh secara keseluruhan. Tingkat koordinasi dan pengendalian tubuh dalam melakukannya cukup kompleks. Koordinasi dan pengendalian tubuh yang baik akan

ISBN 978-602-61187-0-7

meningkatkan keterampilan dalam melakukan gerakan. Semakin baik penguasaan gerak keterampilan, maka pelaksanaannya akan semakin efisien. (Depdiknas, 2003). Mengingat pentingnya kemampuan motorik kasar pada anak usia dini, sehingga diperlukan stimulasi untuk perkembangan motorik kasar pada kelompok B PAUD Godong Lestari secara maksimal.

Salah satu cara untuk menstimulasi perkembangan gerak motorik kasar anak dalam belajar berlari, maka penelitian ini memberikan suatu permainan gerak dasar berlari yang dimodifikasi diantaranya; lari estafet menggunakan balok, dan permainan hitam – hijau. Permainan lari estafet menggunakan balok merupakan modifikasi dari pembelajaran lari jarak pendek. (Hendrayana, 2007). Teknis pelaksanaannya anak dibagi kedalam beberapa kelompok kecil dibuat dalam beberapa baris. Kemudian anak barisan paling depan membawa balok untuk berkompetisi dengan kelompok yang lainnya. Setelah itu, balok diberikan pada anak barisan berikutnya (estafet) dalam kelompok tersebut sampai orang terakhir sebagai penentu siapa kelompok paling duluan mencapai garis finish. Jarak lari dari garis star-finish ke pembatas dan balik lagi ke kelompoknya berjarak 5 meter. untuk lebih jelas teknik pelaksanaan permainan lari estafet menggunakan balok bisa di lihat pada gambar di bawah ini:

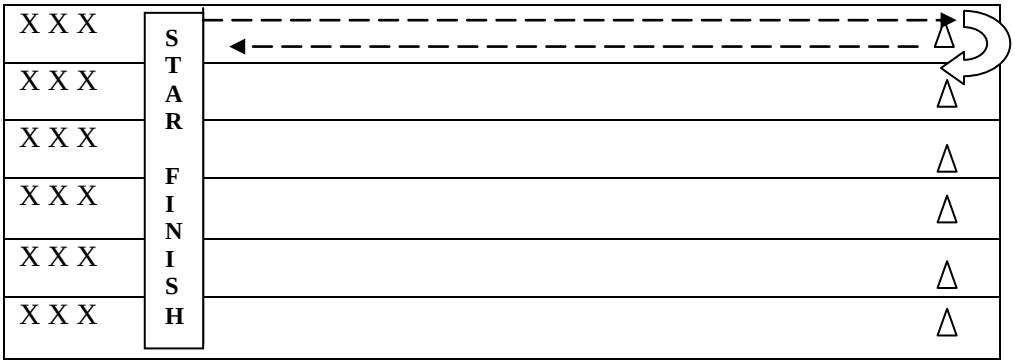

Gambar. 1. Permainan lari estafet menggunakan balok

Sedangkan permainan hitam-hijau teknik pelaksanaan permainan dibagi dalam dua kelompok, yaitu kelompok "hitam" dan kelompok "hijau". Meskipun permainan ini merupakan permainan berkelompok, tapi dalam pelaksanannya berpasangan dan saling berhadapan dengan jarak 2 meter. Jika guru mengatakan "hitam" maka anak yang berada di kelompok "hitam" berlari sekencang-kencangnya dan berusaha agar tidak disentuh oleh anak yang berada di kelompok "hijau", sedangkan anak yang berada di kelompok "hijau" berusaha untuk dapat menyentuh anak yang berada di kelompok "hitam". Begitupun sebaliknya jika guru menyebutkan kata "hijau". Jika anak yang di kejar berlari tanpa dapat disentuh oleh pasangannya sampai garis finish, maka anak tersebut mendapatkan poin 1. Begitupun sebaliknya, jika anak yang mengejar dapat menyentuh anak yang dikejar sebelum sampai digaris, maka anak yang mengejarlah yang mendapatkan poin 1. Permainan ini dapat dilakukan beberapa pengulangan sesuai dengan kemampuan anak. Untuk lebih jelas teknik pelaksanaan permainan lari estafet menggunakan balokhitam – hijau bisa di lihat pada gambar di bawah ini:

ISBN 978-602-61187-0-7

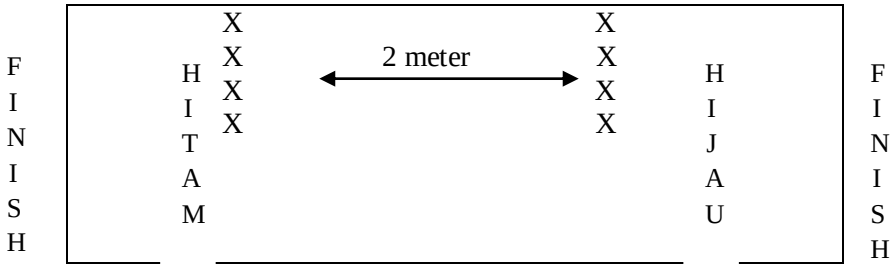

Gambar. 2. Permainan hitam – hijau

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif kuantitatif, sebab menggambarkan bagaimana suatu teknik pembelajaran diterapkan dan bagaimana hasil yang diinginkan dapat dicapai, yaitu meningkatkan perkembangan motorik kasar anak melalui permainan modifikasi lari estafet menggunakan balok dan permainan hitam – hijau. (Febriani, 2015). Populasi penelitian seluruh kelompok anak PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan berjumlah 32 anak. Sedangkan sampel yang digunakan kelompok B sebanyak 18 anak. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan gerak dasar lari.

Tabel. 1. Instrumen Penelitian

No	Indikator	Gerak Esensial (Instrument)	Skor	
			Ya	Tidak
1	Sikap awalan	1. Anak bersiap untuk berlari		
		2. Pandangan ke depan		
2	Sikap pelaksanaan	1. Anak dapat berlari tanpa terjatuh		
		2. Koordinasi tetap terjaga		
3	Sikap akhir	Anak dapat menjaga keseimbangan tubuhnya tanpa terjatuh		
Jumlah				

Sumber: Hendrayana 2013.

Teknik analisis data yang digunakan penilaian acuan norma dengan lima kategori, sangat baik, baik, cukup, kurang, dan kurang sekali.

Tabel. 2. Penilaian Acuan Norma

Kategori	Rentang Skor
Baik Sekali	X > M + 1,5 SD
Baik	M + 0,5 SD < X ≤ M + 1,5 SD
Cukup	M – 0,5 SD < X ≤ M + 0,5 SD
Kurang	M – 1,5 SD < X ≤ M – 0,5 SD
Kurang Sekali	X ≤ M – 1,5 SD

Sumber: Maryatun 2015.

Kemudian dipersentasikan dari jumlah sampel sebanyak 18 anak. Jika ditulis dengan rumus, maka rumusnya sebagai berikut:

$$\frac{N}{F} \times 100\% = \text{Prosentase}$$

Sumber: Suharsimi Arikunto 2001.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi

ISBN 978-602-61187-0-7

Kabupaten Kuningan berjumlah 18 anak. Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 3. Deskripsi Statistik

Statistik	Skor
Mean	3,50
Median	4
Mode	4
Std. Deviation	1,29
Range	4
Minimum	1
Maximum	5

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan dengan rerata sebesar 3,50, nilai tengah sebesar 4, nilai sering muncul sebesar 4 dan simpangan baku sebesar 1,29. Sedangkan skor tertinggi sebesar 5 dan skor terendah sebesar 1. Dari hasil tes maka dapat dikategorikan perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Perhitungan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. Kategori keterampilan gerak dasar lari B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan

Interval Kelas	Frekwensi	Prosentase (%)	Kategori
X > 5	4	22,22	Baik Sekali
4 < X ≤ 4,99	7	38,89	Baik
3 < X ≤ 3,99	3	16,67	Cukup
2 < X ≤ 2,99	2	11,11	Kurang
X ≤ 1	2	11,11	Kurang Sekali

Tabel di atas menunjukan bahwa perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah baik dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori baik sebanyak 7 anak atau 38,89%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, cukup 3 anak atau 16,67%, kurang 2 anak atau 11,11%, dan kurang sekali 2 anak atau 11,11%.

Hasil penelitian perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan berjumlah 18 anak. Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan maka dapat dideskripsikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel. 3. Deskripsi Statistik

Statistik	Skor
Mean	3,39
Median	3
Mode	3
Std. Deviation	1,20
Range	4
Minimum	1
Maximum	5

Berdasarkan data di atas dapat dideskripsikan perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan dengan rerata sebesar 3,39, nilai tengah sebesar 3, nilai sering muncul sebesar 3 dan simpangan baku sebesar 1,20. Sedangkan skor tertinggi sebesar 5 dan skor terendah sebesar 1. Dari hasil tes maka dapat dikategorikan perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Perhitungan tersebut disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel. 4. Kategori keterampilan gerak dasar lari B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan

Interval Kelas	Frekwensi	Prosentase (%)	Kategori
X > 5	4	22,22	Baik Sekali
4 < X ≤ 4,99	4	22,22	Baik
3 < X ≤ 3,99	6	33,33	Cukup
2 < X ≤ 2,99	3	16,67	Kurang
X ≤ 1	1	5,56	Kurang Sekali

ISBN 978-602-61187-0-7

Tabel di atas menunjukan bahwa perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah cukup dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 6 anak atau 33,33%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, baik 4 anak atau 22,22%, kurang 3 anak atau 16,67%, dan kurang sekali 1 anak atau 5,56%.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan lari estafet menggunakan balok pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah baik dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori baik sebanyak 7 anak atau 38,89%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, cukup 3 anak atau 16,67%, kurang 2 anak atau 11,11%, dan kurang sekali 2 anak atau 11,11%.

Hasil penelitian yang dilakukan tentang perkembangan fisik motorik kasar melalui permainan hitam – hijau pada anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan adalah cukup dengan pertimbangan frekuensi terbanyak berada pada kategori cukup sebanyak 6 anak atau 33,33%., berkategori baik sekali 4 orang atau 22,22%, baik 4 anak atau 22,22%, kurang 3 anak atau 16,67%, dan kurang sekali 1 anak atau 5,56%.

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat perkembangan fisik motorik kasar anak melalui permaian lari yang dimodifikasi yaitu permainan lari estafet menggunakan balok berada pada kategori baik dan permainan hitam – hijau berada pada kategori cukup untuk anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan. Perbedaan hasil dari kedua penerapan bentuk permainan tersebut dikarenakan dalam pelaksanaan pembelajaran lari estafet menggunakan balok gerak motik ketika berlari lebih sederhana, sehingga koordinasi mulai dari sikap persiapan berlari sampai akhir tetap seimbang atau tidak mudah terjatuh. Hal tersebut didukung oleh penelitian Sumarjilah (2014), yang menyatakan bahwa, "Melalui bermain estafet kemampuan motorik kasar mengalami peningkatan yang signifikan." Sedangkan dalam permainan hitam – hijau anak selain harus berkonsentrasi, di tuntut juga untuk bereaksi secara cepat dan tanggap, sehingga ketika berlari beberapa anak terjatuh dan tidak dapat mencapai garis finish.

Lari dalam kehidupan merupakan hal yang penting untuk dapat dikuasi oleh anak agar mampu untuk melangsungkan kehidupannya. Hal ini dikarenakan gerak dasar lari merupakan kebutuhan pokok yang selalu digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Berpartisipasi dalam aktivitas fisik, siswa dapat menguasai keterampilan dan pengetahuan, mengembangkan apresiasi estetis, mengembangkan keterampilan generik serta nilai dan sikap positif, dan memperbaiki kondisi fisik untuk mencapai tujuan pendidikan, Samsudin dalam Maryatun (2015: 44). Untuk memiliki tingkat keterampilan maka anak harus mampu memiliki komponen gerak dan pengetahuan tentang keterampilan tersebut dengan baik.

Dunia anak adalah dunia bermain, dari mulai bangun sampai tidur sampai tidur kembali yang ada dalam pikiran anak adalah bermain. Semua jenis permainan baik untuk perkembangan anak. Hal itu apabila permainan tersebut dilakukan dengan pengelolaan yang baik dan diarahkan untuk tujuan-tujuan positif. Sehingga tujuan pendidikan anak tercapai, khususnya dalam menumbuhkan kreativitas, daya imajinasi, dan perkembangan fisik motorik kasar anak. (Febriani, 2015).

Permainan merupakan kebutuhan yang wajib diberikan pada anak usia dini, karena melalui kegiatan bermain anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain dan lingkungannya dengan riang gembira. Dari beberapa metode yang memungkinkan anak bergerak dan bermain karena gerak dan bermain merupakan unsur utama pengembangan motorik anak. Melalui bermain anak-anak dapat belajar dan bergembira (Sujiono dalam Sumarjilah, 2014).

Untuk memaksimalkan perkembangan fisik motorik kasar anak salah satunya diberikan suatu permainan modofikasi lari estafet menggunakan balok dan permainan

ISBN 978-602-61187-0-7

hitam – hijau. karena melalui permainan tersebut anak melakukan gerak berlari dengan sungguh-sungguh dan riang gembira.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan maka dapat diambil kesimpulan bahwa perkembangan fisik motorik kasar anak melalui permaian lari yang dimodifikasi yaitu permainan lari estafet menggunakan balok berada pada kategori baik dan permainan hitam – hijau berada pada kategori cukup untuk anak kelompok B PAUD Godong Lestari Kecamatan Garawangi Kabupaten Kuningan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. (2001). *Prosedur Penelitian Ilmiah Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Ermawati, Eni. (2015). *Upaya Meningkatkan Motorik Kasar Pada Anak Melalui Permainan Tradisional Balap Karung Estafet Pada Kelompok B 1 PAUD Supriyadi Semarang*. Semarang: Jurnal

Febriani. (2015). *Upaya Meningkatkan Pengembangan Motorik Kasar (Melompat) Anak Melalui Permainan Lompat Tali Pada Kelompok B TK Al-Hidayah Palaosan*. Jawa Tengah: Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI

Mahendra. (2010). *Teori Belajar Motorik*. Bandung: FPOK UPI

Maksum, Ali. (2012). *Metodologi Penelitian dalam Olahraga*. Surabaya: Unesa University Press

Maryatun, Tri. (2015). *Keterampilan Shooting dalam Permainan Sepakbola Siswa Kelas IV dan V SD Muhammadiyah Kragan Kecamatan Tempel Kabupaten Sleman*. Yogyakarta: Skripsi UNY

Natalia, Ni Kd Desi, dkk. (2015). *Penerapan Metode Pemberian Tugas Melalui Permainan Goak-Goakan Untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak*. e-Journal PG PAUD Universitas Pendidikan Ganesha: Volume 3 No.1 – Tahun 2015

Setiyowati, Nur. (2015). *Analisis Kebutuhan Perkembangan Fisik Motorik Halus Melalui Penerpan Kegiatan Kolase di RA Al-Mutsnawiatul Islam Kelompok A Mlarak Ponorogo*. Jawa Tengah: Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI

Sujiono, Bambang. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: indeks.

Sumarjilah. (2014). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B Melalui Bermain Estafet di TK Mekar Siwi Ngaran Kaligesing Purworejo*.Yogyakarta: Skripsi UNY

Hendrayana, Yudy. (2013). *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani*. FPOK UPI

Hendrayana, Yudy. (2007). *Belajar Atletik*. FPOK UPI

_____ (2003). *Teori Belajar Motorik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

NO. ISBN : 978-602-61187-0-7